

**PROGRAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI
KERJASAMA *CONTRACT FARMING* KOMODITAS SENGON**

(*Albazia Falcataria*)

**(Studi kasus di Dusun Sumberejo, Desa Sumberoto, Kecamatan Donomulyo,
Kabupaten Malang)**

SKRIPSI

Oleh :

**KHOLID MAULIDI
PROGRAM STUDI AGRIBISNIS**



**UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS PERTANIAN
JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN
MALANG**

2014

**PROGRAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI
KERJASAMA *CONTRACT FARMING* KOMODITAS SENGON**

(*Albazia Falcataria*)

**(Studi kasus di Dusun Sumberejo, Desa Sumberoto, Kecamatan Donomulyo,
Kabupaten Malang)**

Oleh

KHOLID MAULIDI

0810440089

PROGRAM STUDI AGRIBISNIS

UNIVERSITAS BRAWIJAYA



SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh
Gelar Sarjana Pertanian Strata Satu (S-1)**

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

FAKULTAS PERTANIAN

JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN

MALANG

2014

LEMBAR PERSETUJUAN

Judul Skripsi : Program Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kerjasama
Contract Farming Komoditas Sengon (*Albazia Falcataria*).
(Studi kasus di Dusun Sumberejo, Desa Sumberoto,
Kecamatan Donomulyo, Kabupaten Malang).

Nama Mahasiswa : Kholid Maulidi

NIM : 0810440089

Jurusan : Sosial Ekonomi Pertanian

Disetujui Oleh:

Pembimbing Utama

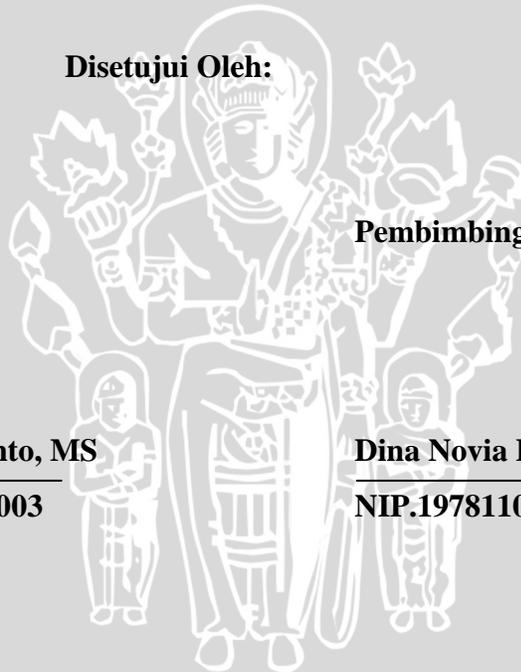
Prof. Dr. Ir. H. Sugiyanto, MS

NIP. 195506261980031003

Pembimbing Pendamping,

Dina Novia P, SP., MSi.

NIP.19781105 200604 2 002



LEMBAR PERSETUJUAN

Judul Skripsi : Program Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kerjasama
Contract Farming Komoditas Sengon (*Albazia Falcataria*).
(Studi kasus di Dusun Sumberejo, Desa Sumberoto,
Kecamatan Donomulyo, Kabupaten Malang).

Nama Mahasiswa : Kholid Maulidi

NIM : 0810440089

Jurusan : Sosial Ekonomi Pertanian

Disetujui Oleh:

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping,

Prof. Dr. Ir. H. Sugiyanto, MS

NIP. 195506261980031003

Dina Novia P, SP., MSi.

NIP.19781105 200604 2 002

Mengetahui,

**Ketua Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian
Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya**

Dr. Ir. Syafril, MS.

NIP. 19580529 198303 1 001

Tanggal Persetujuan :

LEMBAR PENGESAHAN

Mengesahkan

MAJELIS PENGUJI

Penguji I,

Penguji II,

Rianti Isaskaar, SP, Msi

NIP. 19740413 2005012 001

Dr, Ir. Syafrial, MS

NIP.19580529 198303 1 001

Penguji III,

Penguji IV,

Prof. Dr. Ir. Sugiyanto, MS.

NIP. 195506261980031003

Dina Novia P, SP., MSi.

NIP.19781105 200604 2 002

Tanggal Lulus :



PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang, Juni 2014

Kholid Maulidi
0810440089

UNIVERSITAS BRAWIJAYA



RINGKASAN

KHOLID MAULIDI. 0810440089. Program Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kerjasama *Contract Farming* Komoditas Sengon (*Albazia Falcataria*) (Studi Kasus di Dusun Sumberejo, Desa Sumberoto, Kecamatan Donomulyo, Kabupaten Malang). Dibawah bimbingan Prof. Dr. Ir. Sugiyanto, MS. sebagai Pembimbing Utama dan Dina Novia P SP., MSi. sebagai Pembimbing Pendamping.

Indonesia merupakan negara agraris, hal ini dibuktikan sektor pertanian yang menjadi salah satu sektor andalan pembangunan nasional. Alasan tersebut diperkuat yakni prospek dari sisi pengembangan sumberdaya, dan juga dari peluang pangsa pasar. Dalam rangka pembangunan sektor pertanian, salah satu cara yang ditempuh oleh pemerintah pusat utamanya adalah dengan meningkatkan produksi pertanian di bidang produksi tanaman kehutanan (*agroforestry*) melalui program – program nasional pemerintah pusat seperti contohnya program pemberdayaan masyarakat. Sementara itu rendahnya kualitas sumberdaya manusia merupakan kendala yang cukup signifikan dalam pembangunan pertanian. Namun disisi lain kemiskinan merupakan fenomena sosial yang terjadi di seluruh negara yang sedang berkembang terutama di Indonesia. Penyebab terjadinya kemiskinan adalah ketidakmampuan masyarakat untuk mengakses dan memanfaatkan sumberdaya alam dan sumberdaya manusia yang tergolong masih rendah. Upaya perbaikan sumberdaya manusia merupakan hal yang masih harus mendapatkan prioritas utama. Oleh karena itu, hal ini dimaksudkan untuk memperoleh tenaga yang berkualitas. Kemajuan ilmu pengetahuan yang disertai dengan globalisasi di segala bidang memicu munculnya perhatian banyaknya pihak tentang pentingnya manajemen sumberdaya manusia. Unsur sumberdaya manusia merupakan salah satu objek yang menjadi fokus sentral dalam ruang lingkup pemberdayaan masyarakat yang bertujuan pada pembangunan nasional.

Pemberdayaan masyarakat pedesaan terpencil merupakan salah satu strategi mewujudkan masyarakat yang maju dan sejahtera. Dalam program pemberdayaan masyarakat pohon sengon (*albazia*) ini, menerapkan sistim kerja sama *contract farming* yang di dalamnya terdapat kegiatan – kegiatan yang diharapkan menarik minat petani sengon untuk mau bergabung dan membudidayakan pohon sengon, diantaranya : (1) pengenalan dan pembinaan praktis pengenalan berbudidaya sengon, (2) pendampingan secara intensif dan berkala dalam kegiatan budidaya sengon (*albazia*) sehingga dalam kegiatan ini dapat terjalin dengan baik demikian pun juga interaksi dan hubungan sosialnya, (3) kerja sama dalam hal saprotan (bibit dan pupuk), (4) kontrak harga yang menjadi kesepakatan bersama dengan menyesuaikan kebutuhan dan keuntungan khususnya petani sengon sendiri, (5) pemberdayaan kelembagaan sosial dari kelompok petani sengon (*albazia*) untuk lebih tertata baik secara administrasi maupun kerjasamanya, (5) kemungkinan berkembangnya program yang lebih *compatible* dan berkelanjutan di luar komoditi sengon (*albazia*), seperti program pendidikan dan lingkungan lainnya.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) Mengidentifikasi profil petani sengon dalam program pemberdayaan masyarakat melalui kerja sama *contract farming* komoditi sengon, (2) Mendeskripsikan peran dan fungsi antara petani kemitraan

sengon dengan pihak pengelola kemitraan *contract farming* sengon, (3) Mendeskripsikan pola penerapan pelaksanaan kemitraan *contract farming* sengon, (4) Menganalisis tingkat kepuasan pelaksanaan kemitraan *contract farming* sengon, (5) Menganalisis model kemitraan program pemberdayaan masyarakat melalui kerja sama *contract farming* di Dusun Sumberejo, Desa Sumberoto, Kecamatan Donomulyo, Kabupaten Malang.

Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif (*Description research*) yang digunakan untuk mendeskripsikan proses pelaksanaan kemitraan sengon (*Albazia Falcataria*) yang bermitra dengan kelompok tani, mendeskripsikan pola penerapan pemberdayaan melalui kerja sama *contract farming* tanaman sengon (*Albazia Falcataria*) serta menganalisis tingkat kepuasan pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat melalui kerja sama *contract farming* komoditi sengon di Dusun Sumberejo, Desa Sumberoto, Kecamatan Donomulyo, Kabupaten Malang. Penelitian ini dilakukan di Dusun Sumberejo, Desa Sumberoto, Kecamatan Donomulyo, Kabupaten Malang. Penentuan lokasi ini dilakukan secara *purposive* dengan banyak pertimbangan dan tujuan tertentu, salah satu pertimbangan utama adalah bahwa Dusun Sumberoto ini merupakan desa binaan dari Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Cabang Malang Komisariat Pertanian Universitas Brawijaya yang dimulai sejak tahun 1994-an. Dan dengan didukung bahwasanya program *contract farming* sengon (*Albazia Falcataria*) ini merupakan salah satu program kerja tahunan dari Bidang Kekaryaannya yang ditunjuk sebagai penanggung jawab dan pengelola teknis lapang, serta badan otonom dari struktural dari bidang kekaryaannya pihak pengelola sengon yang bertanggung jawab penuh terhadap keberlangsungan kemitraan *contract farming* sengon ini yang bekerja dengan kelompok tani “Mitra Baru” dalam program tersebut.

Hasil penelitian antara lain: Berdasarkan evaluasi pelaksanaan kemitraan, kemitraan *contract farming* sengon yang berjalan antara petani mitra dengan pihak pengelola sengon dalam program pemberdayaan masyarakat melalui kerjasama *contract farming* sengon (*albazia falcataria*) sudah berjalan cukup baik. Hal ini terlihat dari perjanjian kemitraan yang sudah banyak terealisasi. Yakni dibuktikan adanya perjanjian kontrak yang disepakati melalui musyawarah mufakat kedua belah pihak antara pihak pengelola sengon dengan petani mitra sengon dengan mendeskripsikan masing-masing hak dan kewajibannya. Hasil analisis kepentingan-kepuasan dan indeks kepuasan pelanggan menunjukkan bahwa petani mitra telah cukup puas dengan kinerja Pihak pengelola sengon terutama atribut bantuan biaya tebang angkut, pemetaan luas areal kebun, dan frekuensi bimbingan teknis. Akan tetapi, petani mitra mengeluhkan jaminan sarana produksi yang tergolong rendah.

SUMMARY

KHOLID MAULIDI. 0810440089. Community Development Cooperation Program Through Commodity Contract Farming Sengon (*Albazia Falcataria*) (Case study of the Hamlet Sumberejo, Sumberoto Village, District Donomulyo, Malang) Under The Supervisor Prof. Dr. Ir. Sugiyanto, MS. As the main supervisor and Dina Novia P SP., MSi. as a companion supervisor.

Indonesia is an agricultural country, it is proved that the agricultural sector became one of the leading sectors of development nasional. Alasan strengthened the prospects of development of the resource, and also from market opportunities. In the framework of the development of the agricultural sector, one way in which the central government is primarily to improve agricultural production in the field of crop production forestry (agroforestry) through the program - a national program of the central government as an example of community empowerment programs. While the low quality of human resources is a significant obstacle in the development of agriculture. On the other hand poverty is a social phenomenon that occurred throughout the developing world, especially in Indonesia. The cause of poverty is the inability of the public to access and use natural resources and human resources are still relatively low. Efforts to improve the human resource is still to get top priority. Therefore, it is intended to obtain the power of science berkualitas. Kemajuan accompanied by globalization in all sectors triggered the attention of many parties on the importance of human resource management. Elements of human resources is one of the objects that become a central focus in the scope of community empowerment aimed at national development.

Remote rural community empowerment is one strategi realize advanced and prosperous society. In the community development program Falcata (*albazia*), the implementing cooperation contract farming system in which there are activities - activities that are expected to attract the interest of farmers sengon to want to join and cultivate Falcata, including: (1) introduction and practical guidance berbudidaya introduction sengon, (2) and periodic intensive assistance in cultivation sengon (*albazia*) so that this activity can be established as well as any interaction and social relationships, (3) cooperation in saprotan (seeds and fertilizer), (4) contract prices are agreed with by adjusting the needs and advantages, especially farmers sengon own, (5) social institutional empowerment of farmer groups sengon (*albazia*) to be organized both administration and cooperation, (5) the possibility of developing a program that is more compatible and sustainable beyond commodity sengon (*albazia*), such as education and other environmental programs.

This study aims to (1) Identify the profile of farmers sengon in community empowerment programs through cooperation sengon commodity contract farming, (2) Describe the role and function of a partnership between farmers sengon with the manager of the partnership contract farming sengon, (3) to describe the pattern of adoption of the implementation of partnership sengon contract farming, (4) analyzing the level of satisfaction the implementation of contract farming partnership sengon, (5) Analyze the partnership model of community empowerment programs through cooperation contract farming in Sumberejo Hamlet, Village Sumberoto, District Donomulyo, Malang.

This study used a qualitative descriptive analysis (Description of research) which is used to describe the process of implementation of the partnership sengan (Albazia Falcataria) in partnership with farmers' groups, describes the pattern of adoption of empowerment through collaboration contract farming crops sengan (Albazia Falcataria) and analyze the level of satisfaction the implementation of empowerment programs society through cooperation sengan commodity contract farming in Hamlet Sumberejo, Sumberoto Village, District Donomulyo, Malang. This research was conducted in Hamlet Sumberejo, Sumberoto Village, District Donomulyo, Malang. Penentuan District this location is purposive with many considerations and specific purpose, one major consideration is that Hamlet is a village built Sumberoto of the Islamic Students Association (HMI) Branch Malang Agriculture Commissioner UB, which began late in 1994. And the contract farming program that supported sengan (Albazia Falcataria) is one of the annual work program of field workmanship designated as responsible penanggung and field technical manager, as well as an autonomous body of the field of structural workmanship sengan the manager is solely responsible for the sustainability of the partnership sengan contract farming is working with farmer groups "New Partner" in the program.

Results of the study include: Based on the evaluation of the implementation of the partnership, the partnership contract farming between farmers sengan running partners with the manager sengan in community empowerment programs through cooperation contract farming sengan (albazia falcataria) has been going pretty well. This is evident from the partnership agreement that has been realized. Proved the existence of a contractual agreement that is agreed by consensus agreement between the two sides with farmers managing partner sengan sengan to describe each of their rights and obligations. The results of the analysis of interest-satisfaction and customer satisfaction index indicates that the partner farmers have been quite satisfied with the performance, especially sengan The management attributes help cut down the cost of transportation, mapping the area of the garden, and the frequency of technical guidance. However, farmers complained partners assurance that the means of production is low.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT dengan rahmat dan hidayah-Nya telah menuntun penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Program Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kerja Sama *Contract Farming* Komoditas Sengon (*Albazia Falcataria*). Studi kasus di Dusun Sumberejo, Desa Sumberoto, Kecamatan Donomulyo, Kabupaten Malang**”.

sebagai tugas akhir untuk mendapatkan gelar Sarjana Pertanian Strata-1 di Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya, kepada:

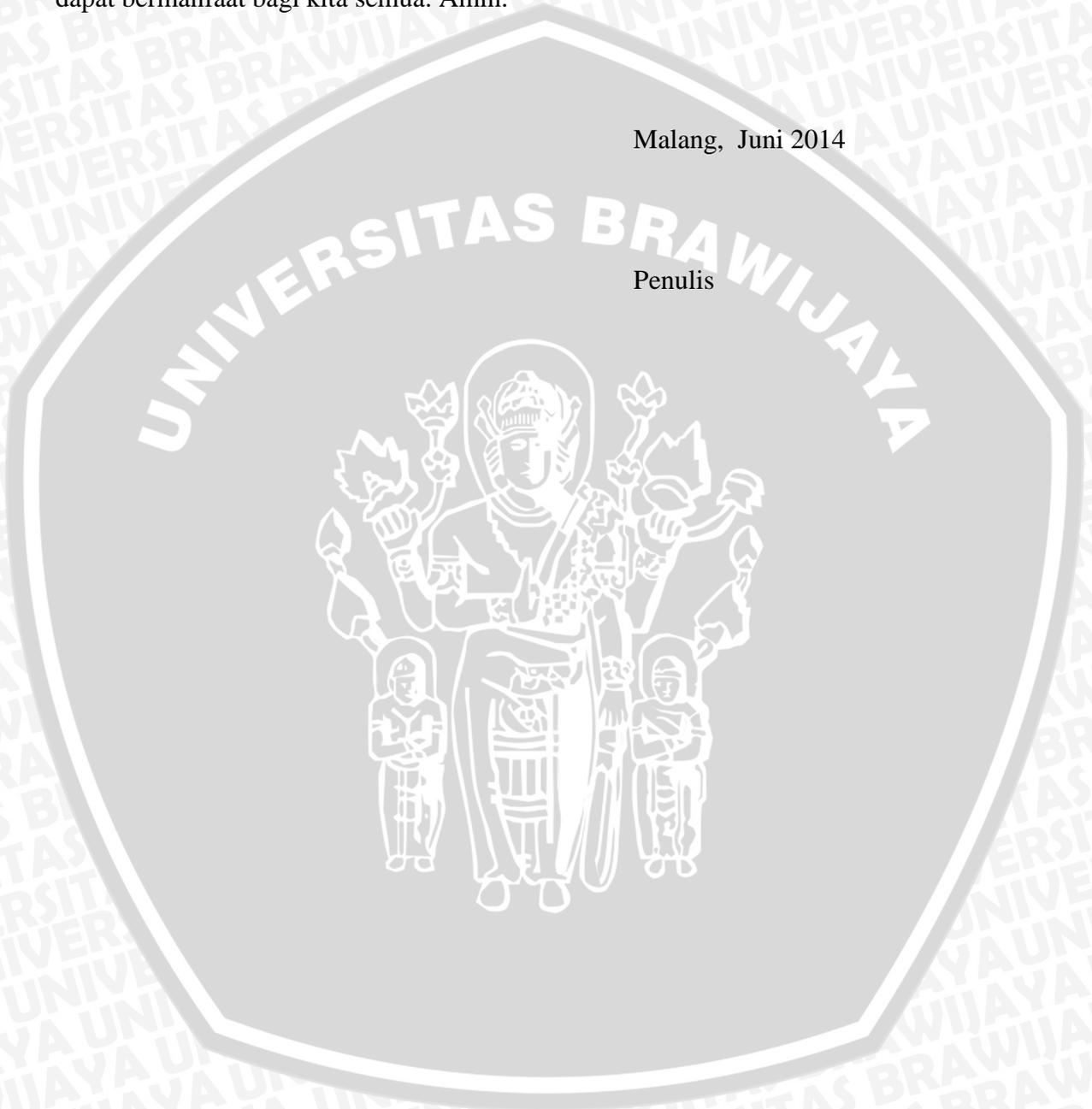
1. Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW atas nikmat dan karunia yang diberikan.
2. Bapak Prof. Dr. Ir. Sugiyanto, MS. selaku pembimbing utama yang telah banyak memberikan bimbingan, mendidik, meluangkan waktu dan motivasi tinggi dalam penyusunan skripsi ini.
3. Ibu Dina Novia P, SP., Msi. selaku pembimbing pendamping yang telah banyak memberikan bimbingan dan meluangkan waktu dalam penyusunan skripsi ini.
4. Bapak Dr. Ir. Syafril, MS dan Ibu Riyanti Isaskar, SP., Msi selaku majelis penguji skripsi.
5. Bapak Urip Sunardi selaku Kepala Desa Sumberoto yang telah banyak membantu dan memberikan informasi dalam pelaksanaan penelitian ini.
6. Seluruh keluarga besar masyarakat Dusun Sumberejo, Desa Sumberoto. Terima kasih telah memberikan pengalaman yang takkan terlupakan bagi penulis.
7. Bapak H. Sumarsono dan Hj. Mubarokah, Abah dan Umi⁴ doa dan restu kalian sungguh berarti bagi penulis.
8. Rekan – rekan Agribisnis’08, suatu kebersamaan yang tidak akan terlupakan bersama kalian di fakultas pertanian ini.
9. Kawan – Kawan seperjuanganku keluarga besar Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Cabang Malang Komisariat Pertanian Universitas Brawijaya.

10. Serta semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari penyusunan Skripsi ini masih jauh dari sempurna. Untuk itu saran dan kritik yang membangun sangat penulis harapkan. Semoga karya ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Amin.

Malang, Juni 2014

Penulis



RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Probolinggo tepatnya di Desa Ngadisari yang berada di kawasan Pegunungan Bromo - Tengger - Semeru pada tanggal 25 September 1989 dan merupakan putra pertama dari dua bersaudara, dari pasangan H.Sumarsono dan Hj.Mubarokah.

Penulis memulai pendidikan di TK PIKPG (Persatuan Istri Karyawan Petrokimia Gresik) tahun 1995, dan melanjutkan ke pendidikan dasar di MI.Miftahul Ulum Gresik pada tahun 1996, kemudian menempuh pendidikan Sekolah Menengah Pertama di SMPN 1 Manyar Gresik pada tahun 2002, dan dilanjutkan ke pendidikan Sekolah Menengah Atas di SMA NU 1 Gresik pada tahun 2005. Penulis melanjutkan jenjang studinya di Program Studi Agribisnis, Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya Malang pada tahun 2008, melalui jalur penerimaan Penjarangan Siswa Berprestasi (PSB). Dan tentunya dalam studinya di Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya, penulis juga sekaligus mengenyam pendidikan non formal di Pesantren Mahasiswa (PESMA) Al Hikam Malang pada tahun 2008.

Penulis selain menjadi civitas akademis, aktif dalam kegiatan akademik sebagai asisten praktikum ekonomi produksi pertanian selama 2 semester berturut-turut pada tahun 2010 – 2011.

Penulis juga aktif dalam organisasi intra kampus diantaranya Ketua Divisi Hubungan Kerja *Centre of Agriculture Development Study* (CADS) periode 2008 – 2011, Anggota Utama Pusat Riset dan Kajian Ilmiah Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya (PRISMA) pada tahun 2008 – 2010, anggota Perhimpunan Mahasiswa Sosial Ekonomi Pertanian Universitas Brawijaya (PERMASETA). Penulis juga tercatat sebagai atlit kenshi SHORINJI KEMPO di dojo Universitas Brawijaya Malang dan menjadi Divisi Inventarisasi Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) SHORINJI KEMPO Universitas Brawijaya periode 2010 – 2011, dan tercatat sebagai Kenshi SHORINJI KEMPO Kota Malang tahun 2011. Selain itu penulis juga aktif dalam organisasi ekstra kampus diantaranya Departemen Pengembangan Bidang Penelitian dan Pengembangan (LITBANG) Anggota Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Cabang Malang Komisariat Pertanian Universitas Brawijaya periode 2009 – 2010. Ketua Bidang Pembinaan Anggota

(PA) Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) cabang Malang Komisariat Pertanian Universitas Brawijaya periode 2011 – 2012. Dan juga Majelis Pengawas dan Konsultasi Komisariat (MPKPK) HMI Cabang Malang Univ.Brawijaya Komisariat Pertanian periode 2012 – 2013.

Pengalaman kepanitiaan beserta kegiatan – kegiatan baik formal maupun non formal yang pernah diikuti antara lain : Rangkaian Acara Semarak Permaseta (RASTA) tahun 2008 sebagai sie Perlengkapan, tahun 2009 sebagai sie Publikasi dan Dokumentasi, Pelatihan Latihan Anggota (PLA) 1 Permaseta tahun 2009 sebagai sie kesehatan dan tahun 2010 sebagai sie Perlengkapan, Welcome MABA tahun 2009 sebagai sie Humas, Seminar Nasional CADS (*Centre of Agriculture Development Study*) tahun 2010 sebagai sie Publikasi dan Dokumentasi, MADEWA fakultas Pertanian UB tahun 2010 sebagai sie pendamping, Ketua pelaksana Rapat Tahunan Anggota (RAK) Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Cabang Malang Komisariat Pertanian Universitas Brawijaya tahun 2009, Ketua pelaksana Rapat Tahunan OSPAM (RTO) Pesantren Mahasiswa Al hikam Malang tahun 2010, Tentor Pesantren Romadhon Pesantren Mahasiswa Al hikam Malang tahun 2011 dan 2012. Latihan kader 1 (*Basic Training*) Himpunan Mahasiswa (HMI) cabang Malang Komisariat Pertanian Universitas Brawijaya Malang tahun 2009, Latihan Kader II (*Intermediete Training*) HMI Cabang Ciputat tahun 2012. Gashoku Jawa Timur SHIRINJI KEMPO di Komando Armada Timur (KOARMATIM) Surabaya tahun 2010, Gashoku SHORINJI KEMPO Jawa Timur di Malang pada tahun 2011.

DAFTAR ISI

	Halaman
RINGKASAN	i
SUMMARY	iii
KATA PENGANTAR.....	v
RIWAYAT HIDUP	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Perumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Kegunaan Penelitian	7
II. TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1 Telaah Penelitian Terdahulu	8
2.2 Tinjauan Pemberdayaan Masyarakat	12
2.2.1 Konsep Pemberdayaan Masyarakat	12
2.2.2 Pengertian Pemberdayaan.....	13
2.3 Tinjauan Tentang Pola Kemitraan	17
2.3.1 Pengertian Pola Kemitraan	17
2.3.2 Prinsip – prinsip Kemitraan	18
2.3.3 Permasalahan Kemitraan	19
2.3.4 Maksud, Tujuan dan Manfaat Kemitraaan.....	20
2.4 Tinjauan Contract Farming	22
2.5 Tinjauan Jaringan Sosial	29
2.5.1 Pengertian Jaringan Sosial	29
2.6 Tinjauan Komoditi Sengon	31
2.6.1 Klasifikasi Sengon	31
2.6.2 Habitat Sengon.....	32
2.6.3 Keragaman Penggunaan dan Manfaat Sengon	33
2.6.4 Cara Budidaya Sengon.....	34
2.7 Cara Budidaya Sengon.....	34
2.8 Tinjauan Inovasi.....	41
2.8.1 Pengertian Inovasi.....	41
2.9 Tinjauan Faktor-faktor Sosial Ekonomi.....	45
III. KERANGKA TEORITIS	49
3.1 Kerangka Pemikiran	49
3.2 Batasan Masalah	56
3.3 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel	54
IV. METODE PENELITIAN.....	60
4.1 Jenis Penelitian	60

4.2 Teknik Penentuan Lokasi Penelitian	60
4.3 Metode Penentuan Responden.....	61
4.4 Metode Pengumpulan Data	62
4.5 Metode Analisis Data	64
V. KEADAAN UMUM DAERAH PENELITIAN	70
5.1 Keadaan Umum Daerah Penelitian.....	70
5.2 Kondisi Pertanian Masyarakat Desa Sumberoto	75
VI. HASIL DAN PEMBAHASAN	81
6.1 Karakteristik Responden	81
6.2 Deskripsi pelaksanaan Kemitraan <i>Contract Farming</i>	87
6.3 Analisis Kepuasan Petani Mitra <i>Contract Farming</i>	98
6.4 Rekomendasi Strategi Kemitraan <i>Contract Farming</i>	103
VII. KESIMPULAN DAN SARAN.....	105
7.1 Kesimpulan.....	105
7.2 Saran	106
DAFTAR PUSTAKA	97
LAMPIRAN.....	100



DAFTAR TABEL

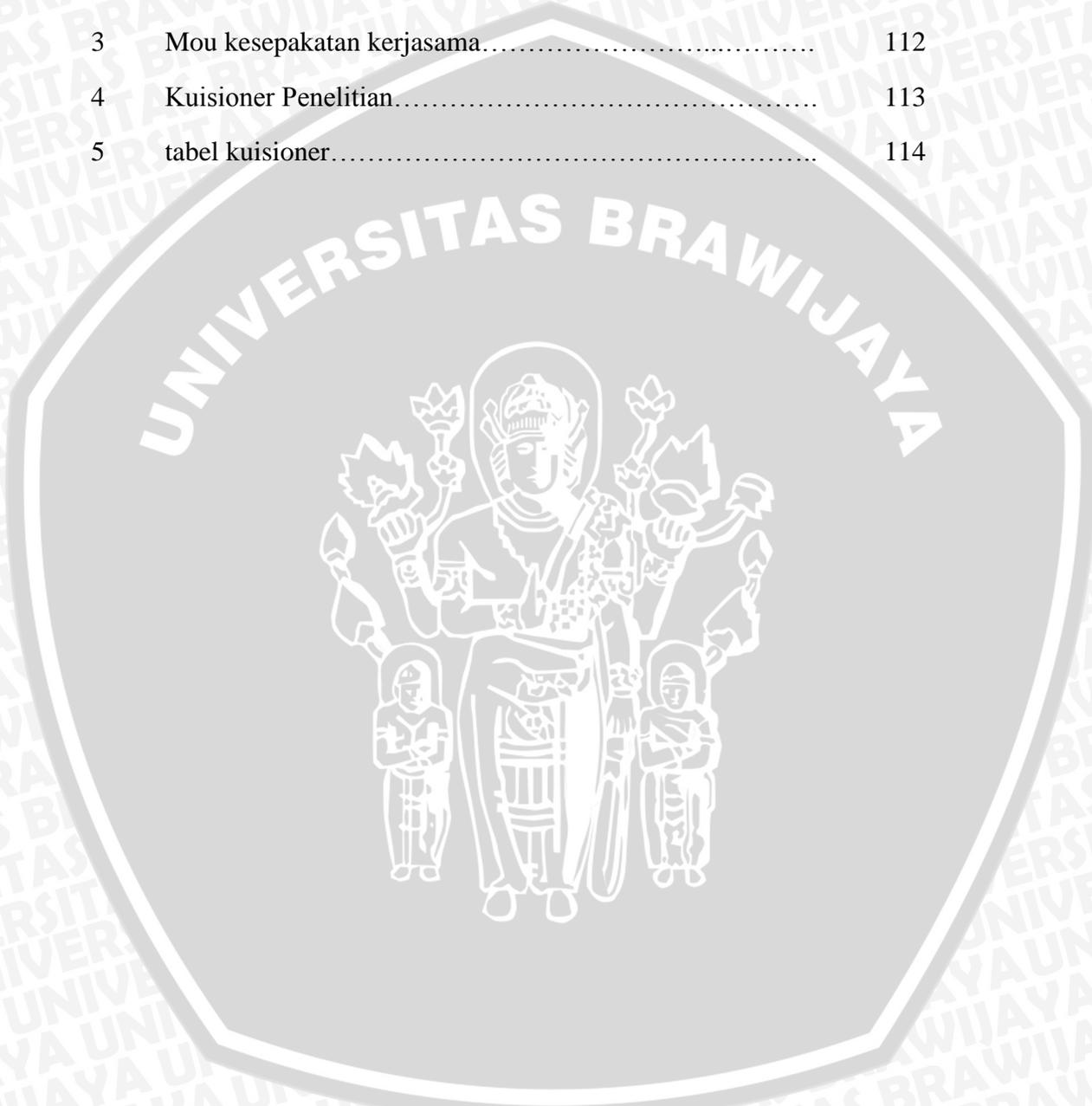
Nomor	Teks	Halaman
1	Informasi yang dibutuhkan dalam penelitian dan kegunaannya.....	62
2	Kondisi Geografis Desa Sumberoto, Kecamatan Donomulyo, Kabupaten Malang.....	71
3	Distribusi Penggunaan Lahan Desa Sumberoto, Kecamatan Donomulyo, Kabupaten Malang.....	71
4	Jumlah Penduduk menurut Umur di Desa Sumberoto, Kecamatan Donomulyo, Kabupaten Malang.....	72
5	Jumlah Penduduk menurut Tingkat Pendidikan di Desa Sumberoto, Kecamatan Donomulyo, Kabupaten Malang.....	73
6	Jumlah Penduduk menurut Mata Pencapaian di Desa Sumberoto, Kecamatan Donomulyo, Kabupaten Malang.....	74
7	Jumlah Penduduk menurut Agama di Desa Sumberoto, Kecamatan Donomulyo, Kabupaten Malang.....	75
8	Jumlah komoditas dan luas lahan yang ditanam di Desa Sumberoto, Kecamatan Donomulyo, Kabupaten Malang.....	76
9	Jumlah Luas Hutan di Desa Sumberoto, Kecamatan Donomulyo, Kabupaten Malang.....	76
10	Karakteristik Responden Berdasarkan Umur.....	81
11	Karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan.....	83
12	Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin.....	84
13	Kewajiban dan hak antara pihak pengelola sengon dengan petani mitra.....	87
14	Tingkat Kesesuaian Atribut Pelaksanaan Kegiatan Kemitraan <i>Contract Farming</i> Sengon antara Pihak Pengelola Sengon dengan Petani Mitra.....	90
18	Tingkat Kesesuaian Atribut Pelaksanaan Kegiatan Kemitraan <i>Contract Farming</i> Sengon antara Pihak Pengelola Sengon dengan Petani Mitra.....	94

DAFTAR GAMBAR

Nomor	Teks	Halaman
1	Gambar kemitraan Inti Plasma.....	27
2	Gambar kemitraan tipe sub kontrak.....	28
3	Gambar kemitraan tipe dagang umum.....	28
4	Gambar kemitraan pola kerjasama operasional.....	29
5	Skema kerangka pemikiran Program Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kerja Sama <i>Contract Farming</i> Komoditas Sengon.....	55
6	Bibit sengon berumur 6 bulan.....	100
7	Pohon sengon berumur 1,5 tahun.....	100
8	Pohon sengon umur 2 tahun.....	101
9	Proses perawatan bibit sengon sebelum tanam.....	101
10	(kiri) bibit jabon dan (kanan) bibit sengon siap ditanam.....	102
11	Penyerahan secara simbolis bibit sengon kepada kelompok tani “Mitra Tani”.....	103
12	Proses penyulaman pohon sengon.....	104

DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Teks	Halaman
1	Dokumentasi Kegiatan.....	107
2	kuisisioner.....	111
3	Mou kesepakatan kerjasama.....	112
4	Kuisisioner Penelitian.....	113
5	tabel kuisisioner.....	114



I. PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Indonesia merupakan negara agraris, hal ini dibuktikan sektor pertanian yang menjadi salah satu sektor andalan pembangunan nasional. Alasan tersebut diperkuat yakni prospek dari sisi pengembangan sumberdaya, dan juga dari peluang pangsa pasar. Dalam rangka pembangunan sektor pertanian, salah satu cara yang ditempuh oleh pemerintah pusat utamanya adalah dengan meningkatkan produksi pertanian di bidang produksi tanaman kehutanan (*agroforestry*) melalui program – program nasional pemerintah pusat seperti contohnya program pemberdayaan masyarakat. Sementara itu rendahnya kualitas sumberdaya manusia merupakan kendala yang cukup signifikan dalam pembangunan pertanian.

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang mampu memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap perekonomian di Indonesia. Sebagai gambaran, pada periode tahun 2005-2006 sektor pertanian memberikan kontribusi yang sangat besar yaitu 87,03% terhadap PDB (Produk Domestik Bruto) nasional, sedangkan sektor kehutanan dan perikanan hanya 3,02% (BPS, 2007). Oleh sebab itu, pemerintah menetapkan kebijakan yang menjadikan sektor pertanian sebagai bagian dari pembangunan nasional.

Namun disisi lain kemiskinan merupakan fenomena sosial yang terjadi di seluruh negara yang sedang berkembang terutama di Indonesia. Penyebab terjadinya kemiskinan adalah ketidakmampuan masyarakat untuk mengakses dan memanfaatkan sumberdaya alam dan sumberdaya manusia yang tergolong masih rendah. Upaya perbaikan sumberdaya manusia merupakan hal yang masih harus mendapatkan prioritas utama. Oleh karena itu, hal ini dimaksudkan untuk memperoleh tenaga yang berkualitas. Kemajuan ilmu pengetahuan yang disertai dengan globalisasi di segala bidang memicu munculnya perhatian banyaknya pihak tentang pentingnya manajemen sumberdaya manusia. Unsur sumberdaya manusia merupakan salah satu objek yang menjadi fokus sentral dalam ruang lingkup pemberdayaan masyarakat yang bertujuan pada pembangunan nasional.

Sebagai salah satu negara berkembang, Indonesia memiliki potensi sumberdaya alam berupa lahan hutan yang sangat luas. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Pusat (BPS) Tahun 2009 tentang areal penguasaan hak hutan, total luas lahan hutan mencapai 25.770.887 juta hektar. Dengan didukung iklim tropis karena berada di garis khatulistiwa, suhu dan kelembapan yang cocok untuk kebutuhan pertumbuhan hutan tropis. Akan tetapi hal tersebut menjadi acuan permasalahan yakni pemanfaatan hasil hutan yang kurang dimaksimalkan melalui budidaya dan pengembangan sektor *agroforestry*.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2009 jumlah penduduk miskin tercatat 32.53 juta jiwa. Sekitar 63.4% dari jumlah tersebut berada di pedesaan dengan mata pencaharian utama di sektor pertanian dan 80 % berada pada skala usaha mikro yang memiliki luas lahan lebih kecil dari 0.3 hektar . Oleh karena itu pembangunan ekonomi nasional berbasis pertanian dan perdesaan secara langsung maupun tidak langsung akan berdampak pada pengurangan penduduk miskin.

Kayu saat ini merupakan barang yang memiliki nilai ekonomi tinggi dan mahal. Hal itu terjadi karena turunnya produksi kayu dari hutan sebagai akibat dari penyusutan dan kerusakan hutan di Indonesia. Disisi lain kebutuhan akan kayu untuk bahan bangunan semakin meningkat seiring dengan bertambahnya penduduk di Indonesia. Kelangkaan kayu merupakan suatu permasalahan, tetapi bisa juga merupakan peluang. Kayu merupakan sumber daya alam yang bisa diperbarui, sehingga apabila petani mau membudidayakan tanaman kayu-kayuan tentu saja akan meningkatkan kesejahteraan mereka.

Budidaya tanaman katu-kayuan khususnya di Pulau Jawa mengalami berbagai kendala. Ketersediaan lahan yang terbatas merupakan salah satu kendala utama, berdasarkan Badan Pusat Statistik (BPS) Propinsi Jawa Timur luas lahan hutan mencapai 1.364.395,82 Ha. Lahan yang tersedia lebih intensif digunakan sebagai lahan pertanian dibandingkan sebagai lahan hutan rakyat yang total luasnya mencapai 815.062,02 Ha. Pertanian merupakan hal yang tidak bisa ditinggalkan bagi sebagian masyarakat di Pulau Jawa karena merupakan mata pencaharian utama. Agar bisa membudidayakan tanaman kayu-kayuan maka perlu dilakukan metode penanaman dengan sistem tumpang sari yang dapat

menggabungkan antara tanaman pertanian dan tanaman kayu-kayuan pada suatu lahan secara bersamaan.

Pohon Sengon saat ini merupakan barang yang memiliki nilai ekonomi tinggi dan mahal. Hal itu terjadi karena turunnya produksi kayu dari hutan sebagai akibat dari penyusutan dan kerusakan hutan di Indonesia. Disisi lain kebutuhan akan kayu untuk bahan bangunan semakin meningkat seiring dengan bertambahnya penduduk di Indonesia. Kelangkaan kayu merupakan suatu permasalahan, tetapi bisa juga merupakan peluang. Kayu merupakan sumber daya alam yang bisa diperbarui, sehingga apabila petani mau membudidayakan tanaman kayu-kayuan tentu saja akan meningkatkan kesejahteraan mereka.

Kayu sengon digunakan untuk tiang bangunan rumah, papan peti kemas, peti kas, perabotan rumah tangga, pagar, tangkai dan kotak korek api, pulp, kertas dan lain-lainnya. Diketahui tajuk tanaman sengon berbentuk menyerupai payung dengan rimbun daun yang tidak terlalu lebat. Daun sengon tersusun majemuk menyirip ganda dengan anak daunnya kecil-kecil dan mudah rontok. Warna daun sengon hijau pupus, berfungsi untuk memasak makanan dan sekaligus sebagai penyerap nitrogen dan karbon dioksida dari udara bebas.

Sengon memiliki akar tunggang yang cukup kuat menembus kedalam tanah, akar rambutnya tidak terlalu besar, tidak rimbun dan tidak menonjol ke permukaan tanah. Akar rambutnya berfungsi untuk menyimpan zat nitrogen, oleh karena itu tanah disekitar pohon sengon menjadi subur. Dengan sifat-sifat kelebihan yang dimiliki sengon, maka banyak pohon sengon ditanam ditepi kawasan yang mudah terkena erosi dan menjadi salah satu kebijakan pemerintah melalui DEPHUTBUN untuk menggalakan 'Sengonisasi' di sekitar daerah aliran sungai (DAS) di Jawa, Bali dan Sumatra.

Pohon Sengon (*Albizia Falcataria*) merupakan jenis tanaman kehutanan yang sudah dikenal di masyarakat dan memiliki kecepatan tumbuh sangat tinggi dan daur yang pendek (6 – 8 tahun). Sengon atau albasia (*parasenantes falcataria/albizia falcatara*), kadang - kadang orang menyebutnya *jeungjing*, merupakan tanaman kayu yang dapat mencapai diameter cukup besar apabila telah mencapai umur tertentu. Tajuk tanaman sengon berbentuk menyerupai payung dengan rimbun daun yang tidak terlalu lebat. Daun sengon tersusun

majemuk menyirip ganda dengan anak daunnya kecil-kecil dan mudah rontok. Warna daun sengon hijau pupus, berfungsi untuk memasak makanan dan sekaligus sebagai penyerap nitrogen dan karbon dioksida dari udara bebas. Sengon memiliki akar tunggang yang cukup kuat menembus kedalam tanah, akar rambutnya tidak terlalu besar, tidak rimbun dan tidak menonjol ke permukaan tanah. Akar rambutnya berfungsi untuk menyimpan zat nitrogen, oleh karena itu tanah disekitar pohon sengon menjadi subur. Buah sengon berbentuk polong, pipih, tipis, dan panjangnya sekitar 6 – 12 cm. Setiap polong buah berisi 15 – 30 biji. Bentuk biji mirip perisai kecil dan jika sudah tua biji akan berwarna coklat kehitaman, agak keras, dan berlilin.

Pemberdayaan masyarakat pedesaan terpencil merupakan salah satu strategi mewujudkan masyarakat yang maju dan sejahtera. Strategi lain yang perlu dilakukan adalah pemberian peluang (*creating opportunity*), pengembangan kapasitas dan modal manusia (*capacity building and human capital development*), dan perlindungan sosial (*social protection*). Hal ini dapat diwujudkan khususnya di kabupaten Malang, Jawa Timur yang tipologi datarannya berupa dataran pegunungan, dataran rendah dan daerah pesisir pantai, mempunyai luas areal hutan seluas 117.346,26 Ha sedangkan luas hutan produksinya 46.047,60 Ha (BPS Jawa Timur, 2009), untuk mengintensifkan program pertanian khususnya di sektor *agroforestry*.

Dalam program pemberdayaan masyarakat pohon sengon (*albazia*) ini, menerapkan sistim kerja sama *contract farming* yang di dalamnya terdapat kegiatan – kegiatan yang diharapkan menarik minat petani sengon untuk mau bergabung dan membudidayakan pohon sengon, diantaranya : (1) pengenalan dan pembinaan praktis pengenalan berbudidaya sengon, (2) pendampingan secara intensif dan berkala dalam kegiatan budidaya sengon (*albazia*) sehingga dalam kegiatan ini dapat terjalin dengan baik demikian pun juga interaksi dan hubungan sosialnya, (3) kerja sama dalam hal saprotan (bibit dan pupuk), (4) kontrak harga yang menjadi kesepakatan bersama dengan menyesuaikan kebutuhan dan keuntungan khususnya petani sengon sendiri, (5) pemberdayaan kelembagaan sosial dari kelompok petani sengon (*albazia*) untuk lebih tertata baik secara administrasi maupun kerjasamanya, (5) kemungkinan berkembangnya program

yang lebih *compatible* dan berkelanjutan di luar komoditi sengon (*albazia*), seperti program pendidikan dan lingkungan lainnya.

Program pemberdayaan petani dalam pengembangan komoditi sengon (*albazia*) sangat menarik untuk diadakan penelitian yang lebih koherensif dan berkompeten karena diharapkan dari hasil penelitian – penelitian ini dapat memberikan hasil pemberdayaan yang dapat meningkatkan pendapatan petani khususnya petani sengon untuk meningkatkan pendapatan dan taraf hidup petani, memperluas pendapatan keluarga dan pendapatan berusahatani, serta peningkatan peningkatan taraf hidup masyarakat pedesaan yang dalam artian adalah kunci keberhasilan pembangunan nasional.

1.2 Perumusan Masalah

Konsep kemitraan bukan merupakan suatu hal yang baru. Namun, pengetahuan dan pengaplikasian dari konsep kemitraan perlu untuk dikembangkan. Kemitraan diharapkan dapat menjadi salah satu solusi dalam mengatasi ketimpangan ekonomi usaha skala kecil-menengah (petani) dengan usaha skala besar. Hubungan ideal dalam kemitraan adalah hubungan timbal balik yang saling menguntungkan. Usaha skala kecil-menengah memerlukan bantuan modal dan teknologi yang diterapkan dalam aplikasi lapang, sementara itu usaha skala besar memerlukan bahan baku yang cukup dan berkesinambungan serta membutuhkan pihak eksternal untuk memperlancar arus pemasaran produk dalam bidang pertanian khususnya

Kemitraan antar pelaku dapat dipengaruhi oleh tujuan masing-masing pelaku sebagai pendorong internal dan faktor-faktor yang berasal dari eksternal yang dihadapi kedua pelaku kemitraan tersebut. Faktor-faktor kemitraan pasti akan mendapat penilaian berbeda menurut persepsi yang dapat terjadi dalam proses kemitraan, karena terkait dengan kemampuan dan daya serap antara kedua pelaku yang berbeda.

Perbedaan kepentingan ini akan menimbulkan gap diantara pihak pengelola sengon dengan petani mitra sengon. Hal ini mengindikasikan kemitraan *contract farming* sengon yang telah dijalankan belum memberi manfaat sepenuhnya kepada kedua belah pihak. Manfaat yang diinginkan sangat berkaitan

sekali dengan harapan yang akan diperoleh kedua pelaku. Keadaan ini berhubungan dengan kepuasan petani terhadap sistem kemitraan yang berjalan. Permasalahan tersebut akan dapat mengakibatkan ketidakharmonisan antara petani mitra sengon dengan pihak pengelola. Terkait dengan pola pelaksanaan kemitraan *contract farming* sengon dan dampak langsung maupun tidak langsung yang terjadi antara kedua belah pihak tersebut.

Berdasarkan dari uraian singkat, penelitian yang berjudul “Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kerja Sama *Contract Farming* Komoditi Sengon (*Albazia*)”. (Studi kasus di Dusun Sumberejo, Desa Sumberoto, Kecamatan Donomulyo, Kabupaten Malang), maka dapat dirumuskan masalah dari penelitian ini adalah :

1. Bagaimana profil petani sengon dalam program pemberdayaan masyarakat melalui kerja sama *contract farming* komoditi sengon di Dusun Sumberejo, Desa Sumberoto, Kecamatan Donomulyo, Kabupaten Malang ?
2. Bagaimana peran dan fungsi antara petani kemitraan sengon dengan pihak pengelola kemitraan *contract farming* sengon di Dusun Sumberejo, Desa Sumberoto, Kecamatan Donomulyo, Kabupaten Malang ?
3. Bagaimanan pola penerapan pelaksanaan kemitraan *contract farming* sengon di Dusun Sumberejo, Desa Sumberoto, Kecamatan Donomulyo, Kabupaten Malang ?
4. Bagaimana tingkat kepuasan pelaksanaan kemitraan *contract farming* sengon di Dusun Sumberejo, Desa Sumberoto, Kecamatan Donomulyo, Kabupaten Malang ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang berjudul “Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kerja Sama *Contract Farming* Komoditi Sengon (*Albazia*)”. (Studi kasus di Dusun Sumberoto, Desa Sumberejo, Kecamatan Donomulyo, Kabupaten Malang). Ini adalah :

1. Mengidentifikasi profil petani sengon dalam program pemberdayaan masyarakat melalui kerja sama *contract farming* komoditi sengon di Dusun Sumberejo, Desa Sumberoto, Kecamatan Donomulyo, Kabupaten Malang.

2. Mendeskripsikan peran dan fungsi antara petani kemitraan sengon dengan pihak pengelola kemitraan *contract farming* sengon di Dusun Sumberejo, Desa Sumberoto, Kecamatan Donomulyo, Kabupaten Malang.
3. Mendeskripsikan pola penerapan pelaksanaan kemitraan *contract farming* sengon di Dusun Sumberejo, Desa Sumberoto, Kecamatan Donomulyo, Kabupaten Malang.
4. Menganalisis tingkat kepuasan pelaksanaan kemitraan *contract farming* sengon di Dusun Sumberejo, Desa Sumberoto, Kecamatan Donomulyo, Kabupaten Malang.
5. Menganalisis model kemitraan program pemberdayaan masyarakat melalui kerja sama *contract farming* di Dusun Sumberejo, Desa Sumberoto, Kecamatan Donomulyo, Kabupaten Malang.

1.4 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini yang berjudul “Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kerja Sama *Contract Farming* Komoditi Sengon (*Albazia*)”. (Studi kasus di Dusun Sumberejo, Desa Sumberoto, Kecamatan Donomulyo, Kabupaten Malang), yaitu :

1. Bagi peneliti, mampu mengaplikasikan ilmu yang diperoleh di bangku perkuliahan dan mampu menerapkan ilmu tersebut ketika berada di lapang secara edukatif proporsional serta memiliki pengalaman baru saat melakukan penelitian.
2. Bahan informasi dalam mengembangkan dan memperluas pengetahuan tentang pemberdayaan masyarakat dan sistim *contract farming* khususnya bagi rakan – rekan mahasiswa, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi ketika mahasiswa yang akan melakukan penelitian sejenis.
3. Bahan masukan dan pengetahuan bagi petani Dusun Sumberejo khususnya kelompok tani “Mitra Baru” akan komoditi sengon (*Albazia Falcataria*).

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Telaah Penelitian Terdahulu

Mubarok (2010), dalam penelitiannya yang berjudul “Evaluasi Pemberdayaan Masyarakat Ditinjau Dari Proses Pengembangan Kapasitas Pada Kegiatan PNPM Mandiri Perkotaan di Desa Sastrodirjan Kabupaten Pekalongan”. Penelitian ini dilakukan di Desa Sastrodirjan Kabupaten Pekalongan. Penelitian ini bertujuan adalah untuk mengevaluasi proses pemberdayaan masyarakat yang dilaksanakan dalam PNPM Mandiri Perkotaan di Desa Sastrodirjan ditinjau dari kegiatan pengembangan kapasitasnya. Hasil penelitian ini adalah masyarakat di Desa Sastrodirjan telah dilaksanakan sesuai dengan prinsip pemberdayaan dan telah berhasil mengubah tingkat kesadaran masyarakat serta meningkatkan pemahamannya untuk berperan dalam pembangunan di komunitasnya. Temuan yang didapatkan adalah perubahan kesadaran masyarakat tidak berhubungan dengan usia responden, tingkat pendidikan dan perannya dalam PNPM, namun memiliki hubungan dengan jenis kelamin, dimana peran dan keterlibatan perempuan masih rendah dan belum cukup optimal dalam mendukung pembangunan di tingkat komunitas.

Siagian (2007), dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Dampak Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Pengembangan Kecamatan Terhadap Pengentasan Kemiskinan di Kabupaten Deli Serdang”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besar dampak Program Pengembangan Kecamatan (PPK) melalui penyediaan sarana sosial dasar terhadap pengentasan kemiskinan di Kabupaten Deli Serdang. Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Deli Serdang Propinsi Aceh. Hasil penelitian ini menunjukkan kemungkinan keberhasilan pengentasan kemiskinan dengan adanya program penyediaan sarana sosial dasar sebanyak 7 kali lebih besar dibandingkan tanpa adanya program penyediaan sarana sosial dasar. demikian juga dengan variable penyediaan sarana ekonomi mempunyai kemungkinan sebesar 14 kali berhasil mengentaskan kemiskinan, serta variable lapangan kerja mempunyai kemungkinan sebesar 24 kali berhasil mengentaskan kemiskinan dibandingkan tanpa adanya program penyediaan lapangan kerja di Kecamatan Pantai Labu.

Hermansyah (2009), dalam penelitiannya yang berjudul “Contract Farming Dalam Perspektif Sosiologi Pembangunan Pedesaan: Kasus Pada Pir Nenas, Teh dan Kentang Di Jawa Barat”. Penelitian ini bertujuan mengkasji bagaimana penetrasi capital di pedesaan yang dibungkus dengan pola kemitraan yang melahirkan kemiskinan dan ketergantungan di kalangan petani untuk satu kasus, sedangkan kasus yang lainnya sistem kemitraan ini justru mampu meningkatkan taraf hidup petani yang bermitra. Hasil penelitian ini adalah kemitraan yang terjadi antara petani dengan perusahaan capital besar dapat mengakibatkan kerugian maupun keuntungan bagi petani, terjadinya kerugian antara lain disebabkan karena pihak perusahaan tidak menerapkan sistem fleksibel dengan cara diantaranya menghargai nilai – nilai budaya lokal yang berlaku dan berkembang dalam masyarakat setempat. Umumnya, kerugian terjadi jika sistem dan konsep pembangunan yang dilakukan cenderung memakai paradigma modernisasi klasik.

Afandi (2010), dalam penelitiannya yang berjudul “Pemberdayaan Masyarakat Dengan Metodologi Participatory Action Research (PAR) Sebagai Pendekatan Implementasi Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) Transformatif di PTAI. Penelitian ini bertujuan mengkaji Pengabdian Masyarakat (PKM) yang menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) atau dalam bahasa Indonesia dikenal dengan sebutan Riset Aksi Partisipasi. Penekatan Pemberdayaan Masyarakat (PKM) dengan menggunakan metodologi PAR ini prosesnya bertujuan untuk pembelajaran dalam mengatasi masalah dan pemenuhan kebutuhan praktis masyarakat, produksi ilmu pengetahuan umat, dan proses perubahan sosial keagamaan. Oleh karena itu, PKM adalah sarana untuk membangkitkan kesadaran kritis secara kolektif tentang adanya belenggu-belenggu idologi globalisasi neoliberal dan belenggu paradigma keagamaan normatif yang menghambat proses transformasi sosial keagamaan.

Silviana Dewi (2011), dalam penelitiannya yang berjudul “Pemberdayaan Kelompok Tani Melalui Program Pemberdayaan Masyarakat Petani Kedelai Hitam (*Glyvine soja*) Dalam Usaha Meningkatkan Pendapatan Keluarga” penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pelaksanaan dan hasil pemberdayaan masyarakat kelompok tani Margo Mulyo dalam program pemberdayaan petani

kedelai hitam (*Glycine soja*). Jenis penelitian ini penelitian deskriptif (*Description research*). Hasil penelitian ini adalah pelaksanaan program pemberdayaan petani melalui usahatani kedelai hitam (*Glycine soja*) kemitraan PT. Unilever dengan petani berupa subansi pemberdayaan masyarakat sudah sesuai dengan tujuan dan harapan kedua belah pihak. Serta penambahan pendapatan dari petanikedelai hitam terutama yang mengikuti program pemberdayaan petani kedelai hitam yang digagas oleh PT. Unilever, didapatkan dari hasil penjualan panen kedelai hitam yang langsung dijual ke PT. Unilever.

Iskandar (2002), dalam penelitiannya yang berjudul “Etos Kerja, Motivasi, dan Inovatif Terhadap Produktivitas Petani”. Tujuan penelitian ini adalah menganalisa hubungan etos kerja, motivasi keberhasilan dan sikap inovatif serta produktivitas petani individual atau bersama – sama. Hasil penelitian adalah menunjukkan terdapat korelasi positif: (1) Etos kerja dan produktivitas petani (2) motivasi keberhasilan dan produktivitas petani. (3) Sikap inovatif dan produktivitas petani, secara bersama sama, terdapat hubungan positif antara etos kerja, motivasi keberhasilan dan sikap inovatif, dengan produktivitas petani. Riset ini memiliki implikasi bahwa etos kerja, motivasi, keberhasilan, dan sikap inovatif dapatdigunakan untuk memperkirakan produktivitas petani.

Nindya Sukmawati (2011), dalam penelitiannya yang berjudul “Pola Kemitraan Petani Benih Padi Hibrida Dengan PT. Sang Hyang Seri (Persero) Cabang Pasuruan”. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis pengembangan system agribisnis melalui jaringan kemitraan sangat penting untuk mencapai tujuan perusahaan khususnya PT. Sang Hyang Seri (Persero) Cabang Pasuruan sebagai salah satu perusahaan BUMN yang bergerak dalam bidang agribisnis hulu penyedia benih, dengan adanya jaringan kemitraan ini diharapkan perusahaan dapat memenuhi kebutuhan pasar benih, dan dapat meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran masyarakat khususnya petani. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat pelaksanaan kemitraan penangkaran padi hibrida PT. Sang Hyang Seri (Persero) Cabang Pasuruan terdiri dari 2 tahap, yaitu : sosialisasi dan Pembuatan Kontrak Perjanjian. Dalam proses kerjasama penangkaran benih hibrida dimana untuk pembagian hasilnya PT. Sang Hyang Seri (persero) berhak membeli hasil GKP induk yang memenuhi syarat dengan harga yang telah disepakati dengan

kontrak perjanjian dan petani mitra berhak sepenuhnya atas hasil panen GKP induk jantan.

Asih widaningrum (2006), dalam penelitiannya yang berjudul “Pola Kemitraan Petani Wortel (*Daucus carrota L.*) Dengan SPA (Sentra Pengembangan Agribisnis) Di Kecamatan Bumiaji, Kota Batu. Tujuan penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan pelaksanaan pola kemitraan yang berlangsung antara SPA dengan mitra tani wortel *New kuroda*; (2) menganalisis pendapatan dan tingkat efisiensi usahatani wortel *New kuroda* antara petani yang mengikuti kemitraan dengan petani yang tidak mengikuti kemitraan di Desa Sumber Brantas; (3) menganalisis faktor-faktor yang berpeluang pada keputusan petani untuk mengikuti pola kemitraan. Hasil dari penelitian ini adalah : (1) Bentuk pola kemitraan yang dikembangkan adalah Pola kemitraan Inti-Plasma, dimana SPA sebagai inti dan mitra tani wortel sebagai plasma. Kemitraan yang terjalin antara SPA dengan mitra tani wortel dapat meningkatkan pendapatan petani dan layak untuk diusahakan. (2) Dari uji T dapat diketahui bahwa pendapatan rata-rata petani wortel kemitraan lebih besar dari petani wortel non kemitraan. Pendapatan usahatani wortel dengan sistem kemitraan lebih tinggi. (3) Hasil analisis regresi logit menunjukkan bahwa Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pengambilan keputusan petani wortel dalam memilih mengikuti kemitraan adalah variabel jumlah tanggungan keluarga (X_2), umur (X_3), dan pendapatan musim sebelumnya (X_5)

Perbedaan penelitian ini dari penelitian – penelitian sebelumnya adalah pola penerapan masing – masing model kemitraan yang bervariasi serta beragam model metode analisis yang dipergunakan dalam melakukan analisis pola pelaksanaan kemitraan dapat dilihat dari rangkuman berbagai aspek yang dapat mencakup perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi dari keberagaman yang dapat diukur secara ilmiah dengan beragam metode analisis tersebut. Dalam penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif (*Description Research*), yang bertujuan mendeskripsikan pola penerapan dan tingkat kepuasan dari *contract farming* sengon (*Albazia Falcataria*).

2.2 Tinjauan Pemberdayaan Masyarakat

2.2.1 Konsep Pemberdayaan Masyarakat

Menurut Iwan Setiawan (2012), hakikat pemberdayaan adalah kemandirian, *theo-empowerment* menggunakan dasar pemikiran kitab suci AL-Qur'an Surat 13 (Al-Ra'd) ayat 11 "Sesungguhnya Allah itu tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah yang ada pada diri mereka sendiri". Perspektif *ethno-empowerment* menggunakan dasar pemikiran kemandirian berdasarkan falsafah hidup untuk "silih asih, silih asuh, silih asah" (saling menguatkan).

Pemberdayaan sebagai proses mengembangkan, memandirikan, menswadayakan, memperkuat posisi tawar menawar masyarakat lapisan bawah terhadap kekuatan-kekuatan penekan di segala bidang dan sektor kehidupan (Sutoro Eko, 2002). Konsep pemberdayaan (masyarakat desa) dapat dipahami juga dengan dua cara pandang. Pertama, pemberdayaan dimaknai dalam konteks menempatkan posisi berdiri masyarakat. Posisi masyarakat bukanlah obyek penerima manfaat (*beneficiaries*) yang tergantung pada pemberian dari pihak luar seperti pemerintah, melainkan dalam posisi sebagai subyek (agen atau partisipan yang bertindak) yang berbuat secara mandiri. Berbuat secara mandiri bukan berarti lepas dari tanggungjawab negara. Pemberian layanan publik (kesehatan, pendidikan, perumahan, transportasi dan seterusnya) kepada masyarakat tentu merupakan tugas (kewajiban) negara secara *given*. Masyarakat yang mandiri sebagai partisipan berarti terbukanya ruang dan kapasitas mengembangkan potensi-kreasi, mengontrol lingkungan dan sumberdayanya sendiri, menyelesaikan masalah secara mandiri, dan ikut menentukan proses politik di ranah negara. Masyarakat ikut berpartisipasi dalam proses pembangunan dan pemerintahan (Sutoro Eko, 2002).

Permendagri RI Nomor 7 Tahun 2007 tentang Pemberdayaan Masyarakat, dinyatakan bahwa pemberdayaan masyarakat adalah suatu strategi yang digunakan dalam pembangunan masyarakat sebagai upaya untuk mewujudkan kemampuan dan kemandirian dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara (Pasal 1, ayat (8)).

Barker dalam Iwan S (2010), menjelaskan bahwa konsep pemberdayaan dalam wacana pembangunan masyarakat selalu dihubungkan dengan konsep kemandirian (*self-help*), partisipasi, jaringan kerja dan keadilan.

Memberdayakan masyarakat berarti melakukan investasi pada masyarakat, khususnya masyarakat miskin, dan organisasi mereka, sehingga asset dan kemampuan mereka bertambah, baik kapabilitas perorangan maupun kapasitas kelompok. Agar pemberdayaan masyarakat dapat berlangsung secara efektif, maka reformasi kenegaraan, *state reform*, harus dilakukan pada tingkat nasional maupun daerah. Berbagai peraturan, ketentuan, mekanisme kelembagaan, nilai-nilai dan perilaku harus disesuaikan untuk memungkinkan masyarakat miskin berinteraksi secara efektif dengan pemerintah. Berbagai ketentuan perlu disiapkan untuk memungkinkan masyarakat miskin dapat memantau kebijakan, keputusan dan tindakan pemerintah dan pihak-pihak lain yang terlibat. Tanpa pemantauan yang efektif dari masyarakat miskin, maka kepentingan mereka dapat terlampaui oleh kepentingan-kepentingan lain. Adanya partisipasi masyarakat dalam pembangunan akan menghasilkan wujud yang berbeda jika pembangunan tidak melalui proses yang partisipatif. Pembangunan yang partisipatif menghasilkan tata pemerintahan yang lebih baik, kemakmuran yang lebih adil, pelayanan dasar yang lebih bermanfaat bagi masyarakat banyak, akses ke pasar dan jasa bisnis yang lebih merata, organisasi masyarakat yang lebih kuat, dan kebebasan memilih yang lebih terbuka.

2.2.2 Pengertian Pemberdayaan

Pemberdayaan adalah upaya untuk meningkatkan daya yang ada pada diri manusia, dengan mendorong, memotivasi, dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimilikinya serta berupaya untuk mengembangkannya. Artinya, tidak ada manusia yang sama sekali tanpa daya, karena kalau demikian akan punah. (Hasanuddin, 2002).

Pemberdayaan adalah “*a social action process that promotes participation of people, organization, and communities towards the goals of increase individual and community control, political efficacy, improved quality of community life and social justice*” (Wallerstein dalam Iwan S, 2010). Pemberdayaan pada hakekatnya adalah penguatan kemampuan, kemauan, ketrampilan, keberanian, daya

penafsiran dan keterbatasan – keterbatasan yang dimiliki masyarakat atau kelompok yang berada di bawah dominasi penguasa.

Pemberdayaan dapat dipandang sebagai proses bertingkat (*multilevel process*), yaitu mencakup keterlibatan individu, pengembangan organisasi, dan perubahan komunitas (*community change*). Keterlibatan individu merupakan partisipasi pererorangan dalam pengambilan keputusan melalui wadah pengembangan organisasi sebagai penghubung antara individu dan komunitas yang ada pada gilirannya akan menciptakan perubahan komunitas. (Checkoway, 1995).

Pemberdayaan Masyarakat pada dasarnya adalah suatu proses pertumbuhan dan perkembangan kekuatan masyarakat untuk ikut terlibat dalam berbagai aspek pembangunan di suatu wilayah. Untuk memberdayakan masyarakat ada tiga pendekatan yang dapat dilakukan yaitu :

1. Mobilisasi (*Community mobilization*)
2. Partisipasi Masyarakat (*Community participation*)
3. Pembangunan Berbasis Masyarakat (*Community development*)

Pendapat dari Cook (1994) menyatakan pembangunan masyarakat merupakan konsep yang berkaitan dengan upaya peningkatan atau pengembangan masyarakat menuju kearah yang positif. Sedangkan Giarci (2001) memandang *community development* sebagai suatu hal yang memiliki pusat perhatian dalam membantu masyarakat pada berbagai tingkatan umur untuk tumbuh dan berkembang melalui berbagai fasilitasi dan dukungan agar mereka mampu memutuskan, merencanakan dan mengambil tindakan untuk mengelola dan mengembangkan lingkungan fisiknya serta kesejahteraan sosialnya. Proses ini berlangsung dengan dukungan *collective action* dan *networking* yang dikembangkan masyarakat.

Sedangkan Bartle (2003) mendefinisikan *community development* sebagai alat untuk menjadikan masyarakat semakin kompleks dan kuat. Ini merupakan suatu perubahan sosial dimana masyarakat menjadi lebih kompleks, institusi lokal tumbuh, *collective power*-nya meningkat serta terjadi perubahan secara kualitatif pada organisasinya.

Berdasarkan persinggungan dan saling menggantikannya pengertian *community development* dan *community empowerment*, secara sederhana, Subejo dan Supriyanto (2004) memaknai pemberdayaan masyarakat sebagai upaya yang disengaja untuk memfasilitasi masyarakat lokal dalam merencanakan, memutuskan dan mengelola sumberdaya lokal yang dimiliki melalui *collective action* dan *networking* sehingga pada akhirnya mereka memiliki kemampuan dan kemandirian secara ekonomi, ekologi, dan sosial.

Dalam pengertian yang lebih luas, pemberdayaan masyarakat merupakan proses untuk memfasilitasi dan mendorong masyarakat agar mampu menempatkan diri secara proporsional dan menjadi pelaku utama dalam memanfaatkan lingkungan strategisnya untuk mencapai suatu keberlanjutan dalam jangka panjang.

Pemberdayaan masyarakat memiliki keterkaitan erat dengan *sustainable development* dimana pemberdayaan masyarakat merupakan suatu prasyarat utama serta dapat diibaratkan sebagai gerbong yang akan membawa masyarakat menuju suatu keberlanjutan secara ekonomi, sosial dan ekologi yang dinamis. Lingkungan strategis yang dimiliki oleh masyarakat lokal antara lain mencakup lingkungan produksi, ekonomi, sosial dan ekologi. Melalui upaya pemberdayaan, warga masyarakat didorong agar memiliki kemampuan untuk memanfaatkan sumberdaya yang dimilikinya secara optimal serta terlibat secara penuh dalam mekanisme produksi, ekonomi, sosial dan ekologi-nya. Secara ringkas keterkaitan antara pemberdayaan masyarakat dengan *sustainable development*.

Pemberdayaan masyarakat terkait erat dengan faktor internal dan eksternal. Tanpa mengecilkan arti dan peranan salah satu faktor, sebenarnya kedua faktor tersebut saling berkontribusi dan mempengaruhi secara sinergis dan dinamis. Meskipun dari beberapa contoh kasus yang disebutkan sebelumnya faktor internal sangat penting sebagai salah satu wujud *self-organizing* dari masyarakat namun kita juga perlu memberikan perhatian pada faktor eksternalnya.

Seperti yang dilaporkan Deliveri (2004), proses pemberdayaan masyarakat mestinya juga didampingi oleh suatu tim fasilitator yang bersifat multidisiplin. Tim pendamping ini merupakan salah satu *external factor* dalam pemberdayaan

masyarakat. Peran tim pada awal proses sangat aktif tetapi akan berkurang secara bertahap selama proses berjalan sampai masyarakat sudah mampu melanjutkan kegiatannya secara mandiri. Dalam operasionalnya inisiatif tim Pemberdayaan Masyarakat (PM) akan pelan-pelan dikurangi dan akhirnya berhenti. Peran tim Pemberdayaan Masyarakat (PM) sebagai fasilitator akan dipenuhi oleh pengurus kelompok atau pihak lain yang dianggap mampu oleh masyarakat.

Waktu pemunduran tim Pemberdayaan Masyarakat (PM) tergantung kesepakatan bersama yang telah ditetapkan sejak awal program antara tim PM dan warga masyarakat. Berdasar beberapa pengalaman dilaporkan bahwa pemunduran Tim Pemberdayaan Masyarakat (PM) dapat dilakukan minimal 3 tahun setelah proses dimulai dengan tahap sosialisasi. Walaupun tim sudah mundur, anggotanya tetap berperan, yaitu sebagai penehat atau konsultan bila diperlukan oleh masyarakat.

Pemberdayaan masyarakat sebagai salah satu tema sentral dalam pembangunan masyarakat seharusnya diletakkan dan diorientasikan searah dan selangkah dengan paradigma baru pendekatan pembangunan. Paradigma pembangunan lama yang bersifat *top-down* perlu direorientasikan menuju pendekatan *bottom-up* yang menempatkan masyarakat atau petani di pedesaan sebagai pusat pembangunan atau oleh Chambers dalam Anholt (2001) sering dikenal dengan semboyan "*put the farmers first*".

Oleh karena itu, konsep dari pemberdayaan masyarakat sendiri adalah mengembangkan dan memperkuat satu komponen masyarakat secara mandiri dan berswasembada yang inti dari adanya suatu pemberdayaan menjadikan lingkungan *human capital* yang mampu bersaing dan berdaya guna tinggi. Sehingga diharapkan dengan adanya pemberdayaan masyarakat dapat memacu lingkungan masyarakat itu sendiri dalam mengembangkan dan bersaing di lingkungan – lingkungan sekitarnya dengan pemanfaatan sumberdaya yang dimilikinya secara optimal dalam menyempurnakan kegiatan pengembangan tiap – tiap individu maupun kelompoknya.

2.3 Tinjauan Tentang Pola Kemitraan

2.3.1 Pengertian Pola Kemitraan

Menurut Hafisah (1999) kemitraan adalah strategi bisnis yang dilakukan oleh kedua belah pihak atau lebih dalam jangka waktu tertentu untuk meraih keuntungan bersama dengan prinsip saling membutuhkan dan membesarkan. Karena merupakan suatu strategi bisnis maka keberhasilan kemitraan sangat ditentukan oleh adanya kepatuhan diantara yang bermitra dalam menjalankan etika bisnis. Dalam konteks ini pelaku – pelaku yang terlibat langsung dalam kemitraan tersebut harus memiliki dasar – dasar etika bisnis yang dipahami bersama dan dianut bersama sebagai titik tolak dalam menjalankan kemitraan. Pemahaman etika bisnis sebagai suatu solusi dalam mengatasi kurang berhasilnya kemitraan merupakan suatu hal yang sangat penting untuk dipahami sebagai pondasi untuk meletakkan pilar – pilar kemitraan yang melekat di atasnya dan sangat berperan strategis dalam mengacu keberhasilan kemitraan.

Harjono dalam Fadloli (2005) mendefinisikan kemitraan sebagai persetujuan antara dua pihak yang mempunyai kebutuhan saling mengisi dan bekerjasama bagi kepentingan kedua belah pihak atas saling memerlukan, saling memperkuat dan saling menguntungkan. Kemitraan diciptakan karena pihak pertama memerlukan sumber-sumber yang dimiliki pihak lain meliputi modal, tanah, tenaga kerja, akses terhadap teknologi baru, kapasitas pengolahan dan outlet untuk pemasaran hasil produksi.

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa kemitraan merupakan jalinan kerjasama usaha yang merupakan strategi bisnis yang dilakukan antara dua pihak atau lebih dengan prinsip saling membutuhkan, saling memperkuat dan saling menguntungkan yang disertai adanya satu pembinaan dan pengembangan. Hal ini dapat terjadi karena pada dasarnya masing-masing pihak pasti mempunyai kelemahan dan kelebihan, justru dengan kelemahan dan kelebihan masing-masing pihak akan saling melengkapi dalam arti pihak yang satu akan mengisi dengan cara melakukan pembinaan terhadap kelemahan yang lain dan sebaliknya.

2.3.2 Prinsip –prinsip Kemitraan

Kemitraan yang ideal yaitu kemitraan yang saling menguntungkan dan berlandaskan prinsip dasar ekonomi, bukan dasar belas kasih maupun dasar – dasar lain yang dianggap kurang menguntungkan dalam proses berjalannya kemitraan. Kemitraan akan dapat berjalan dan mencapai tujuan yang diinginkan jika memperhatikan beberapa prinsip dasar kemitraan, yaitu :

1. Saling pengertian (*common understanding*)

Prinsip saling pengertian ini dikembangkan dengan cara meningkatkan pemahaman yang sama mengenai lingkungan, permasalahan lingkungan, serta peranan masing-masing komponen. Selain aspek lingkungan yang mungkin sangat baru bagi para pelaku pembangunan, juga pemahaman diri mengenai fungsi dan peranan masing-masing aktor penting. Artinya masing-masing aktor harus dapat memahami kondisi dan posisi komponen yang lain, baik pemerintah, pengusaha, maupun masyarakat.

2. Kesepakatan bersama (*mutual agreement*)

Kesepakatan adalah aspek yang penting sebagai tahap awal dari suatu kerjasama yang baik antara pihak-pihak yang bersangkutan. Kesepakatan ini hanya dapat diraih dengan adanya saling pengertian seperti yang disebutkan di atas. Hal ini merupakan dasar-dasar untuk dapat saling mempercayai dan saling memberi diantara para pihak yang bersangkutan.

3. Tindakan bersama (*collective action*)

Tindakan bersama ini adalah tekad bersama-sama untuk mengembangkan kepedulian lingkungan. Cara yang dilakukan tentu berbeda antara pihak yang satu dengan pihak yang lain tetapi tujuannya sama yaitu melindungi lingkungan dari kerusakan. Hal ini merupakan tujuan dari penggunaan prinsip-prinsip kemitraan.

Pendekatan kemitraan ini memberikan peluang bagi masing-masing pihak untuk saling memanfaatkan keuntungan yang didapat dari upaya perlindungan lingkungan. Masing-masing pihak dapat mengambil manfaat dari perlindungan lingkungan adalah untuk memberikan pelayanan kepada masyarakat dengan cara membangun kualitas hidup yang baik dan membina daya dukung alam mampu menopang keberlanjutan pembangunan. Keikutsertaan masyarakat dalam pengelolaan lingkungan diharapkan dapat memberikan manfaat bagi mereka

sesuai dengan kepentingan usaha masing-masing baik secara ekonomis maupun ekologis bukan sebaliknya. Keikutsertaan masyarakat dalam pengelolaan lingkungan akan memberikan jaminan kepentingan hakiki mereka. Kepentingan hakiki tersebut berupa kualitas hidup yang makin meningkat dan kelestarian fungsi lingkungan (sumberdaya alam) terutama untuk kepentingan kehidupan mereka di masa mendatang.

2.3.3 Permasalahan Kemitraan

Hafsah (1999) menyatakan bahwa terdapat beberapa hal yang menjadi masalah dan kendali dalam pelaksanaan kemitraan yang meliputi aspek sosial budaya petani, kelembagaan petani, usahatani, permodalan, pengolahan hasil, pemasaran serta pengaturan dan kebijaksanaan pemerintah yang mengatur hubungan kemitraan.

1. Permasalahan umum
 - a. Posisi tawar menawar "*bargaining position*", dimana posisi tawar menawar petani sangat lemah terutama dalam hal penentuan harga produk.
 - b. Pada hubungan inti dan plasma sering menjadi hubungan antara yang kuat dan lemah yang tidak komplementer. Sering terjadi kecenderungan bapak angkat (petani/KUD) secara berlebihan sehingga timbul kesan eksploitatif.
 - c. Tidak adanya kesamaan visi, persepsi dan kemampuan masing – masing pihak terhadap bentuk kemitraan tersebut.
2. Permasalahan di tingkat petani
 - a. Sarana produksi, pengadaan, penggunaan dan pemanfaatan sarana produksi masih belum optimal apalagi kualitas dan kuantitas belum terjamin.
 - b. Petani, orientasi usaha yang masih cenderung sub sistem dan belum berorientasi bisnis, skala usaha yang masih belum ekonomis serta masih rendahnya pengetahuan dan ketrampilan.
 - c. Masih terbatasnya modal sendiri serta kurangnya tersedianya modal (sumber – sumber permodalan) untuk pengembangan usahatani.
 - d. Manajemen, teknologi dan pemasaran : terbatasnya kemampuan, ketrampilan serta penggunaan penerapan teknologi oleh petani dalam pengelolaan usahatani.

- e. Infrastruktur, kondisi sarana dan prasarana pendukung usahatani khususnya transportasi yang masih sulit dan mahal.
3. Permasalahan di tingkat perusahaan.
 - a. Bahan baku, kualitas dan kuantitas yang kurang terjamin serta harga yang relative tinggi karena regulasi tataniaga dan sistem pemasaran yang tidak efisien.
 - b. Tenaga kerja, masalah tenaga kerja yang dihadapi adalah kurangnya tenaga terampil yang memiliki minat yang cukup tinggi terhadap usaha agribisnis.
 - c. Modal, kurang tersedianya sumber – sumber permodalan baik modal investasi maupun modal tenaga kerja serta tingkat bunga pinjaman yang relative tinggi.
 - d. Manajemen, terbatasnya tenaga- tenaga terampil sehingga pengelolaan usaha agribisnis secara umum masih lemah.
 - e. Teknologi, masih terbatasnya aksesibilitas dan penerapan teknologi yang memadai dalam pengembangan usaha agribisnis.
 - f. Pemasaran, masih rendahnya kualitas, tingginya harga serta kurangnya informasi pasar produk menyebabkan pemasaran terutama ekspor menjadi sangat terbatas.
 - g. Faktor pendukung, kondisi infrastruktur yang kurang mendukung menyebabkan transportasi dan komunikasi serta sistem informasi menjadi lebih mahal sehingga biaya produksi secara keseluruhan menjadi naik dan pada gilirannya produk yang dihasilkan tidak mampu bersaing di pasaran (baik nasional maupun internasional).

2.3.4 Maksud, Tujuan dan Manfaat Pola Kemitraan

Pada dasarnya maksud dan tujuan kemitraan adalah “*win win solution partnership*”. Kesadaran dan saling membutuhkan menguntungkan disini tidak berarti parat partisipan dalam kemitraan tersebut harus memiliki kemampuan dan kekuatan yang sama tetapi lebih dipentingkan adalah adanya posisi tawar yang setara berdasarkan peran masing – masing. Ciri dari kemitraan usaha terhadap hubungan timbale balik bukan sebagai buruh majikan atau atasan bawahan melainkan lebih menekankan pada sisi pembagian resiko dan keuntungan yang proporsional. Disinilah letak kekuatan dan karakter kemitraan usaha.

Dalam kondisi ideal, tujuan penerapan pola kemitraan adalah sebagai berikut :

1. Meningkatkan pendapatan dalam usaha kecil dan masyarakat.
2. Meningkatkan perolehan nilai tambah bagi pelaku kemitraan
3. Meningkatkan pemerataan dan pemberdayaan masyarakat.
4. Meningkatkan pertumbuhan ekonomi pedesaan, wilayah dan nasional.
5. Memperluas kesempatan kerja.
6. Meningkatkan ketahanan ekonomi nasional.

Tujuan Kemitraan berdasarkan aspek – aspeknya adalah sebagai berikut :

1. Tujuan dari Aspek Ekonomi

Dalam kondisi yang ideal, tujuan yang ingin dicapai dalam pelaksanaan kemitraan secara lebih konkret yaitu: (1) meningkatkan pendapatan usaha kecil dan masyarakat; (2) meningkatkan perolehan nilai tambah bagi pelaku kemitraan. Menurut Gregory Grossman dalam bukunya Sistem-Sistem Ekonomi, terdapat tiga jenis efisiensi diantaranya, yaitu efisiensi teknis, efisiensi statis, dan efisiensi dinamis. Menurut Ja'far Hafsa, M., secara umum produktivitas didefinisikan dalam model ekonomi sebagai output dibagi dengan input.

2. Tujuan dari Aspek Sosial dan Budaya

Kemitraan usaha dirancang sebagai bagian dari upaya pemberdayaan usaha kecil. Pengusaha besar berperan sebagai faktor percepatan pemberdayaan usaha kecil sesuai kemampuan dan kompetensinya dalam mendukung mitra usahanya menuju kemandirian usaha, atau dengan kata lain kemitraan usaha yang dilakukan oleh pengusaha besar yang telah mapan dengan pengusaha kecil sekaligus sebagai tanggung jawab sosial pengusaha besar untuk ikut memberdayakan usaha kecil agar tumbuh menjadi pengusaha yang tangguh dan mandiri.

3. Tujuan dari Aspek Teknologi

Secara faktual, usaha kecil biasanya mempunyai skala usaha yang kecil dari sisi modal, penggunaan tenaga kerja, maupun orientasi pasarnya. Demikian pula dengan status usahanya yang bersifat pribadi atau kekeluargaan; tenaga kerja berasal dari lingkungan setempat; kemampuan mengadopsi teknologi,

manajemen, dan administratif sangat sederhana; dan struktur permodalannya sangat bergantung pada modal tetap.

4. Tujuan dari Aspek Manajemen

Pengusaha kecil yang umumnya tingkat manajemen usaha rendah, dengankemitraan usaha diharapkan ada pembenahan manajemen, peningkatan kualitas sumber daya manusia serta pematapan organisasi.

2.4 Tinjauan Contract Farming

Contract farming adalah sistem produksi dan pemasaran berskala menengah dimana terjadi pembagian beban resiko produksi dan pemasaran diantara pelaku agribisnis dan petani kecil. Sistem ini dapat dilihat sebagai suatu cara untuk mengurangi biaya transaksi yang tinggi akibat kegagalan pasar dan/atau kegagalan pemerintah dalam menyediakan sarana (input) yang diperlukan (misalnya kredit, asuransi, informasi, prasarana dan faktor-faktor produksi lainnya) dan lembaga – lembaga pemasaran. (Patrick Dkk, 2004)

Contract farming adalah produksi pertanian yang dilakukan sesuai kesepakatan antara pembeli dan petani, yang menetapkan kondisi untuk produksi dan pemasaran produk pertanian atau produk. Biasanya, petani setuju untuk memberikan jumlah yang ditetapkan dari pertanian produk tertentu, memenuhi standar kualitas dan jadwal pengiriman yang ditetapkan oleh pembeli. Pada gilirannya, pembeli melakukan untuk membeli produk, sering pada harga yang telah ditentukan. Dalam beberapa kasus pembeli juga berkomitmen untuk mendukung produksi melalui, misalnya, memasok input pertanian, persiapan lahan, memberikan saran teknis dan mengatur transportasi menghasilkan untuk pembeli lokal. Istilah lain yang sering digunakan untuk merujuk kepada contract farming operasi adalah dimana petani yang terkait dengan sebuah peternakan besar atau pabrik yang mendukung perencanaan produksi, pengolahan masukan pasokan, ekstensi nasihat dan transportasi. *Contract farming* digunakan untuk berbagai macam produk pertanian.

Di Indonesia konsep *contract farming* dikenal dengan istilah kemitraan. Departemen pertanian mendefinisikan kemitraan usaha adalah jalinan kerjasama usaha yang saling menguntungkan antara pengusaha kecil dengan pengusaha

menengah/besar (Perusahaan Mitra) disertai dengan pembinaan dan pengembangan oleh pengusaha besar, sehingga saling memerlukan, menguntungkan dan memperkuat.

Alasan untuk *contract farming* pertanian merupakan salah satu mekanisme tata kelola pemerintahan yang berbeda untuk transaksi agrifood rantai. Penggunaan kontrak (baik formal atau informal) telah menjadi menarik untuk banyak produsen pertanian di seluruh dunia karena dari manfaat seperti meyakinkan pasar dan akses ke mendukung layanan. Hal ini juga sebuah sistem menarik untuk para pembeli yang mencari meyakinkan persediaan menghasilkan untuk dijual atau untuk memproses. Prosesor yang di antara para pengguna yang paling penting dari kontrak, seperti mereka berharap untuk menjamin pemanfaatan penuh mereka pengolahan tanaman kapasitas. Sebuah kunci fitur dari *contract farming* yang bahwa itu memfasilitasi ke belakang dan ke depan *market* hubungan yang apakah batu penjurur dari *market-led*, pertanian. komersial Kontrak well-managed pertanian yang dianggap sebagai sebuah pendekatan efektif untuk membantu memecahkan banyak dari pasar linkage masalah dan akses untuk petani kecil.

Kunci manfaat *contract farming* yang utama dari kontrak pertanian untuk petani dapat diringkas sebagai: 1) meningkatkan akses ke pasar lokal; 2) meyakinkan pasar dan harga (risiko yang lebih rendah) terutama untuk non-tradisional tanaman; pertanggungjanaan 3) dan sering kali lebih tinggi kembali; dan 4) ditingkatkan petani akses ke input produksi, Layanan mekanisasi dan transportasi, dan ekstensi saran tambahan manfaat utama untuk mitra kontrak dan pembangunan pedesaan sering termasuk: 1) menjamin kualitas dan ketepatan waktu dalam pengiriman produk unggulan petani 2) peningkatan infrastruktur lokal, seperti jalan dan fasilitas irigasi di daerah outgrower gula, jalan teh, Pusat-pusat pendingin/koleksi susu, dll dan 3) lebih rendah biaya transportasi, seperti yang terkoordinasi dan lebih besar beban yang direncanakan, sebuah fitur yang terutama penting jika lebih tersebar produsen.

Contract farming dapat juga dimaknai sebagai sistem produksi dan pemasaran berskala menengah, dimana terjadi pembagian beban resiko produksi dan pemasaran diantara pelaku agribisnis dan petani peternak, kesemuanya ini

dilakukan dengan tujuan mengurangi biaya transaksi. Menurut Eaton dan Shepherd (2001) dalam bukunya *Contract Farming : Partnership for Growth*, *contract farming* dapat dibagi menjadi lima model :

1. Pertama *centralized model*, yaitu model yang terkoordinasi secara vertical, dimana sponsor membeli produk dari para petani dan kemudian memprosesnya atau mengemasnya dan memasarkan produknya.
2. Kedua, *nucleus estate model*, yaitu variasi dari model terpusat, dimana dalam model ini sponsor dari proyek juga memiliki dan mengatur tanah perkebunan yang biasanya dekat dengan pabrik pengolahan.
3. Ketiga, *multipartite model*, yaitu biasanya melibatkan badan hukum dan perusahaan swasta yang secara bersama berpartisipasi bersama para petani.
4. Keempat, *informal model*, yaitu model yang biasanya diaplikasikan terhadap wiraswasta perseorangan atau perusahaan kecil yang biasanya membuat kontrak produksi informal yang mudah dengan para petani berdasarkan musiman.
5. Kelima, *intermediary model*.

Jenis *contract farming* di asia kontrak inisiatif pertanian di asia dapat diklasifikasikan menjadi dua kategori besar:

- a) berdasarkan motivasi dan tujuan dari para kontraktor dan
- b) berdasarkan struktur dan skala operasi.

Didasarkan pada motivasi dan gol dari kontrak pelaku *contract farming* telah dimulai oleh berbagai aspek di mengejar target yang berbeda atau tujuan perseroan. Lembaga Swadaya Masyarakat dan pemerintah kontrak menggunakan pertanian untuk mempromosikan pengurangan kemiskinan dan perlindungan lingkungan hidup sementara swasta firma agribisnis yang terlibat dalam kontrak pertanian untuk komersial murni alasan. Agribusinesses internasional, di sisi lain, mengadopsi kontrak pertanian untuk menunjukkan *corporate social responsibility* dalam perdagangan internasional. Diantaranya penjelasannya sebagai berikut :

- 1) Sosial termotivasi pertanian kontrak modernisasi sektor pertanian telah ditandai dengan peningkatan penggunaan *agro-chemicals*. Yang sangat buruk modernisasi pertanian telah berkontribusi kepada peningkatan kemiskinan di pedesaan. Banyak dari bawah organisasi dan LSM berubah untuk kontrak

pertanian untuk mempromosikan alternatif sistem pertanian seperti jepang yang dikenal dengan sistem “*teikei sistem*”, mampu melindungi lingkungan dan meningkatkan kesejahteraan para petani.

- 2) Lembaga Swadaya Masyarakat menggunakan kontrak pertanian untuk mempromosikan alternatif atau alternatif ini didukung pertanian komunitas pertanian dan skema yang didominasi kecil dan terutama target pasar domestik. Produk konsumen yang baik disalurkan melalui koperasi atau dijual melalui petani dan pasar. Dalam beberapa kasus, namun daya telah dimulai oleh Lembaga Swadaya Masyarakat atau adil organisasi dagang asing bertindak sebagai sponsor untuk kontrak pertanian di daerah miskin di negara berkembang. Misalnya, jepang relawan internasional pusat telah lama yang terlibat dalam mempromosikan kontrak pertanian organik tanaman sebagai bagian yang berkelanjutan masyarakat pedesaan di thailand (furusawa, 2005). Dengan beberapa tujuan dari mencapai tujuan kesehatan dan lingkungan hidup bersama dengan menjaga pemerataan keuntungan di antara *stakeholders* yang terlibat, yang *ngo-based* kontrak pertanian yang sering terbatas dalam skala operasi.
- 3) *Contract Farming* dipromosikan oleh pemerintah lokal yang kedua kontrak aliran pertanian melibatkan sebuah pengaturan multipartite yang diprakarsai oleh pemerintah, biasanya dalam mengejar lebih luas pengembangan atau kemiskinan tujuan perseroan. Pengaturan biasanya melibatkan sebuah badan pemerintah, seperti yang dari *lao pdr*, dan sebuah perusahaan swasta bersama-sama berpartisipasi dengan para petani.
- 4) Murni *Contract Farming* komersial yang ketiga kontrak aliran pertanian di Asia ini ditandai murni oleh komersial dan orientasi bisnis. Yang diprakarsai oleh agribisnis swasta firma. Tipe kedua ini dari *Contract Farming* yang menjadi semakin penting bagi sektor pertanian di Asia. Bagi negara – negara seperti Cina dan Thailand, *contract private sector* pertanian yang secara luas digunakan untuk pertanian modern, *high value* produk pertanian untuk ekspor.
- 5) Minat dalam mempromosikan *private sector contract farming* telah demikian juga memperoleh momentum di negara – negara asia lainnya seperti Vietnam,

laos dan kamboja. Dalam sebuah peralihan ekonomi baru tersebut, pemerintah telah memainkan peran sentral untuk memfasilitasi firma agribisnis untuk akses tanah dan permodalan.

- 6) *Contract farming* dalam segi keuntungan tidak terbatas dari dengan tanaman yang ditanam dengan sistem yang seperti itu. Sementara jenis *contract farming* dapat berpotensi membantu memperbaiki pendapatan petani, dimensi non income-nya petani, seperti kemiskinan, kesehatan dan kelestarian hidup yang terbuka.
- 7) *Contract farming* untuk bertanggung jawab secara sosial aliran perdagangan internasional keempat kontrak pertanian yang agak dari persilangan antara dua jenis dijelaskan sebelumnya. Dengan pilihan konsumen semakin yang dipengaruhi oleh keamanan pangan, kesehatan, sosial, dan kekhawatiran lingkungan, agribisnis perusahaan swasta di negara-negara maju yang tidak lagi hanya diharapkan memberikan kualitas produk, mereka juga diharapkan memberikan kualitas produk. cara yang bertanggung jawab secara sosial Dalam hal ini, firma agribisnis di negara-negara maju seperti jepang secara khusus yang semakin mengadopsi *contract farming* aman makanan di negara berkembang untuk menurunkan biaya produksi serta untuk menunjukkan corporate social responsibility. Jenis pertanian, kontrak aliran terakhir ini tampaknya paling menjanjikan dalam hal potensi besar kontribusi terhadap penanggulangan kemiskinan di negara-negara berkembang.

Berdasarkan pertimbangan, ini kontrak usaha pertanian dapat opt untuk mengikuti berskala besar dan model atau terpusat kecil, desentralisasi model. Berskala besar dan modelnya terpusat, lebih disukai untuk tanaman yang tunduk pada standar pengolahan ketat yang membutuhkan pengalaman petani. Yang sering memerlukan perubahan teknologi pertanian dan signifikan melibatkan investasi jangka panjang. Model ini lebih banyak disukai untuk tanaman yang lebih banyak modal daripada tenaga kerja masukan.

Model desentralisasi kecil, model ini lebih disukai untuk tanaman yang tidak memerlukan signifikan dalam hal pengolahan, seperti sayuran segar, buah – buahan dan produk hortikultura yang hanya perlu dinilai dan dikemas untuk dijual kembali. Biasanya melibatkan dengan produksi minimal investasi jangka

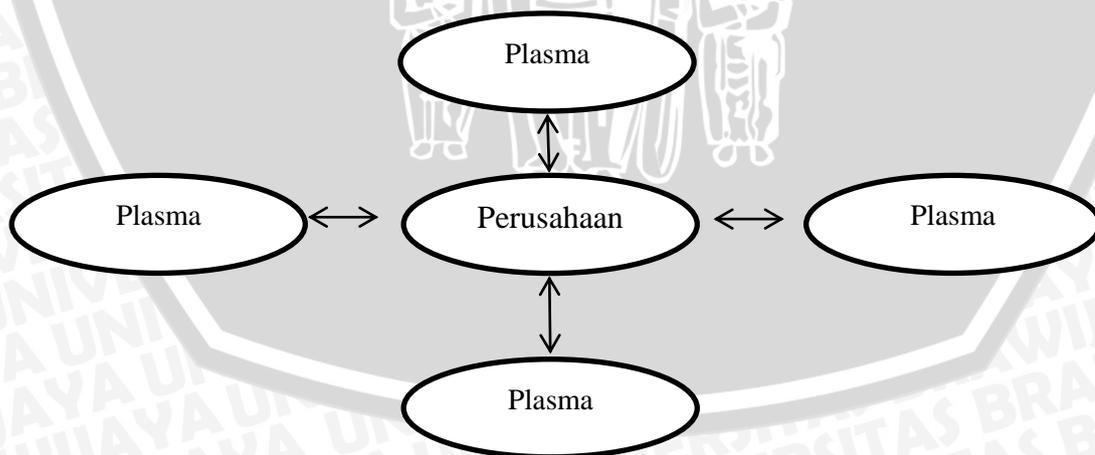
pendek. Model ini lebih disukai untuk produk yang laboriinstead dan capital – insentive.

Di negara-negara maju, desentralisasi kecil *contract farming* terutama ditandai dengan pasokan kontrak langsung antara besar *ritel* dan *smallholders* untuk menghasilkan. Karena untuk meningkatkan integrasi vertikal dan konsolidasi di industri makanan, kontrak pasokan langsung juga menjadi lebih umum di negara-negara berkembang.

Namun di asia, skala kecil desentralisasi *contract farming* yang masih sebagian besar ditandai oleh *subcontracting* dari produksi tanaman perantara melalui. Pialang tersebut apakah muncul sebagai *the preferred* pengaturan untuk pertanian kontrak dalam waktu kurang dikembangkan daerah. Dalam hal ini tipe pengaturan, firma agribisnis pembelian perantara tanaman dari yang pada gilirannya membuat sendiri (mereka biasanya informal) kerjasama dengan petani.

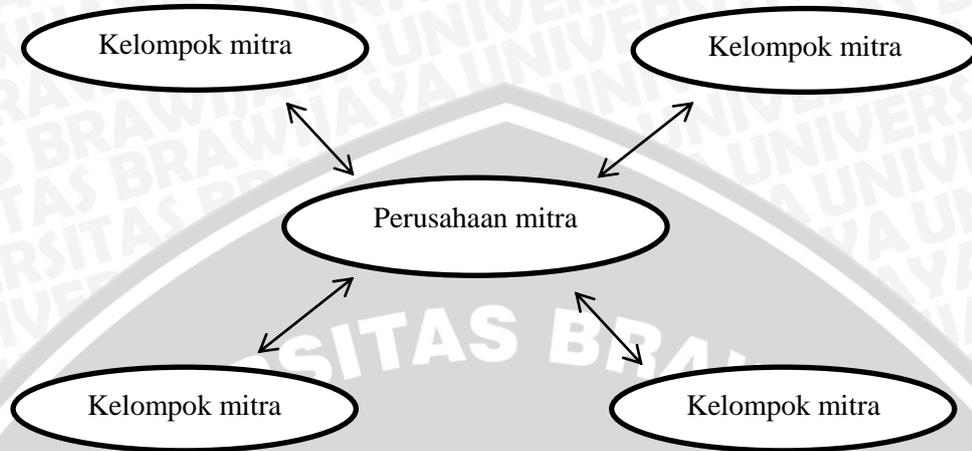
Di Indonesia secara umum dikenal empat tipe kontrak/ kemitraan, yaitu :

1. Pertama tipe kemitraan inti plasma yaitu hubungan kemitraan antara kelompok mitra dengan perusahaan mitra dimana kelompok mitra bertindak sebagai inti plasma inti. Perusahaan mitra membina kelompok mitra dalam hal penyediaan dan penyiapan lahan, pemberian saprodi, pemberian bimbingan teknis manajemen usaha dan produksi, perolehan penguasaan dan peningkatan teknologi, pembiayaan, dan bantuan lain seperti efisiensi.



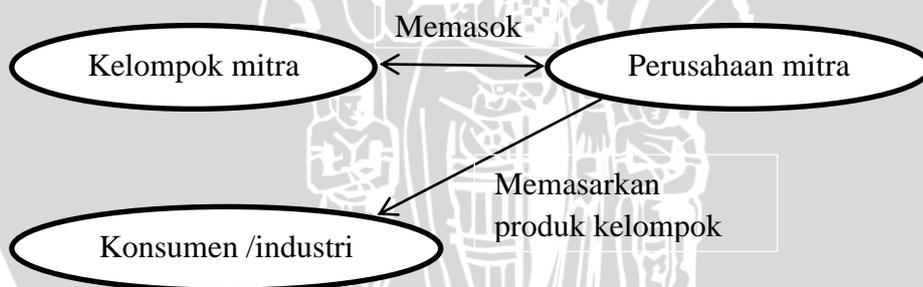
Gambar 1. Gambar kemitraan Inti Plasma

2. Kedua tipe sub kontrak, yaitu hubungan kemitraan antar kelompok mitra dengan mitra memproduksi komponen yang diperlukan oleh perusahaan mitra sebagai bagian dari produksinya.



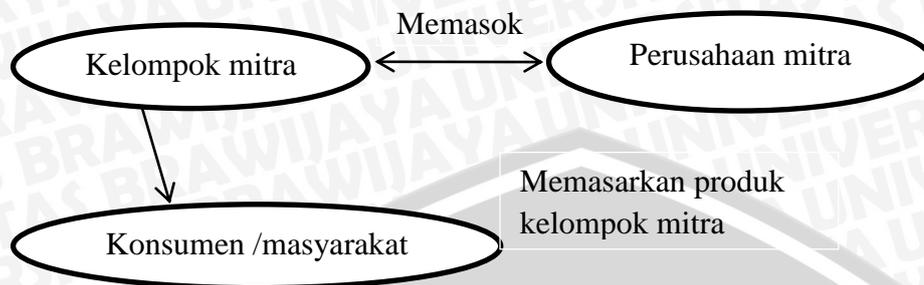
Gambar 2. Gambar kemitraan tipe sub kontrak

3. Ketiga tipe dagang umum, yaitu hubungan kemitraan antara kelompok mitra dengan perusahaan mitra, dimana kelompok mitra memasok kebutuhan perusahaan mitra sesuai dengan persyaratan yang ditentukan.



Gambar 3. Gambar kemitraan tipe dagang umum

4. Keempat pola kerjasama operasional, yaitu kelompok mitra menyediakan modal dan atau sarana untuk mengusahakan/budidaya.



Gambar 4. Gambar kemitraan pola kerjasama operasional

Menurut Key dan Runsten (1999) , manfaat dari keikutsertaan dalam kontrak yaitu pengembangan akses pasar, kredit dan teknologi, manajemen resiko yang lebih baik, memberikan kesempatan kerja yang lebih baik bagi anggota keluarga dan secara tidak langsung, pendayagunaan perempuan serta pengembangan dari budaya berniaga yang berhasil.

Menurut Veronica (2001) kemitraan agribisnis berdasarkan pada persamaan kedudukan, keselarasan, dan peningkatan keterampilan petani mitra oleh perusahaan mitra melalui perwujudan sinergi kemitraan yaitu hubungan yang:

1. Saling memerlukan dalam arti perusahaan mitra memerlukan pasokan bahan baku dan kelompok mitra memerlukan bimbingan dan penambahan hasil.
2. Saling memperkuat dalam arti baik kelompok mitra maupun perusahaan mitra bersama-sama memperhatikan kedudukan masing-masing dalam meningkatkan daya saing usahanya.

2.5 Tinjauan Jaringan Sosial

2.5.1 Pengertian Jaringan sosial

Jaringan sosial merupakan salah satu dimensi kapital sosial selain kepercayaan dan norma. Konsep jaringan dalam kapital sosial lebih menfokuskan

pada aspek ikatan antar simpul yang bisa berupa orang atau kelompok (organisasi). Dalam hal ini terdapat pengertian adanya kepercayaan yang mana kepercayaan itu dipertahankan dan dijaga oleh norma-norma yang ada. Pada konsep jaringan ini, terdapat unsur kerja, yang melalui media hubungan sosial menjadi kerja sama. Pada dasarnya jaringan sosial terbentuk karena adanya rasa saling tahu, saling menginformasikan, saling mengingatkan, dan saling membantu dalam melaksanakan ataupun mengatasi sesuatu. Intinya, konsep jaringan dalam kapital sosial menunjuk pada semua hubungan dengan orang atau kelompok lain yang memungkinkan kegiatan dapat berjalan secara efisien dan efektif. Selanjutnya jaringan itu sendiri dapat terbentuk dari hubungan antar personal, antara individu dengan institusi, serta jaringan antar institusi. Sementara jaringan sosial merupakan dimensi yang bisa saja memerlukan dukungan dua dimensi lainnya karena kerja sama atau jaringan sosial tidak akan terwujud tanpa dilandasi norma dan rasa saling percaya.

Lebih lanjut dalam menganalisis jaringan sosial, Granovetter (2005) mengetengahkan gagasan mengenai pengaruh struktur sosial terutama yang dibentuk berdasarkan jaringan terhadap manfaat ekonomis khususnya menyangkut kualitas informasi. Menurut empat prinsip utama yang melandasi pemikiran mengenai adanya hubungan pengaruh antara jaringan sosial dengan manfaat ekonomi, yakni pertama, norma dan kepadatan jaringan. Kedua, lemah atau kuatnya ikatan yakni manfaat ekonomi yang ternyata cenderung didapat dari jalinan ikatan yang lemah. Dalam konteks ini menjelaskan bahwa pada tataran empiris, informasi baru misalnya, akan cenderung didapat dari kenalan baru relatif membuka cakrawala dunia luar individu. Ketiga, peran lubang struktur yang berada diluar ikatan lemah ataupun ikatan kuat yang ternyata berkontribusi untuk menjembatani relasi individu dengan pihak luar.

Satu hal lagi yang dikemukakan adalah mengenai adanya pengaruh yang sedemikian kuat dari struktur ataupun jaringan sosial terhadap pengembangan ekonomi yang menyangkut masalah pengaruh struktur sosial terhadap distribusi tenaga kerja, dalam hal ini dijelaskan bagaimana jaringan kerja memainkan peranan penting dalam pasar tenaga kerja. Selain itu, disebutkan juga peranan jaringan kerja dalam dinamika pasar, terutama dalam hal pergeseran atau bahkan

penetapan harga antara pembeli dan penjual yang timbul sebagai akibat jaringan sosial. Terakhir juga diuraikan oleh Granovetter, bagaimana jaringan sosial berperan sebagai sumber inovasi beserta adopsinya, sebagai gambaran adanya interpenetrasi kegiatan sosial dalam tindakan ekonomi.

Pada dasarnya jaringan sosial dan perannya dalam pengembangan agribisnis berbasis komunitas erat kaitannya dengan teori difusi inovasi yang diperkenalkan oleh Roger (1983). Menurut teori ini, masuknya suatu inovasi dalam sistem sosial sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain berupa faktor internal yang berupa ciri-ciri atau karakteristik individu yang akan berkonsekuensi pada terjadinya perubahan dalam sistem sosial itu, sebagai akibat dari pegadopsian ataupun penolakan suatu inovasi dalam pengembangan agribisnis.

2.6 Tinjauan Komoditi Sengon

2.6.1 Klasifikasi Sengon

Sengon atau albasia (*parasenanthus falcataria/albizia falcataria*), terkadang orang menyebutnya jeungjing, merupakan tanaman kayu yang dapat mencapai diameter cukup besar apabila telah mencapai umur tertentu. Tajuk tanaman sengon berbentuk menyerupai payung dengan rimbun daun yang tidak terlalu lebat. Daun sengon tersusun majemuk menyirip ganda dengan anak daunnya kecil-kecil dan mudah rontok. Warna daun sengon hijau pupus, berfungsi untuk memasak makanan dan sekaligus sebagai penyerap nitrogen dan karbon dioksida dari udara bebas. Sengon memiliki akar tunggang yang cukup kuat menembus kedalam tanah, akar rambutnya tidak terlalu besar, tidak rimbun dan tidak menonjol ke permukaan tanah. Akar rambutnya berfungsi untuk menyimpan zat nitrogen. Buah sengon berbentuk polong, pipih, tipis, dan panjangnya sekitar 6 – 12 cm. Setiap polong buah berisi 15 – 30 biji. Bentuk biji mirip perisai kecil dan jika sudah tua biji akan berwarna coklat kehitaman, agak keras, dan berlilin.

Adapun klasifikasi dari tanaman sengon antara lain :

- Kingdom : *Plantae* (Tumbuhan)
- Subkingdom : *Tracheobionta* (Tumbuhan berpembuluh)
- Super Divisi : *Spermatophyta* (Menghasilkan biji)

Divisi	: Magnoliophyta (Tumbuhan berbunga)
Kelas	: Magnoliopsida (berkeping dua / dikotil)
Sub Kelas	: Rosidae
Ordo	: Fabales
Famili	: Fabaceae (suku polong-polongan)
Genus	: Albizia
Spesies	: <i>Albizia falcataria</i> (L.) Fosberg

2.6.2 habitat sengon

Tanaman sengon memiliki nama lain di Indonesia, seperti *jeunjing laut* (sunda), *kalbi*, *sengon landi*, *sengon laut*, atau *sengon sabrang* (jawa). di Maluku disebut *seja* (Ambon), *sikat* (Banda), *tawa* (Ternate), dan *gosui* (Tidore). Di luar negeri Sengon juga memiliki nama lain :*Batai* (Malaysia Barat, Sabah, Philipina, Inggris, Amerika Serikat, Perancis, Spanyol, Italia, Belanda, Jerman); *kayu machis* (Sarawak); *puah* (Brunei). Menurut ahli botani lain sengon memiliki sinonim nama ilmiah *Albizia Falcataria*.

Tanaman sengon dapat tumbuh pada sebaran kondisi iklim yang sangat luas, dengan demikian dapat tumbuh dengan baik hampir di sembarang tempat.

Beberapa keunggulan tanaman sengon antara lain:

1. Pertumbuhannya sangat cepat sehingga masa layak tebang dalam umur yang relatif pendek.
2. Karena memiliki perakaran yang dalam, sehingga dapat menarik hara yang berada pada kedalaman tanah ke permukaan.
3. Mudah bertunas kembali apabila ditebang, bahkan apabila terbakar.
4. Biji atau bagian vegetatif untuk pembiakannya mudah diperoleh dan disimpan.

Berdasarkan pada beberapa keistimewaan itulah tanaman albasia dijadikan tanaman penghijauan hampir di semua wilayah. Lebih penting lagi, tanaman albasia memiliki nilai ekonomis tinggi. Bagian terpenting yang mempunyai nilai ekonomi pada tanaman sengon adalah kayunya. Pohonnya dapat mencapai tinggi sekitar 30–45 meter dengan diameter batang sekitar 70 – 80 cm. Bentuk batang sengon bulat dan tidak berbanir. Kulit luarnya berwarna putih atau kelabu, tidak

beralur dan tidak mengelupas. Berat jenis kayu rata-rata 0,33 dan termasuk kelas awet IV - V. Tanaman Sengon dapat tumbuh baik pada tanah regosol, aluvial, dan latosol yang bertekstur lempung berpasir atau lempung berdebu dengan kemasaman tanah sekitar pH 6-7. Ketinggian tempat yang optimal untuk tanaman sengon antara 0 – 800 m dpl. dengan iklim A, B dan C bercurah hujan rata-rata 2.000-4.000 mm/tahun. Walaupun demikian tanaman sengon ini masih dapat tumbuh sampai ketinggian 1500 m di atas permukaan laut. Sengon termasuk jenis tanaman tropis, sehingga untuk tumbuhnya memerlukan suhu sekitar $18^{\circ} - 27^{\circ}\text{C}$. Curah hujan mempunyai beberapa fungsi untuk tanaman, diantaranya sebagai pelarut zat nutrisi, pembentuk gula dan pati, sarana transpor hara dalam tanaman, pertumbuhan sel dan pembentukan enzim, dan menjaga stabilitas suhu. Tanaman sengon membutuhkan batas curah hujan minimum yang sesuai, yaitu 15 hari hujan dalam 4 bulan terkering, namun juga tidak terlalu basah, dan memiliki curah hujan tahunan yang berkisar antara 2000 – 4000 mm. Kelembaban juga mempengaruhi setiap tanaman. Reaksi setiap tanaman terhadap kelembaban tergantung pada jenis tanaman itu sendiri. Tanaman sengon membutuhkan kelembaban sekitar 50%-75%.

2.6.3 Keragaman Penggunaan dan Manfaat Kayu sengon

Pohon sengon merupakan pohon yang serba guna. Dari mulai daun hingga perakarannya dapat dimanfaatkan untuk beragam keperluan. Diantara kegunaan dari tanaman sengon antara lain :

a) Daun

Daun Sengon, sebagaimana famili Mimosaceae lainnya merupakan pakan ternak yang sangat baik dan mengandung protein tinggi. Jenis ternak seperti sapi, kerbau, dan kambing menyukai daun sengon tersebut.

b) Perakaran

Sistem perakaran sengon banyak mengandung nodul akar sebagai hasil simbiosis dengan bakteri *Rhizobium*. Hal ini menguntungkan bagi akar dan sekitarnya. Keberadaan nodul akar dapat membantu porositas tanah dan openyediaan unsur nitrogen dalam tanah. Dengan demikian pohon sengon dapat membuat tanah disekitarnya menjadi lebih subur. Selanjutnya tanah ini dapat

ditanami dengan tanaman palawija sehingga mampu meningkatkan pendapatan petani penggarapnya.

c) Kayu

Bagian yang memberikan manfaat yang paling besar dari pohon sengon adalah batang kayunya. Dengan harga yang cukup menggiurkan saat ini sengon banyak diusahakan untuk berbagai keperluan dalam bentuk kayu olahan berupa papan papan dengan ukuran tertentu sebagai bahan baku pembuat peti, papan penyekat, pengecoran semen dalam konstruksi, industri korek api, pensil, papan partikel, bahan baku industri pulp kertas dll.

2.6.4 Cara Budidaya Sengon

1) Persiapan Pembenuhan

a. Benih

Pada umumnya tanaman sengon diperbanyak dengan bijinya. Biji sengon yang dijadikan benih harus terjamin mutunya. Benih yang baik adalah benih yang berasal dari induk tanaman sengon yang memiliki sifat-sifat genetik yang baik, bentuk fisiknya tegak lurus dan tegar, tidak menjadi inang dari hama ataupun penyakit.

Ciri-ciri penampakan benih sengon yang baik sebagai berikut:

1. Kulit bersih berwarna coklat tua
2. Ukuran benih maksimum
3. Tenggelam dalam air ketika benih direndam, dan
4. Bentuk benih masih utuh.

Selain penampakan visual tersebut, juga perlu diperhatikan daya tumbuh dan daya hidupnya, dengan memeriksa kondisi lembaga dan cadangan makanannya dengan mengupas benih tersebut. Jika lembaganya masih utuh dan cukup besar, maka daya tumbuhnya tinggi.

b. Kebutuhan Benih

Jumlah benih sengon yang dibutuhkan untuk luas lahan yang hendak ditanami dapat dihitung dengan menggunakan rumus perhitungan sederhana berikut :

Keterangan :

- a) Luas kebun penanaman sengon 1 hektar (panjang= 100 m dan lebar= 100 m)
- b) Jarak tanam 3 x 2 meter
- c) Satu lubang satu benih sengon
- d) Satu kilogram benih berisi 40.000 butir
- e) Daya tumbuh 60 %
- f) Tingkat kematian selama di persemaian 15 %

Dengan demikian jumlah benih = $100 / 3 \times 100/2 \times 1 = 1.667$ butir. Namun dengan memperhitungkan daya tumbuh dan tingkat kematiannya, maka secara matematis dibutuhkan 3.705 butir. Sedangkan operasionalnya, untuk kebun seluas satu hektar dengan jarak tanam 3 x 2 meter dibutuhkan benih sengon kira-kira 92,62 gram, atau dibulatkan menjadi 100 gram.

c. Perlakuan benih

Sehubungan dengan biji sengon memiliki kulit yang liat dan tebal serta segera berkecambah apabila dalam keadaan lembab, maka sebelum benih disemaikan, sebaiknya dilakukan treatment guna membangun perkecambahan benih tersebut, yaitu : Benih direndam dalam air panas mendidih (80 C) selama 15 – 30 menit. Setelah itu, benih direndam kembali dalam air dingin sekitar 24 jam, lalu ditiriskan. Untuk selanjutnya benih siap untuk disemaikan.

d. Pemilihan Lokasi Persemaian

Keberhasilan persemaian benih sengon ditentukan oleh ketepatan dalam pemilihan tempat. Oleh karena itu perlu diperhatikan beberapa persyaratan memilih tempat persemaian sebagai berikut :

1. Lokasi persemaian dipilih tempat yang datar atau dengan derajat kemiringan maksimum 5 %
2. Diupayakan memilih lokasi yang memiliki sumber air yang mudah diperoleh sepanjang musim (dekat dengan mata air, dekat sungai atau dekat persawahan).
3. Kondisi tanahnya gembur dan subur, tidak berbatu/kerikil, tidak mengandung tanah liat.
4. Berdekatan dengan kebun penanaman dan jalan angkutan, guna menghindari kerusakan bibit pada waktu pengangkutan.

Untuk memenuhi kebutuhan bibit dalam jumlah besar perlu dibangun persemaian yang didukung dengan sarana dan prasarana pendukung yang memadai, antara lain bangunan persemaian, sarana dan prasarana pendukung, sarana produksi tanaman dll. Selain itu ditunjang dengan ilmu pengetahuan yang cukup diandalkan.

e. Langkah-Langkah Penyemaian Benih Sengon

Terlepas dari kegiatan pembangunan dan penyediaan sarana dan prasarana pendukung maka langkah-langkah penyemaian benih dapat dibagi menjadi tahap – tahap kegiatan sebagai berikut:

1. Penaburan

Kegiatan penaburan dilakukan dengan maksud untuk memperoleh prosentase kecambah yang maksimal dan menghasilkan kecambah yang sehat. Kualitas kecambah ini akan mendukung terhadap pertumbuhan bibit tanaman, kecambah yang baik akan menghasilkan bibit yang baik pula dan hal ini akan dapat membentuk tegakan yang berkualitas.

Bahan dan alat yang perlu diperhatikan dalam kegiatan penaburan adalah sebagai berikut :

1. Benih
2. Bedeng tabur/bedeng kecambah
3. Media Tabur, campuran pasir dengan tanah 1 : 1
4. Peralatan penyiraman
5. Tersedianya air yang cukup dan sebagainya.

Teknik pelaksanaan, bedeng tabur dibuat dari bahan kayu/bambu dengan atap rumbia dengan ukuran bak tabur 5 x 1 m ukuran tinggi naungan depan 75 cm belakang 50 cm..kemudian bedeng tabur diisi dengan media tabur setebal 10 cm , usahakan agar media tabur ini bebas dari kotoran/sampah untuk menghindari timbulnya penyakit pada kecambah.

Penaburan benih pada media tabur dilakukan setelah benih mendapat perlakuan guna mempercepat proses berkecambah dan memperoleh prosen kecambah yang maksimal. Penaburaan dilakukan pada waktu pagi hari atau sore hari untuk menghindari terjadinya penguapan yang berlebihan.

Penaburan ini ditempatkan pada larikan yang sudah dibuat sebelumnya, ukuran larikan tabur ini berjara 5 cm antar larikan dengan kedalaman kira – kira 2,0 cm. Usahakan benih tidak saling tumpang tindih agar pertumbuhan kecambah tidak bertumpuk. Setelah kecambah berumur 7 – 10 hari maka kecambah siap untuk dilakukan penyapihan.

2) Persiapan Lahan

Penyiapan lahan pada prinsipnya membebaskan lahan dari tumbuhan pengganggu atau komponen lain dengan maksud untuk memberikan ruang tumbuh kepada tanaman yang akan dibudidayakan. Cara pelaksanaan penyipian lahan digolongkan menjadi 3 cara, yaitu cara mekanik, semi mekanik dan manual. Jenis kegiatannya terbagi menjadi dua tahap ;

Pembersihan lahan, yaitu berupa kegiatan penebasan terhadap semak belukar dan padang rumput. Selanjutnya ditumpuk pada tempat tertentu agar tidak mengganggu ruang tumbuh tanaman.

Pengolahan tanah, dimaksudkan untuk memperbaiki struktur tanah dengan cara mencangkul atau membajak (sesuai dengan kebutuhan).

3) Proses Penanaman Sengon

Adapun kegiatan penanaman sengon sangat perlu diperhatikan dikarenakan jika salah pada waktu proses penanaman bibit sengon akan mengakibatkan kegagalan pertumbuhan pada fase pertumbuhan sengon itu sendiri. Oleh karena itu kegiatan ini memang sangat vital untuk diperhatikan. Jenis kegiatan yang dilakukan dalam penanaman sengon berupa :

1. Pembuatan dan pemasangan ajir tanam. Ajir dapat dibuat dari bahan bambu atau kayu dengan ukuran, panjang 0,5 – 1 m, lebar 1 – 1,5 cm. Pemasangan ajir dimaksudkan untuk memberikan tanda dimana bibit harus ditanam, dengan demikian pemasangan ajir tersebut harus sesuai dengan jarak tanam yang digunakan
2. Pembuatan lobang tanam, lobang tanam dibuat dengan ukuran 30 x 30 x 30 cm tepat pada ajir yang sudah terpasang.
3. Pengangkutan bibit, ada dua macam pengangkutan bibit yaitu pengangkutan bibit dari lokasi persemaian ketempat penampungan bibit sementara di

lapangan (lokasi penanaman), dan pengangkutan bibit dari tempat penampungan sementara ke tempat penanaman.

4. Penanaman bibit, pelaksanaan kegiatan penanaman harus dilakukan secara hati – hati agar bibit tidak rusak dan penempatan bibit pada lobang tanam harus tepat ditengah-tengah serta akar bibit tidak terlipat, hal ini akan berpengaruh terhadap pertumbuhan bibit selanjutnya.

5. Pemeliharaan Tanaman

Kegiatan pemeliharaan tanaman sengon yang dilakukan berupa kegiatan sebagai berikut :

1. Penyulaman

yaitu penggantian tanaman yang mati atau sakit dengan tanaman yang baik, penyulaman pertama dilakukan sekitar 2-4 minggu setelah tanam, penyulaman kedua dilakukan pada waktu pemeliharaan tahun pertama (sebelum tanaman berumur 1 tahun). Agar pertumbuhan bibit sulaman tidak tertinggal dengan tanaman lain, maka dipilih bibit yang baik disertai pemeliharaan yang intensif.

2. Penyiangan

Pada dasarnya kegiatan penyiangan dilakukan untuk membebaskan tanaman pokok dari tanaman pengganggu dengancara membersihkan gulma yang tumbuh liar di sekeliling tanaman, agar kemampuan kerja akar dalam menyerap unsur hara dapat berjalan secara optimal. Disamping itu tindakan penyiangan juga dimaksudkan untuk mencegah datangnya hama dan penyakit yang biasanya menjadikan rumput atau gulma lain sebagai tempat persembunyiannya, sekaligus untuk memutus daur hidupnya.

Penyiangan dilakukan pada tahun-tahun permulaan sejak penanaman agar pertumbuhan tanaman sengon tidak kerdil atau terhambat, selanjutnya pada awal maupun akhir musim penghujan, karena pada waktu itu banyak gulma yang tumbuh.

3. Pendangiran,

Pendangiran yaitu usaha mengemburkan tanah disekitar tanaman dengan maksud untuk memperbaiki struktur tanah yang berguna bagi pertumbuhan tanaman.

4. Pemangkasan,

Melakukan pemotongan cabang pohon yang tidak berguna (tergantung dari tujuan penanaman).

5. Penjarangan

Penjarangan dilakukan untuk memberikan ruang tumbuh yang lebih leluasa bagi tanaman sengon yang tinggal. Kegiatan ini dilakukan pada saat tanaman berumur 2 dan 4 tahun, Penjarangan pertama dilakukan sebesar 25 %, maka banyaknya pohon yang ditebang 332 pohon per hektar, sehingga tanaman yang tersisa sebanyak 1000 batang setiap hektarnya dan penjarangan kedua sebesar 40 % dari pohon yang ada (400 pohon/ha) dan sisanya 600 pohon dalam setiap hektarnya merupakan tegakan sisa yang akan ditebang pada akhir daur.

Cara penjarangan dilakukan dengan menebang pohon-pohon sengon menurut sistem "untu walang" (gigi belakang) yaitu : dengan menebang selang satu pohon pada tiap barisan dan lajur penanaman. Sesuai dengan daur tebang tanaman sengon yang direncanakan yaitu selama 5 tahun maka pemeliharaan pun dilakukan selama lima tahun. Jenis kegiatan pemeliharaan yang dilaksanakan disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan tanaman. Pemeliharaan tahun I sampai dengan tahun ke III kegiatan pemeliharaan yang dilaksanakan dapat berupa kegiatan penyulaman, penyiangan, pendangiran, pemupukan dan pemangkasan cabang. Pemeliharaan lanjutan berupa kegiatan penjarangan dengan maksud untuk memberikan ruang tumbuh kepada tanaman yang akan dipertahankan, presentasi dan prekuensi penjarangan disesuaikan dengan aturan standar teknis kehutanan yang ada.

6. Panen dan Pasca Panen

Pohon sengon secara umum memiliki daur antara 5-7 tahun. Umur masak tebang pohon sengon adalah 7 tahun. Pada umur lima tahun, pohon sengon sudah dapat dimanfaatkan kayunya sebagai kayu pertukangan, bahan baku pabrik kertas dan untuk kayu bakar. Untuk meningkatkan kualitas pohon sengon selanjutnya pada umur 5 tahun jika diperlukan maka dilakukan tebang penjarangan, tebang pilih, atau tebang penyelamatan pada pohon-pohon yang terserang hama dan penyakit. Pada tempat yang dilakukan penebangan dilakukan penanaman kembali agar produk dan kesuburan lahan dapat terjaga secara lestari dan

berkesinambungan. Selain itu kegiatan penjarangan merupakan salah satu pendapatan antara selama penanaman hutan tanaman sengon.

Proses pemanenan kayu sengon yakni :

1. Perencanaan Pemanenan Kayu

Beberapa hal yang perlu dilakukan dalam perencanaan untuk kegiatan pemanenan adalah : pembangunan jaringan angkutan, kebijakan finansial, dan kemudian penetapan biaya finansial.

2. Penebangan dan pembagian Batang

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam kegiatan penebangan adalah penentuan takik balik, takik rebah dan arah rebah. Kesalahan yang diakibatkan pada saat penentuan arah rebah tersebut bisa menyebabkan penurunan kualitas dan kuantitas hasil kegiatan penebangan.

Setelah pohon rebah, kegiatan selanjutnya adalah pembersihan cabang dan ranting serta pembagian batang. Pembersihan cabang dilakukan dengan *chain saw*, sedangkan ranting dibersihkan dengan parang. Selanjutnya batang dipotong sepanjang batang bebas cabang, kemudian dibagi-bagi dalam potongan sesuai kebutuhan.

- Untuk bahan *pulp*-kertas, papan partikel, papan serat, dan produk serat lainnya, panjang batang bebas cabang berkisar 10,5-17,5 m dapat dipotong-potong lagi menjadi 3-4 bagian.
- Sebagai bahan baku kayu olahan, *Plywood* dan sebagainya pemotongan disesuaikan dengan ukuran kayu olahan yang diijinkan dan disepakati bersama dengan pembelidijinkan dan disepakati .

Pembagian batang ini akan mempengaruhi kualitas kayu karena secara umum pelaksanaannya harus memperhatikan hal berikut :

- a. Syarat yang diminta oleh pasar
- b. Kebijaksanaan penjualan kayu sengon yang telah disepakati.
- c. Kemungkinan Penyaradan dan Pengangkutan.
- d. Adanya industri penampung dan pengolah kayu sengon

3. Penyaradan

Secara umum kegiatan penyaradan yang dilakukan pada perusahaan hutan rakyat khususnya di pulau jawa menggunakan jasa hewan dan para buruh

tani. Walaupun tingkat efektifitas dan efisiensinya rendah, penggunaan jasa hewan dan para buruh tani dalam kegiatan penyaradan masih banyak dilakukan. hal itu terkait dengan kecilnya biaya penyaradan (upah) yang dikeluarkan bila dibandingkan dengan kegiatan penyaradan secara modern.

Pada Penanganan Pasca panen terdiri dari pengangkutan dan pengolahan yang diperjelas sebagai berikut :

A. Pengangkutan

Dalam menentukan cara dan teknik pengangkutan perlu memperhatikan beberapa faktor antara lain :

- a) Letak dan topografi lapangan
- b) Geologi, keadaan tanah dan iklim
- c) Luas daerah yang dieksploitasi
- d) Jumlah dan ukuran kayu
- e) Keadaan jalan
- f) Jarak dan Biaya Angkutan.

B. Pengolahan

Sebelum diolah lebih lanjut kayu sengon biasanya dikeringkan dan diawetkan terlebih dahulu. Proses ini akan berpengaruh terhadap kembang susut kayu dan ketahanan terhadap serangan rayap.

2.7 Tinjauan Inovasi

2.7.1 Pengertian Inovasi

Inovasi adalah suatu penemuan baru yang berbeda dari yang sudah ada atau yang sudah dikenal sebelumnya. orang atau wirausahawan yang slalu berinovasi, maka ia sapat dikatakan sebagai seorang wirausahwan yang inovatif. seseorang yang inovatif akan selalu berupaya melakukan perbaikan, menyajikan sesuatu yang baru/unik yang berbeda dengan yang sudah ada. inovatif juga merupakan sikap penting bagi yang hendaknya dimiliki oleh seorang wirausahawan. wirausahawan yang slalu melakukan inovasi dalam usahanya. maka keuntungan dan kesuksesan akan ia dapat. inovatif merupakan implikasi dari karakteristik wirausahawan yang mampu membawa perubahan pada lingkungan sekitarnya. inovatif secara tidak langsung menjadi sifat pembeda antara

wirausahawan dengan orang biasa, maupun pengusaha. seorang wirausahawan akan selalu memikirkan untuk melakukan sesuatu yang berbeda, tidak seperti yang dipikirkan dan dilakukan oleh kebanyakan orang. kreatif dan inovatif adalah suatu kemampuan untuk memindahkan sumber daya yang kurang produktif menjadi sumber daya yang produktif sehingga memberikan nilai ekonomis. baik langsung maupun tidak langsung seorang wirausahawan adalah orang yang mampu membawa perubahan pada lingkungannya. disisi lain ia juga orang yang sanggup menerima perubahan yang terjadi dan menyikapi perubahan tersebut dengan positif.

Pengertian Inovasi menurut UU No. 18 tahun 2002 adalah kegiatan penelitian, pengembangan, dan/atau perekayasaan yang bertujuan mengembangkan penerapan praktis nilai dan konteks ilmu pengetahuan yang baru, atau cara baru untuk menerapkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah ada ke dalam produk atau proses produksi.

Sedangkan menurut Everett M. Rogers (1983), mendefinisikan bahwainovasi adalah suatu ide, gagasan, praktek atau objek/benda yang disadari dan diterima sebagai suatu hal yang baru oleh seseorang atau kelompok untuk diadopsi. Dan juga diperkuat oleh Stephen Robbins (1994), mendefinisikaninovasi sebagai suatu gagasan baru yang diterapkan untuk memprakarsai atau memperbaiki suatu produk atau proses dan jasa. Berdasarkan pengertian tersebut, Robbins lebih memfokuskan pada tiga hal utama yaitu :

1. Gagasan baru yaitu suatu olah pikir dalam mengamati suatu fenomena yang sedang terjadi, termasuk dalam bidang pendidikan, gagasan baru ini dapat berupa penemuan dari suatu gagasan pemikiran, Ide, sistem sampai pada kemungkinan gagasan yang mengkrystal.
2. Produk dan jasa yaitu hasil langkah lanjutan dari adanya gagasan baru yang ditindak lanjuti dengan berbagai aktivitas, kajian, penelitian dan percobaan sehingga melahirkan konsep yang lebih konkret dalam bentuk produk dan jasa yang siap dikembangkan dan dimplementasikan termasuk hasilinovasi dibidang pendidikan.

3. Upaya perbaikan yaitu usaha sistematis untuk melakukan penyempurnaan dan melakukan perbaikan (improvement) yang terus menerus sehingga buahinovasi itu dapat dirasakan manfaatnya.

Inovasi sendiri mempunyai 4 ciri yang dijelaskan sebagai berikut :

1. Memiliki kekhasan / khusus artinya suatuinovasimemiliki ciri yang khas dalam arti ide, program, tatanan, sistem, termasuk kemungkinan hasil yang diharapkan.
2. Memiliki ciri atau unsur kebaruan, dalam arti suatu inovasi harus memiliki karakteristik sebagai sebuah karya dan buah pemikiran yang memiliki kadar Orsinalitas dan kebaruan.
3. Programinovasidilaksanakan melalui program yang terencana, dalam arti bahwa suatuinovasidilakukan melalui suatu proses yang yang tidak tergesa-gesa, namun keg-inovasi dipersiapkan secara matang dengan program yang jelas dan direncanakan terlebih dahulu.
4. Inovasi yang digulirkan memiliki tujuan, program inovasi yang dilakukan harus memiliki arah yang ingin dicapai, termasuk arah dan strategi untuk mencapai tujuan tersebut.

Sedangkan perubahan dalam inovasi ada 6 karakter, yakni sebagai berikut :

1. Penggantian (substitution)

Misalnya :Inovasi dalam penggantian jenis sekolah, penggantian bentuk perabotan, alat-alat atau sistem ujian yang lama diganti dengan yang baru.

2. Perubahan (alternation)

Misalnya : Mengubah tugas guru yang tadinya hanya bertugas mengajar, ditambah dengan tugas menjadi guru pembimbing dan penyuluhan / mengubah kurikulum sekolah yang semula bercorak teoretis akademis menjadi kurikulum dan mata pelajaran yang berorientasi bernuansa keterampilan hidup praktis.

3. Penambahan (addition)

Misalnya : Adanya pengenalan cara penyusunan dan analisis item tes objektif di kalangan guru sekolah dasar dengan tidak mengganti atau mengubah cara-cara penilaian yang sudah ada.

4. Penyusunan kembali (restructuring)

Upaya menyusun kembali susunan peralatan, menyusun kembali komposisi serta ukuran dan daya tampung kelas, sistem kepegangatan, sistem pembinaan karier baik untuk tenaga edukatif maupun tenaga administratif, teknisi, dalam upaya perkembangan keseluruhan sumber daya manusia dalam sistem pendidikan.

5. Penghapusan (elimination)

Upaya menghapus mata-mata pelajaran tertentu seperti mata pelajaran menulis halus, atau menghapus kebiasaan untuk senantiasa berpakaian seragam.

6. Penguatan (reinforcement)

Misalnya : Upaya peningkatan atau pemantapan kemampuan tenaga dan fasilitas sehingga berfungsi secara optimal dalam permudahan tercapainya tujuan pendidikan secara efektif dan efisien.

Menurut Van den Ban (1999) sifat-sifat inovasi dibedakan menjadi lima, yaitu:

1. Keuntungan Relatif

Yaitu pertimbangan seberapa jauh keuntungan relatif yang dapat diberikan oleh suatu inovasi yang diukur dengan derajat keuntungan ekonomis, besarnya penghematan atau keamanan atau pengaruhnya terhadap posisi sosial yang akan diterima komunikan selaku adopter.

2. Kompatibilitas atau keselarasan

Kompatibilitas berkaitan dengan nilai sosial budaya dan keberdayaan, dengan gagasan yang diperkenalkan sebelumnya, atau dengan keperluan yang dirasakan petani.

3. Kompleksitas

Inovasi akan sangat mudah dimengerti dan disampaikan mana kala cukup sederhana dan tidak rumit.

4. Triabilitas

Suatu inovasi tidak mudah dicoba karena perlengkapannya yang kompleks dan memerlukan biaya atau modal yang besar, waktu yang lama, lebih sulit diadopsi varietas unggul baru yang tidak mahal dan mudah dikerjakan oleh petani.

5. Observabilitas

Suatu inovasi akan lebih cepat diadopsi manakala pengaruhnya atau hasilnya mudah atau cepat dilihat atau diamati oleh komunikannya

2.9 Tinjauan Faktor-Faktor Sosial Ekonomi

2.9.1 Luas Lahan

Luas lahan selalu berhubungan positif dengan adopsi inovasi. Banyak teknologi maju yang baru memerlukan skala operasi yang besar dan sumberdaya ekonomi yang tinggi untuk keperluan inovasi tersebut. Penggunaan teknologi pertanian yang lebih baik akan menghasilkan manfaat ekonomi yang memungkinkan perluasan usahatani selanjutnya (Soekartawi, 1993).

2.9.2 Umur Petani

Pada umumnya petani yang lebih tua kurang melakukan difusi inovasi pertanian daripada mereka yang relatif muda. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa petani yang lebih tua kurang menerima perubahan daripada mereka yang muda, namun bukan berarti mereka tidak mau menerima perubahan untuk orang lain. Pertimbangan-pertimbangan yang praktis seperti kesehatan, kekuatan yang sudah menurun dan menikmati masa tua mungkin memaksa tindakan mereka tidak setuju dengan profit dan pendapatan yang ingin dimaksimalkan (Soekartawi, 1988). Umur petani diduga berkaitan dengan faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan karena berkaitan dengan kemudahan dan kematangan dalam menerima inovasi teknologi.

2.9.3 Tingkat Pendidikan

Pendidikan dinilai sebagai sarana untuk meningkatkan pengetahuan tentang teknologi pertanian. Dengan kata lain pendidikan merupakan sarana belajar, dimana selanjutnya diperkirakan akan menanamkan sikap yang menguntungkan menuju penggunaan praktek pertanian yang lebih modern. Dalam praktek mungkin sekali bahwa hubungan tingkat pendidikan dan tingkat adopsi pertanian berjalan secara tidak langsung, kecuali bagi mereka yang belajar secara spesifik tentang inovasi baru di sekolah. Diluar kasus ini, pendidikan hanyalah menciptakan suatu dorongan agar mental untuk menerima inovasi yang menguntungkan dapat diciptakan (Soekartawi, 1988). Petani yang berpendidikan lebih tinggi akan terbuka untuk lebih bertindak kritis dalam memutuskan proses proses budidaya dan pengolahan pasca panen dibanding dengan petani yang tingkat pendidikannya lebih rendah.

2.8.2 Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah tanggungan keluarga sering dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan untuk menerima suatu inovasi. Hal ini karena konskuensi penerimaan inovasi akan berpengaruh terhadap sistem dalam keluarga (Soekartawi, 1988).

2.8.3 Pengalaman Berusaha Tani

Pengalaman seseorang dapat memperkirakan keadaan sesuatu, dapat memperhitungkan untung ruginya, baik buruknya keputusan yang akan dihasilkan karena pengalaman seseorang yang menduga masalahnya hanya dengan melihat sepintas saja mungkin sudah dapat menduga dan menyelesaikannya (Hasan, 2002) Petani yang berpengalaman dalam berusahatani tentunya akan mampu memperhitungkan keadaan untung rugi serta mampu menerapkan teknologi yang tepat sesuai dengan pengalaman dalam menjalankan usahatannya.

2.9 Konsep Pengambilan Keputusan

Keputusan menurut Davis dalam Hasan (2002) adalah hasil pemecahan masalah yang diambil dengan tegas. Menurut Atmosudirjo adalah suatu pengakhiran daripada proses pemikiran tentang suatu masalah atau problema untuk menjawab pertanyaan apa yang harus diperbuat guna mengatasi masalah tersebut, dengan menjatuhkan pilihan pada suatu alternatif. Keputusan merupakan suatu pemecahan masalah sebagai suatu hukum situasi yang dilakukan melalui pemilihan satu alternatif dari berbagai alternatif.

Pengambilan keputusan menurut Terry dalam Hasan (2002) adalah pemilihan alternatif perilaku (kelakuan) tertentu dari dua atau lebih alternatif yang ada. Kemudian, menurut Sondang P. Siagian pengambilan keputusan adalah suatu pendekatan yang sistematis terhadap hakikat alternatif yang dihadapi dan mengambil tindakan yang menurut perhitungan merupakan tindakan yang paling cepat. Selanjutnya, menurut James A. F. Stoner pengambilan keputusan adalah proses yang digunakan untuk memilih suatu tindakan sebagai cara pemecahan masalah.

Berdasarkan pengertian di atas pengambilan keputusan merupakan suatu proses pemilihan alternatif terbaik dari beberapa alternatif secara sistematis untuk ditindaklanjuti (digunakan) sebagai suatu cara pemecahan masalah.

Menurut (Sudrajat, 2010) tujuan pengambilan keputusan dapat dibedakan: (1) tujuan yang bersifat tunggal. Tujuan pengambilan keputusan yang bersifat tunggal terjadi apabila keputusan yang dihasilkan hanya menyangkut satu masalah, artinya bahwa sekali diputuskan, tidak ada kaitannya dengan masalah lain dan (2) tujuan yang bersifat ganda. Tujuan pengambilan keputusan yang bersifat ganda terjadi apabila keputusan yang dihasilkan menyangkut lebih dari satu masalah, artinya keputusan yang diambil itu sekaligus memecahkan dua (atau lebih) masalah yang bersifat kontradiktif atau yang bersifat tidak kontradiktif.

Sementara itu, Terry dalam Hasan (2002) menyebutkan 5 dasar dalam pengambilan keputusan, yaitu:

1) Intuisi

Pengambilan keputusan berdasarkan intuisi adalah pengambilan keputusan yang berdasarkan perasaan yang sifatnya subyektif. Dalam pengambilan keputusan berdasarkan intuisi ini, waktu yang digunakan untuk mengambil keputusan relatif pendek, keputusan yang dihasilkan seringkali relatif kurang baik karena seringkali mengabaikan dasar-dasar pertimbangan lainnya.

2) Pengalaman

Pengambilan keputusan berdasarkan pengalaman memiliki manfaat bagi pengetahuan praktis, karena dengan pengalaman yang dimiliki seseorang, maka dapat memperkirakan keadaan sesuatu, dapat memperhitungkan untung-ruginya dan baik-buruknya keputusan yang akan dihasilkan.

3) Wewenang

Pengambilan keputusan berdasarkan wewenang biasanya dilakukan oleh pimpinan terhadap bawahannya, atau oleh orang yang lebih tinggi kedudukannya kepada orang yang lebih rendah kedudukannya. Hasil keputusan dapat bertahan dalam jangka waktu yang cukup lama dan memiliki otentisitas (otentik), tetapi dapat menimbulkan sifat rutinitas, mengasosiasikan dengan praktek diktatorial dan sering melewati permasalahan yang seharusnya dipecahkan sehingga dapat menimbulkan kekaburan.

4) Fakta

Pengambilan keputusan berdasarkan data dan fakta empiris dapat memberikan keputusan yang sehat, solid dan baik. Dengan fakta, tingkat kepercayaan terhadap pengambil keputusan dapat lebih tinggi, sehingga seseorang dapat menerima keputusan yang dibuat dengan lapang dada.

5) Rasional

Pada pengambilan keputusan yang berdasarkan rasio, keputusan yang dihasilkan bersifat objektif, logis, lebih transparan dan konsisten untuk memaksimalkan hasil atau nilai dalam batas kendala tertentu, sehingga dapat dikatakan mendekati kebenaran atau sesuai dengan apa yang diinginkan. Pengambilan keputusan secara rasional ini berlaku sepenuhnya dalam keadaan yang ideal. Pada pengambilan keputusan secara rasional terdapat beberapa hal sebagai berikut:

- a) Kejelasan masalah: tidak ada keraguan dan keaburan masalah.
- b) Orientasi tujuan: kesatuan pengertian tujuan yang ingin dicapai.
- c) Pengetahuan alternatif: seluruh alternatif diketahui jenisnya dan konsekuensinya.
- d) Preferensi yang jelas: alternatif bisa diurutkan sesuai kriteria.
- e) Hasil maksimal: pemilihan alternatif terbaik berdasarkan atas hasil ekonomis yang maksimal.

III. KERANGKA KONSEPTUAL

3.1 Kerangka Pemikiran

Pembangunan nasional pada hakekatnya adalah pembangunan manusia seutuhnya dan pembangunan masyarakat Indonesia seluruhnya. Pembangunan masyarakat melalui pendayagunaan sumber daya masyarakat yang menekankan pada partisipasi sosial masyarakat diarahkan pada program pemberdayaan. Salah satu sasaran yang hendak dicapai pembangunan nasional adalah pembangunan ekonomi dengan menitikberatkan pada sektor pertanian dan sektor industri. Pembangunan pertanian bertujuan untuk meningkatkan pendapatan dan taraf hidup petani, pedagang serta nelayan, memperluas pendapatan keluarga dan pendapatan berusaha, menunjang kegiatan industri dan peningkatan ekonomi. Salah satu usaha yang dilakukan pemerintah untuk meningkatkan pendapatan petani adalah dengan melakukan peningkatan dalam berusaha. Namun kendala rendahnya kualitas sumber daya manusia di Indonesia masih menjadi objek dari program pembangunan pertanian, salah satunya tingginya angka kemiskinan.

Pemberdayaan masyarakat terkait erat dengan faktor internal dan eksternal. Tanpa mengesalkan arti dan peranan salah satu faktor, berhasil atau tidaknya sebenarnya kedua faktor tersebut saling berkontribusi dan mempengaruhi secara sinergis dan dinamis. Meskipun dari beberapa contoh kasus yang disebutkan sebelumnya faktor internal sangat penting sebagai salah satu wujud *self-organizing* dari masyarakat.

Salah satu indikator dari keberdayaan masyarakat adalah kemampuan dan kebebasan untuk membuat pilihan yang terbaik dalam menentukan atau memperbaiki kehidupannya. Konsep pemberdayaan merupakan hasil dari proses interaksi di tingkat ideologis dan praksis. Pada tingkat ideologis, pemberdayaan merupakan hasil interaksi antara konsep *top-down* dan *bottom-up*, antara *growth strategy* dan *people centered strategy*. Sedangkan di tingkat praksis, proses interaksi terjadi melalui pertarungan antar ruang otonomi. Maka, konsep pemberdayaan mencakup pengertian pembangunan masyarakat (*community development*) dan pembangunan yang bertumpu pada masyarakat (*community*

based development). *Community development* adalah suatu proses yang menyangkut usaha masyarakat dengan pihak lain (di luar sistem sosialnya) untuk menjadikan sistem masyarakat sebagai suatu pola dan tatanan kehidupan yang lebih baik, mengembangkan dan meningkatkan kemandirian dan kepedulian masyarakat dalam memahami dan mengatasi masalah dalam kehidupannya, mengembangkan fasilitas dan teknologi sebagai langkah meningkatkan daya inisiatif, pelayanan masyarakat dan sebagainya. Secara filosofis, *community development* mengandung makna ‘membantu masyarakat agar bisa menolong diri sendiri’, yang berarti bahwa substansi utama dalam aktivitas pembangunan masyarakat adalah masyarakat itu sendiri.

Konsep jaringan dalam kapital sosial lebih menfokuskan pada aspek ikatan antar simpul yang bisa berupa orang atau kelompok (organisasi). Dalam hal ini terdapat pengertian adanya kepercayaan yang mana kepercayaan itu dipertahankan dan dijaga oleh norma-norma yang ada. Pada konsep jaringan ini, terdapat unsur kerja, yang melalui media hubungan sosial menjadi kerja sama. Pada dasarnya jaringan sosial terbentuk karena adanya rasa saling tahu, saling menginformasikan, saling mengingatkan, dan saling membantu dalam melaksanakan ataupun mengatasi sesuatu. Intinya, konsep jaringan dalam kapital sosial menunjuk pada semua hubungan dengan orang atau kelompok lain yang memungkinkan kegiatan dapat berjalan secara efisien dan efektif. Selanjutnya jaringan itu sendiri dapat terbentuk dari hubungan antar personal, antara individu dengan institusi, serta jaringan antar institusi. Sementara jaringan sosial merupakan dimensi yang bisa saja memerlukan dukungan dua dimensi lainnya karena kerja sama atau jaringan sosial tidak akan terwujud tanpa dilandasi norma dan rasa saling percaya. Dapat dikatakan bahwa Pemberdayaan masyarakat memiliki keterkaitan erat dengan *sustainable development* dimana pemberdayaan masyarakat merupakan suatu prasyarat utama serta dapat diibaratkan sebagai gerbong yang akan membawa masyarakat menuju suatu keberlanjutan secara ekonomi, sosial dan ekologi yang dinamis. Lingkungan strategis yang dimiliki oleh masyarakat lokal antara lain mencakup lingkungan produksi, ekonomi, sosial dan ekologi. Melalui upaya pemberdayaan, warga masyarakat didorong agar memiliki kemampuan untuk memanfaatkan sumberdaya yang dimilikinya secara

optimal serta terlibat secara penuh dalam mekanisme produksi, ekonomi, sosial dan ekologi. Secara ringkas keterkaitan antara pemberdayaan masyarakat dengan *sustainable development*.

Lahan kabupaten Malang memiliki potensi yang cukup berpotensi untuk mengembangkan kegiatan pertanian, terutama pertanian hutan (*agroforestry*). Dikarenakan tipologi maupun letak Kabupaten Malang yang sangat strategis, yakni diantara dataran rendah maupun dataran tinggi. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS, 2011) Provinsi Jawa Timur luar areal hutan produksi di Jawa Timur yakni 1.364.3395,82 Ha, sedangkan luas areal hutan produksi Kabupaten Malang sendiri menempati urutan ketiga setelah Kabupaten Blitar dan Kediri yakni seluas 117.346,26 Ha. Luas tebangan untuk tanaman sengon di Kabupaten Malang 2.271 Ha. Hal ini menunjukkan bahwasanya potensi kegiatan pertanian komoditi sengon sangat menjanjikan dan memiliki prospek yang cerah. Adapun itu pohon sengon (*Albazia Falcataria*) merupakan jenis tanaman kehutanan yang sudah dikenal di masyarakat dan memiliki kecepatan tumbuh sangat tinggi dan daur yang pendek (6 – 8 tahun). Sengon dapat tumbuh optimal di ketinggian 400 -700 mdpl sehingga sangat cocok dibudidayakan di dataran tinggi. Sengon juga memiliki tipe daun yang kecil-kecil dan tajuk yang tidak rapat sehingga tanaman bawah masih cukup terkena sinar matahari. Karena sifat-sifat yang dimiliki sengon tersebut, maka sengon cocok sebagai tanaman pokok dalam sistem tumpang sari. Jenis tanaman sela yang cocok di tanam diantaranya jagung, umbi-umbian, ketela pohong, rumput gajah, dan berbagai jenis *empon-empon*. Oleh karena itu, uraian diatas adalah hal yang paling mendasari adanya budidaya sengon (*Albazia Falcataria*) berbasis kemitraan *contract farming* yang tujuannya adalah menguntungkan kedua belah pihak antara pihak pengelola sengon dengan petani mitra sengon.

Dengan melihat fenomena kendala diatas yang dihadapi oleh petani sengon (*albazia*), dan juga dilandasi bahwasanya kerjasama kemitraan *contract farmingsengon* ini adalah salah satu bentuk program kerja tahunan yang dilaksanakan oleh HMI Cabang Malang Komisariat Pertanian Universitas Brawijaya sebagai penanggung jawab dan khususnya di bawah tanggung jawab pelaksana kerja teknis lapang adalah bidang Kekaryaan dalam struktur

kepengurusan, tidak lain adalah sebagai bentuk aplikatif disiplin ilmu tentunya disiplin ilmu pertanian terhadap kondisi kekinian tentang dunia pertanian, sosial ekonomi masyarakat pedesaan, membangun hubungan sosial yang bermasyarakat serta mewujudkan masyarakat madani yang mandiri yang output dari program ini adalah meningkatkan taraf hidup masyarakat pedesaan berswasembada mandiri. Dapat dikatakan juga bahwas Dusun Sumberejo adalah desa binaan dari HMI Cabang Malang Komisariat Pertanian Universitas Brawijaya yang telah berlangsung dari tahun ketahun yang diperkirakan dimulai pada tahun 1994-an. Dalam konsep kemitraan sengan berbasis *contract farming* ini, pihak pengelola sengan ditujuk sebagai pelaksana kegiatan bekerjasama dengan kelompok tani “Mitra Baru” sebagai petani mitra sengan. Sebagai wujud dari salah satu program pemberdayaan masyarakat yang dilakukan Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Cabang Malang Komisariat Pertanian Universitas Brawijaya.

Input proses pelaksanaan kemitraan *contract farming* sengan ini terbagi menjadi 3 hal yakni, input proses pelaksanaan kemitraan yang meliputi pemberian pengetahuan serta ketrampilan kepada petani mitra terhadap budidaya sengan (*Albazia Falcataria*), dalam proses ini adalah tugas dan tanggungjawab dari pihak pengelola sengan untuk memberikan bekal awal kepada petani sebagai modal wawasan sekilas budidaya sengan tujuannya adalah pengaturan dan penyamaan persepsi antar petani agar mematuhi aturan – aturan yang telah dibut. Lalu input eksternal petani dalam proses kemitraan yang berupa sumber informasi yang digunakan, tingkat partisipasi dalam kegiatan *contract farming*, proses manajemen kemitraan (perencanaan dan pengorganisasian) dan monitoring dan kawalan inovasi secara berkala, tujuan dari input eksternal ini adalah memonitoring serta mengawal petani mitra sengan dimulai dari budidaya sampai pasca panen yang merupakan tugas dari pihak pengelola sengan sendiri. Yang terakhir yakni input internal petani dalam proses kemitraan yang meliputi aspek tenaga kerja dan kepemilikan lahan, yang tujuannya adalah efisiensi dari petani mitra sengan dalam melakukan usahatani sengan sendiri. Dari proses pelaksanaan kemitraan inilah dapat disimpulkan ruang lingkup tugas pokok, hak dan kewajiban dari pihak pengelola sengan dalam mengatur berjalannya kemitraan sengan dan kelompok tani agar merata dan adil.

Pada pelaksanaan kemitraan terdapat beberapa kegiatan utama yakni, perencanaan, pelaksanaan, pengelolaan dan monitoring serta evaluasi secara berkala. Diharapkan pada pelaksanaan tersebut dilakukan secara tepat waktu antara pihak pengelola sengon dan petani mitra sengon dapat memberikan pengaruh hasil yang signifikan terhadap proses pelaksanaan. Namun terlepas dari itu semua, faktor eksternal seperti komunikasi intensif serta keaktifan partisipasi dari masing – masing pihak adalah penentu keberhasilan program tersebut. Dengan didukung faktor internal berupa usia, pendidikan, kepemilikan lahan dan lamanya berusahatani. Adalah kesemuanya faktor – faktor penentu keberhasilan dari program pemberdayaan melalui kerjasama *contract farming* sengon ini. Dan dari faktor – faktor itulah klasifikasi antara hak dan kewajiban masing – masing kedua belah pihak dapat dirumuskan berdasar pada kinerja yang terlibat, dengan demikian program pun akan terlaksana dengan baik.

Dalam kegiatan kemitraan berbasis *contract farming* ini masyarakat tani Dusun Sumberejo mengalami beberapa kendala dalam berusahatani sengon, diantaranya rendahnya penguasaan teknologi – teknologi baru untuk menunjang kegiatan usahatani, masih kurang produktifnya produksi hasil panen sengon karena juga disebabkan semakin menurunnya produktivitas lahan dan alih fungsi lahan pertanian. Selain itu masih minimnya tingkat pengetahuan dan ketrampilan dari petani sengon yang rendah. Permasalahan tentang budidaya sengon, rendahnya tingkat kesadaran akan *profit benefit* dari berbudidaya sengon serta peningkatan hasil pasca panen yang masih rendah dikarenakan para petani di wilayah tersebut masih menggantungkan dari budidaya tanaman pangan. Tidak sedikit dari permasalahan tersebut yang sedang dihadapi oleh sebagian besar petani sengon (*albazia*) khususnya bagi kelompok tani “Mitra Baru” di Dusun Sumberejo, Desa Sumberoto, Kecamatan Donomulyo, Kabupaten Malang.

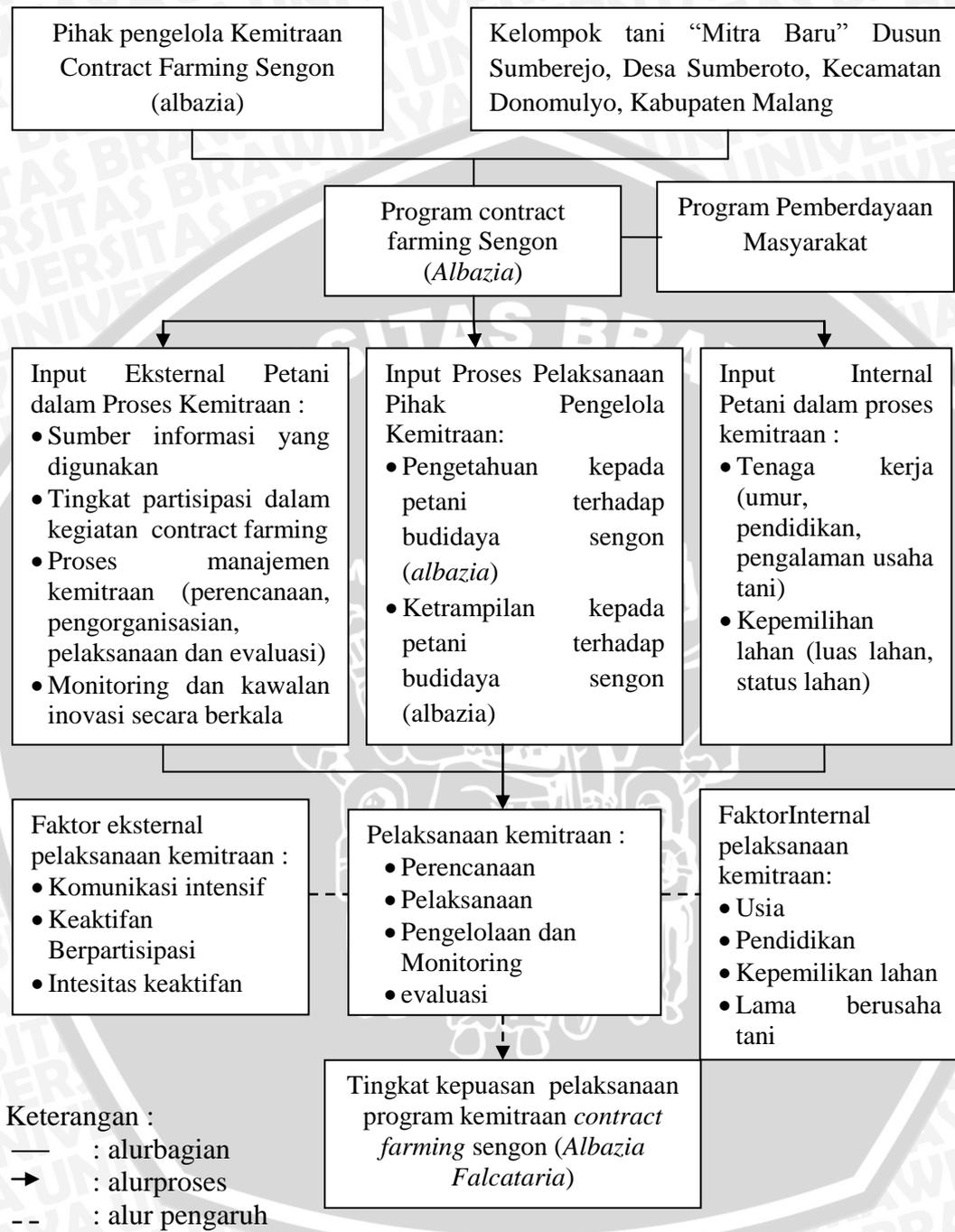
Akan tetapi, petani akan memberikan respon yang tinggi dan kontribusi yang aktif jika masing – masing pihak saling bekerjasama membangun, menjalin komunikasi yang aktif serta kawalan berkala. Hal tersebut dapat dianalisis oleh tingkat kepuasan petani mitra sengon terhadap kualitas pelayanan dan kinerja dari pihak pengelola sengon sendiri. Dengan adanya analisis tersebut diharapkan mampu dirumuskan hasil dan manfaat dari kegiatan kemitraan *contract farming*

yang berupa manfaat ekonomi melingkupi pendapatan, produktivitas, harga, risiko usaha, serta manfaat teknis yang meliputi mutu dan penguasaan teknologi.

Sesuatu yang dijalankan dengan baik dan konsisten akan memberikan hasil yang positif pula, dengan menjalankan kewajiban dari program pemberdayaan masyarakat melalui kerja sama *contract farming* komoditi sengon (*albazia*) ini dapat mengembangkan diri mereka sendiri melalui peningkatan kompetensi yang mereka miliki. Di samping itu hasil dari kegiatan pemberdayaan dan produksi sengon (*albazia*) akan berpengaruh pada pendapatan usahatani sengon, dimana bila produksi meningkat maka pendapatan usahatani yang diterima pun juga meningkat.

Keberhasilan kerjasama *contract farming* dalam hal pemberdayaan masyarakat dapat dinilai dari sejauh mana memberikan tingkat efisiensi dalam proses perencanaan maupun hasil outputnya sehingga menghasilkan suatu hasil dalam kuantitas yang optimal dan berkualitas serta memberikan keuntungan yang maksimal. Hal ini merupakan cerminan kondisi yang efektif dari suatu kegiatan pemberdayaan masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti akan mendeskripsikan yang merupakan jenis penelitian *description research* tentang pelaksanaan pemberdayaan masyarakat melalui kerjasama *contract farming* sengon yang sedang berlangsung di Dusun Sumberejo, Desa Sumberoto, Kecamatan Donomulyo, Kabupaten Malang. Mendeskripsikan hasil dari pemberdayaan petani sengon (*albazia*) serta menganalisis dampak dan manfaat pelaksanaan program pelaksanaan pemberdayaan petani sengon (*albazia*), serta respon kepuasan petani mitra sengon (*albazia*) khususnya kelompok tani “Mitra Baru” terhadap pelaksanaan pemberdayaan *continuitas* program. Sesuai dengan tujuan penelitian yang berjudul “Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kerjasama *Contract Farming* Komoditi Sengon (*Albazia Falcataria*)”. (Studi kasus di Dusun Sumberejo, Desa Sumberoto, Kecamatan Donomulyo, Kabupaten Malang) akan disusun dalam skema kerangka pemikiran di bawah ini :



Gambar 5. Skema Kerangka Pemikiran Program Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kerja Sama *Contract Farming* Komoditas Sengon.

3.2 Batasan Masalah

Batasan – batasan masalah dalam penelitian ini diantaranya :

1. Lokasi penelitian dilakukan di Dusun Sumberejo, Dusun Sumberoto, Kecamatan Donomulyo, Kabupaten Malang, pada kondisi pada saat penelitian bulan Februari – Maret 2013. Sebagai obyek dari *contract farming* disini hanya pada komoditi sengon (*Albazia Falcataria*) saja, khususnya pada kelompok tani “Mitra Baru” yang melakukan kemitraan dengan pihak pengelola sengon.
2. Penelitian ini dibatasi untuk mendeskripsikan pola pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat melalui kerja sama *contract farming* sengon (*Albazia Falcataria*) yang dilaksanakan di Dusun Sumberejo, Desa Sumberoto, Kecamatan Donomulyo, Kabupaten Malang.
3. Pola penerapan program pemberdayaan masyarakat melalui *contract farming* sengon (*Albazia Falcataria*) yang dilaksanakan di Dusun Sumberejo, Desa Sumberoto, Kecamatan Donomulyo, Kabupaten Malang dibatasi pada perencanaan, pengolalaan dan evaluasi pelaksanaan kemitraan antara petani sengon dengan pihak pengelola sengon.
4. Faktor – faktor yang berpengaruh terhadap pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat melalui *contract farming* di Dusun Sumberejo dibatasi pada beberapa faktor yakni umur petani, pendidikan formal, pendidikan non formal, lingkungan sosial, pengalaman bertani, luas lahan garapan, status dan kepemilikan lahan.

3.3 Definisi Teknis dan Operasional

1. Pemberdayaan adalah sebuah proses dimana orang menjadi cukup untuk berpartisipasi dalam berbagai pengontrolan atas mempengaruhi terhadap kejadian – kejadian yang mempengaruhi kehidupannya dan kehidupan orang lain yang menjadi perhatiannya.
2. Jaringan sosial adalah salah satu dimensi sosial yang dilandasi kepercayaan dan norma melalui media hubungan sosial sehingga menjadi kerja sama dalam suatu aktifitas sosial.

3. *Contract farming* memungkinkan adanya dukungan yang lebih luas serta dapat mengatasi masalah – masalah yang berkaitan dengan minimnya informasi. Selain itu *contract farming* juga mengurangi resiko bagi petani dengan memiliki kepastian bahwa produk yang dihasilkan akan dibeli. Hal ini dalam jangka panjang adanya peluang kemitraan di masa depan serta akses terhadap program –program pemerintah.
4. Petani adalah manusia yang hidup di sekitar lahan tempat bercocok tanam, merawat dan panen untuk pemenuhan kebutuhan hidupnya serta menerima pesan penyuluhan dan memberikan respon (umpan balik) kepada penyuluh.
5. Tingkat efektivitas keberhasilan dari suatu program kemitraan dapat ditinjau dari aspek selaras dan berimbangny pada tahapan perencanaan, pengelolaan dan evaluasi program tersebut. Sejauh mana memberikan tingkat efisien selama kemitraan itu berlangsung baik dalam skala kualitas maupun kuantitas.
6. Faktor – faktor yang menentukan keberhasilan suatu program pemberdayaan khususnya pada kegiatan *contract farming* sebagai bahan penelitian. Salah satunya adalah faktor ekonomi, adalah faktor yang menyangkut kepentingan petani kearah peningkatan kesejahteraan dalam usahatani, antara lain adalah luas lahan garapan dan status kepemilikan lahan.
 - a. Luas lahan garapan merupakan tanah garapan sawah yang dimiliki petani yang diukur dalam satuan hektar. Lahan garapan itu bisa sempit, sedang dan luas, dinyatakan dalam hektar, diukur dengan menggunakan skala ordinal.
 - b. Pendapatan, adalah jumlah penerimaan yang diterima oleh petani dari kegiatan usahatani dalam satu tahun terakhir. Dinyatakan dalam rupiah. Diukur dengan menggunakan skala ordinal.
7. Faktor sosial adalah faktor yang menyangkut keadaan petani dan keluarganya meliputi usia petani, pendidikan formal, pendidikan non formal, lingkungan sosial dan pengalaman bertani.
 - a. Usia petani adalah lamanya hidup petani responden pada saat dilakukan penelitian, dinyatakan dalam tahun, diukur dengan menggunakan skala ordinal.

- b. Pendidikan formal petani adalah tingkat pendidikan responden yang dicapai saat penelitian dilakukan dan diperhitungkan berdasarkan jenjang pendidikan terakhir yang ditamatkan pada lembaga pendidikan formal. Diukur dengan menggunakan skala ordinal.
 - c. Pendidikan non formal adalah pendidikan di luar sekolah atau di luar pendidikan lembaga formal yang pernah ditempuh responden, dihitung berdasarkan frekuensi mengikuti kegiatan-kegiatan penyuluhan pertanian, pelatihan, dan kursus di bidang pertanian dalam satu tahun terakhir. Diukur dengan menggunakan skala ordinal.
 - d. Lingkungan sosial adalah kondisi masyarakat atau adanya tokoh kunci yang ada disekitar responden yang mempengaruhi adopsi teknologi budidaya padi. Diukur dengan menggunakan skala ordinal.
 - e. Pengalaman bertani adalah lamanya petani dalam melakukan budidaya padi dengan menggunakan bahan organik sampai penelitian ini dilaksanakan. Dinyatakan dalam tahun. Diukur dengan menggunakan skala ordinal.
8. Partisipasi masyarakat keterlibatan masyarakat dalam suatu proses pembangunan dimana masyarakat ikut terlibat mulai dari tahap penyusunan program, perencanaan dan pembangunan, perumusan kebijakan, dan pengambilan keputusan. Adapun bentuk-bentuk partisipasi antaralain:
- a. Partisipasi buah pikiran, yang diberikan partisipan dalam *ajang sono*, pertemuan atau rapat.
 - b. Partisipasi tenaga, yang diberikan partisipan dalam berbagai kegiatan untuk perbaikan atau pembangunan desa, pertolongan bagi orang lain, dan sebagainya.
 - c. Partisipasi keterampilan dan kemahiran, yang diberikan orang untuk mendorong aneka ragam bentuk usaha dan industri.
 - d. Partisipasi sosial, yang diberikan orang sebagai tanda keguayaban, misalnya turut arisan, koperasi, layad (dalam peristiwa kematian), kondangan (dalam peristiwa pernikahan), nyam-bungan, dan mulang sambung.

Sedangkan tipe dari partisipasi antara lain:

- a. Partisipasi pasif/ manipulatif: masyarakat berpartisipasi dengan cara diberitahu apa yang sedang atau telah terjadi; pengumuman sepihak oleh manajemen atau pelaksana proyek tanpa memperhatikan tanggapan masyarakat; dan informasi yang dipertukarkan terbatas pada kalangan profesional di luar kelompok sasaran.
- b. Partisipasi dengan cara memberikan informasi: masyarakat berpartisipasi dengan cara menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian seperti dalam kuesioner atau sejenisnya; masyarakat tidak punya kesempatan untuk terlibat dan mempengaruhi proses penyelesaian; dan akurasi hasil penelitian tidak dibahas bersama masyarakat.
- c. Partisipasi melalui konsultasi: masyarakat berpartisipasi dengan cara berkonsultasi; orang luar mendengarkan dan membangun pandangan-pandangannya sendiri untuk kemudian mendefinisikan permasalahan dan pemecahannya, dengan memodifikasi tanggapan-tanggapan masyarakat; tidak ada peluang bagi pembuat keputusan bersama; dan para profesional tidak berkewajiban mengajukan pandangan-pandangan masyarakat (sebagai masukan) untuk ditindaklanjuti.
- d. Partisipasi untuk insentif materil: masyarakat berpartisipasi dengan cara menyediakan sumber daya seperti tenaga kerja, demi mendapatkan makanan, upah, ganti rugi, dan sebagainya; masyarakat tidak dilibatkan dalam eksperimen atau proses pembelajarannya; dan masyarakat tidak mempunyai andil untuk melanjutkan kegiatan-kegiatan yang dilakukan pada saat insentif yang disediakan/diterima habis.
- e. Partisipasi fungsional: masyarakat berpartisipasi dengan membentuk kelompok untuk mencapai tujuan yang berhubungan dengan proyek; pembentukan kelompok (biasanya) setelah ada keputusan-keputusan utama yang disepakati; dan pada awalnya, kelompok masyarakat ini bergantung pada pihak luar (fasilitator) tetapi ada saatnya mampu mandiri.
- f. Partisipasi interaktif: masyarakat berpartisipasi dalam analisis bersama yang mengarah pada perencanaan kegiatan dan pembentukan lembaga sosial baru atau penguatan kelembagaan yang telah ada; partisipasi ini

cenderung melibatkan metode inter-disiplin yang mencari keragaman perspektif dalam proses belajar yang terstruktur dan sistematis; dan kelompok-kelompok masyarakat mempunyai peran kontrol atas keputusan-keputusan mereka, sehingga mereka mempunyai andil dalam seluruh penyelenggaraan kegiatan.

- g. *Self mobilization*: Masyarakat berpartisipasi dengan mengambil inisiatif secara bebas (tidak dipengaruhi/ditekan pihak luar) untuk mengubah sistem-sistem atau nilai-nilai yang mereka miliki; masyarakat mengembangkan kontak dengan lembaga-lembaga lain untuk mendapatkan bantuan-bantuan teknis dan sumberdaya yang dibutuhkan; dan masyarakat memegang kendali atas pemanfaatan sumberdaya yang ada.



IV. METODE PENELITIAN

4.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini pada dasarnya termasuk penelitian deskriptif (*Description research*). Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan. Penelitian deskriptif dimaksudkan untuk penelitian yang cermat terhadap fenomena sosial tertentu dimana peneliti mengembangkan konsep dan menghimpun fakta. Sedangkan menurut Singarimbun dan Effendi (1989) pemilihan deskriptif ini ditujukan untuk pemecahan masalah yang ada pada masalah yang diteliti, dimana peneliti mengembangkan konsep dan mengumpulkan fakta tetapi tidak melakukan pengujian hipotesis.

Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif (*Description research*) yang digunakan untuk mendeskripsikan proses pelaksanaan kemitraan sengon (*Albazia Falcataria*) yang bermitra dengan kelompok tani, mendeskripsikan pola penerapan pemberdayaan melalui kerja sama *contract farming* tanaman sengon (*Albazia Falcataria*) serta menganalisis tingkat kepuasan pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat melalui kerja sama *contract farming* komoditi sengon di Dusun Sumberejo, Desa Sumberoto, Kecamatan Donomulyo, Kabupaten Malang.

4.2 Teknik Penentuan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Dusun Sumberejo, Desa Sumberoto, Kecamatan Donomulyo, Kabupaten Malang. Penentuan lokasi ini dilakukan secara *purposive* dengan banyak pertimbangan dan tujuan tertentu, salah satu pertimbangan utama adalah bahwa Dusun Sumberoto ini merupakan desa binaan dari Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Cabang Malang Komisariat Pertanian Universitas Brawijaya yang dimulai sejak tahun 1994-an. Dan dengan didukung bahwasanya program *contract farming* sengon (*Albazia Falcataria*) ini merupakan salah satu program kerja tahunan dari Bidang Kekaryaannya yang ditunjuk sebagai penanggung jawab dan pengelola teknis lapang, serta badan otonom dari

struktural dari bidang kekaryaan pihak pengelola sengon yang bertanggung jawab penuh terhadap keberlangsungan kemitraan *contract farming* sengon ini yang bekerja dengan kelompok tani “Mitra Baru” dalam program tersebut.

Seperti yang diketahui diatas, selain dusun Sumberejo adalah desa binaan, dusun ini merupakan satu – satunya dusun yang wilayah administratif dari Desa Sumberoto paling luar berbatasan dengan pantai Samudra Hindia dan hutan rakyat milik Perhutani serta memiliki tipologi perbukitan yang cadas, dan dengan disokong faktor masyarakat dusun belum memiliki wawasan yang cukup tentang budidaya sengon yang memudahkan dalam pemberian informasi dan pengawalan dalam proses kemitraan.

4.3 Teknik Penentuan Responden

Informasi pada penelitian ini diperoleh melalui wawancara mendalam dengan *key informan*, dimana *historis* sebagai sumber data informasi awal dan pengembangan pada informasi selanjutnya. Teknik yang digunakan dalam pengambilan *key informan* ini yaitu menggunakan metode sensus, yakni keseluruhan responden yang mengikuti program *contract farming* sengon. Penentuan responden dan informan, dilakukan secara *purposive*. Menurut Hidayat (1989), bahwa sampel atau responden ditentukan dengan sengaja sebagai bagian dari *non – probability sampling*. Didasarkan pada pertimbangan yang menjadi sampel adalah responden yang dianggap bisa memberikan informasi mengenai objek penelitian.

Responden atau informan yang menjadi obyek dalam penelitian ini adalah anggota kelompok tani “Mitra Baru” yang mengikuti kegiatan kemitraan *contract farming* sengon (*Albazia Falcataria*). Dalam penelitian ini jumlah responden dibatasi sampai informasi yang dikumpulkan dianggap sudah tidak ada variasi lagi, serta dianggap sudah menjawab permasalahan dari rumusan masalah dalam penelitian ini. Dikarenakan dalam penelitian kualitatif, sampel sumber data yang dikemukakan masih bersifat sementara yang kemungkinan akan digunakan sebagai sumber data. Adapun responden dari anggota kelompok tani Mitra Baru sebanyak 10 orang yang merupakan anggota yang mengikuti kemitraan *contract farming* sengon.

4.4 Metode Pengumpulan Data

4.4.1 Data Primer

Metode pengumpulan data primer yang dilakukan melalui metode wawancara dengan bantuan kuisisioner. Kuisisioner yang digunakan berisi pertanyaan terbuka dan tertutup. Pertanyaan tertutup berupa pertanyaan tentang tingkat kepentingan dan tingkat kepuasan petani mitra. Pertanyaan terbuka berupa pertanyaan untuk identifikasi karakteristik petani mitra dan mengevaluasi pelaksanaan kemitraan yang terjadi antara petani mitra sengo dengan pihak pengelola sengo. Informasi data primer yang dibutuhkan melalui kuisisioner meliputi atribut-atribut seperti pada Tabel 1.

Tabel 1. Informasi yang dibutuhkan dalam penelitian dan kegunaannya

NO	Sumber Informasi	Informasi yang ingin digali serta kegunaannya
1	pihak pengelola sengo	informasi yang didapatkan : <ul style="list-style-type: none"> • Gambaran umum fungsi dan tugas pihak pengelola • Kinerja pihak pengelola sengo dalam kemitraan • Prosedur kemitraan kegunaan : <ul style="list-style-type: none"> • Mengevaluasi pelaksanaan kemitraan melalui hak dan kewajiban pihak pengelola sengo
2	petani responden	informasi yang didapatkan : <ul style="list-style-type: none"> • Pelaksanaan kemitraan sengo • Prosedur/ mekanisme kemitraan • Tingkat kepuasan dan sikap petani mitra terhadap kemitraan melalui kuisisioner dan wawancara kegunaan : <ul style="list-style-type: none"> • Mengevaluasi pelaksanaan kemitraan melalui hak dan kewajiban petani • Menganalisis tingkat kepuasan dan sikap petani mitra terhadap kemitraan yang dijalankan

Sedangkan untuk lebih dalam mencari informasi dan data lain yang diperlukan dalam penelitian, maka digunakan juga beberapa metode pengumpulan data primer yang dijelaskan sebagai berikut.

1. Wawancara mendalam (*in-depth interview*).

Wawancara ialah proses komunikasi atau interaksi untuk mengumpulkan informasi dengan cara tanya jawab antara peneliti dengan responden atau subjek penelitian. Menurut Singarimbun dan Effendi (1995), wawancara adalah cara mendapatkan informasi dengan cara bertanya langsung kepada responden.

Dengan kemajuan teknologi informasi seperti saat ini, wawancara bisa saja dilakukan tanpa tatap muka, yakni melalui media telekomunikasi. Pada hakikatnya wawancara merupakan kegiatan untuk memperoleh informasi secara mendalam tentang sebuah isu atau tema yang diangkat dalam penelitian atau proses pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang telah diperoleh lewat teknik yang lain sebelumnya. Karena merupakan proses pembuktian, maka bisa saja hasil wawancara sesuai atau berbeda dengan informasi yang telah diperoleh sebelumnya. Agar wawancara efektif, maka suasana saat wawancara dikondisikan secara kondusif dan interaktif dengan para Responden

Selain itu, agar informan dapat menyampaikan informasi yang komprehensif sebagaimana diharapkan peneliti, maka berdasarkan pengalaman wawancara yang penulis lakukan yaitu menjelaskan maksud dan tujuan peneliti dengan akurat dan tegas. Sehingga tidak terjadi disintegrasi pemahaman dan terjadi saling keterbukaan dalam berkomunikasi.

Setidaknya, terdapat dua jenis wawancara, yakni wawancara mendalam (*in-depth interview*), di mana peneliti menggali informasi secara mendalam dengan cara terlibat langsung dengan kehidupan informan dan bertanya jawab secara bebas tanpa pedoman pertanyaan yang disiapkan sebelumnya sehingga suasananya hidup, dan dilakukan berkali-kali, wawancara terarah (*guided interview*) di mana peneliti menanyakan kepada informan hal-hal yang telah disiapkan sebelumnya. Berbeda dengan wawancara mendalam, wawancara terarah memiliki kelemahan, yakni suasana tidak hidup, karena peneliti terikat dengan pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya.

2. Studi Literatur

Teknik pengumpulan data berikutnya yang digunakan untuk penulisan penelitian adalah studi literatur dan data-data penelitian terdahulu yang ada. Literatur, dokumen dan penelitian sejenis yang terkait dengan topik yang akan dikaji baik yang menyajikan fakta dan data-data yang berhubungan dengan judul yang akan dibahas dalam penelitian ini,

3. Observasi

Selain wawancara dan studi literatur, observasi juga merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang sangat lazim dalam penelitian kualitatif. Menurut

Sutrisno dalam Sugiyono (2008), observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Observasi hakikatnya merupakan kegiatan dengan menggunakan penglihatan dalam memotret segala kejadian dan aktifitas yang terjadi di lokasi penelitian, dan juga pendengaran untuk memperoleh informasi yang diperlukan untuk menjawab masalah penelitian. Hasil observasi berupa aktivitas, kejadian, peristiwa, objek, kondisi atau suasana tertentu, dan perasaan emosi seseorang. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran riil suatu peristiwa atau kejadian untuk menjawab pertanyaan penelitian.

4. Data Sekunder

Data sekunder menurut Sugiyono (2008) adalah data yang diperoleh dari sumber data primer akan tetapi sudah diproses, yaitu dengan mengambil data yang diperoleh dari referensi, laporan, literature dan data dari pihak – pihak instansi yang terkait dengan penelitian ini.

Pengumpulan data sekunder dilakukan dengan metode dokumentasi, yaitu melakukan pencatatan berdasarkan dokumentasi yang ada, yaitu dokumen resmi dari dinas atau instansi serta lembaga atau organisasi terkait yang berkaitan dengan penelitian. Pencatatan dokumen dan sumber data yang didapat berupa catatan dokumen.

4.6 Metode Analisis Data

4.6.1 Mengidentifikasi profil petani sengon dalam program pemberdayaan masyarakat melalui kerja sama *contract farming* komoditi sengon di Dusun Sumberejo, Desa Sumberoto, Kecamatan Donomulyo, Kabupaten Malang.

Pada penelitian ini, untuk mengidentifikasi program pemberdayaan masyarakat melalui kerjasama *contract farming* sengon (*albazia*) menggunakan analisis deskriptif kualitatif (*Description research*). Analisis deskriptif kualitatif (*Description research*) ini digunakan untuk mendeskripsikan pola program pemberdayaan masyarakat melalui kerja sama *contract farming* sengon yang dilaksanakan di Dusun Sumberejo, Desa Sumberoto, Kecamatan Donomulyo,

Kabupaten Malang. Dalam hal ini adalah petani sengon yang melakukan kemitraan sengon.

Analisis kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan berupa kata – kata yang tersusun sebagai hasil studi pendahuluan, atau data sekunder, yang bersifat sebagai penentuan fokus penelitian. Analisis kualitatif terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi bersamaan, antara lain:

1. Reduksi data

Reduksi data merupakan proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi. Tujuan utamanya adalah pada temuan, menemukan sesuatu dalam penelitian yang dipandang asing, tidak dikenal, belum memiliki pola, seperti itulah yang dijadikan perhatian dalam melakukan reduksi data.

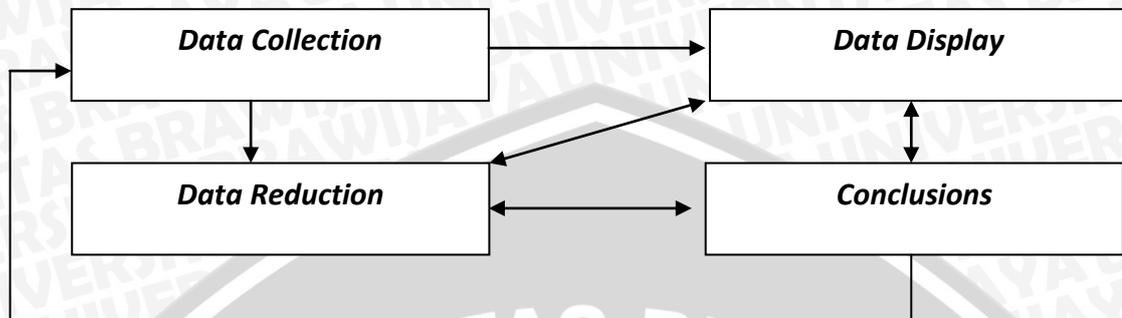
2. Penyajian data

Artinya membatasi suatu penyajian sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi keuntungan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan penyajian data akan dapat memahami yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan, lebih jauh menganalisis atau mengambil tindakan berdasarkan atas pemahaman yang didapat dari penyajian-penyajian tersebut. Miles and Huberman dalam Sugiyono (2008) menyatakan “*the most frequent from display data for qualitative research data in the past has been narrative text*”. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Oleh karena itu, dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya.

3. Penarikan kesimpulan (*conclusion drawing*) /verifikasi

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang – remang atau gelap sehingga diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis dan teori. Dari data yang didapat, peneliti mencoba mengambil kesimpulan. Verifikasi dilakukan dengan maksud untuk menggali data ulang yang pernah

dikumpulkan atau mencari data lain untuk mengecek tentang kebenaran fenomena tertentu.



Gambar 6. Proses pengumpulan Data (Model Miles dan dan Huberman).

4.6.2 Analisis tingkat kepuasan pelaksanaan kemitraan *contract farming* sengon di Dusun Sumberoyo, Desa Sumberoto, Kecamatan Donomulyo, Kabupaten Malang.

Untuk menganalisis tingkat kepuasan pelaksanaan kemitraan *contract farming* sengon di dusun Sumberoto menggunakan beberapa metode yang dibantu dengan metode analisis. Adapun metode analisisnya akan diulas sebagai berikut

1. Skala Likert.

Skala Likert digunakan untuk mengetahui atau menganalisa kualitas pelayanan pada pihak pengelola sengon dengan melihat tingkat kesesuaian pelayanan yang diberikan dengan kualitas pelayanan, pendampingan serta kinerja yang diinginkan oleh petani mitra sengon. Responden diminta memilih salah satu dari sejumlah kategori jawaban atas pertanyaan-pertanyaan atau variabel yang diamati dalam penelitan ini.

Untuk mengukur tingkat kualitas pelayanan pihak pengelola sengon yang menyangkut harapan petani mitra sengon selama program kemitraan *contract farming* berlangsung, maka digunakan skala Likert berikut (Supranto, 2001) :

1 = Tidak Penting 3 = Cukup Penting 5 = Sangat Penting
2 = Kurang Penting 4 = Penting

Skala Likert juga digunakan untuk mengukur tingkat pelaksanaan/kinerja pelayanan pihak pengelola sengon kepada petani mitra sengon selama program kemitraan *contract farming* sengon berlangsung (Supranto, 2001) :

1 = Tidak Baik/Puas 4 = Baik/Puas

2 = Kurang Baik/Puas 5 = Sangat Baik/Puas

3 = Cukup Baik/Puas

Beberapa model pengukuran kepuasan menggunakan skala 10. Dengan skala ini, tidak diberikan nama untuk setiap skala, namun hanya pada kedua ujung polarnya saja. Kelebihan dari skala ini adalah tingkat sensitifitasnya tinggi, tetapi responden yang berpendidikan tidak tinggi akan kesulitan dalam menentukan pilihan jawaban (Irawan, 2004).

2. *Importance and Performance Analysis*

Importance and Performance Analysis dengan bantuan *Microsoft Excel* digunakan untuk menganalisis tingkat harapan/kepentingan petani mitra sengan dan tingkat kepuasan petani mitra sengan terhadap atribut dalam kemitraan antara petani sengan dengan pihak pengelola sengan. Hasil penilaian pada tingkat kepentingan dan hasil penilaian kinerja/penampilan maka akan menghasilkan perhitungan mengenai tingkat kesesuaian antara tingkat kepentingan dan tingkat pelaksanaannya pada kemitraan tersebut. Tingkat kesesuaian adalah hasil perbandingan skor kinerja/pelaksanaan dengan skor kepentingan. Tingkat kesesuaian inilah yang akan menentukan urutan prioritas peningkatan faktor-faktor yang mempengaruhi kepuasan petani mitra terhadap berlangsungnya program kemitraan

Adapun persamaan yang digunakan adalah :

$$TKi = \frac{Yi \times 100}{Xi} \%$$

Dengan :

TKi = Tingkat Kesesuaian petani mitra

Xi = Skor penilaian kinerja kemitraan

Yi = Skor penilaian harapan petani.

Dalam penelitian ini terdapat dua buah variabel yang diwakilkan oleh huruf X dan Y, dimana X merupakan tingkat kinerja pihak pengelola sengan yang dapat memberikan kepuasan petani mitra sengan, sedangkan Y merupakan tingkat kepentingan petani mitra sengan. Sumbu mendatar (X) akan diisi oleh skor tingkat pelaksanaan, sedangkan sumbu tegak (Y) akan diisi oleh skor tingkat kepentingan.

Dalam penyederhanaan rumus, maka untuk setiap faktor yang mempengaruhi kepuasan pelanggan digunakan persamaan sebagai berikut :

$$X_i = \frac{\sum X_i}{n} \qquad Y_i = \frac{\sum Y_i}{n}$$

dengan :

X_i = Skor rata-rata tingkat pelaksanaan/kepuasan petani mitra pada atribut ke- i

Y_i = Skor rata-rata tingkat kepentingan petani mitra pada atribut ke- i

n = Jumlah responden

Masing-masing atribut seperti yang telah dijelaskan akan dijabarkan dalam diagram kartesius. Diagram kartesius merupakan suatu bangun yang dibangun atas empat bagian yang dibatasi oleh dua buah garis yang berpotongan tegak lurus pada titik-titik (Y' , X'). Titik – titik tersebut diperoleh berdasarkan persamaan :

$$X' = \frac{\sum_{i=1}^k (X_i)}{k}$$

$$Y' = \frac{\sum_{i=1}^k (Y_i)}{k}$$

dengan :

X' = skor rata – rata dari rata – rata skor tingkat kinerja/pelaksanaan seluruh atribut yang mempengaruhi kepuasan petani mitra

Y' = skor rata –rata dari rata skor tingkat kepentingan seluruh atribut yang mempengaruhi kepuasan petani mitra

k = banyaknya atribut yang dapat mempengaruhi kepuasan petani mitra

- Kuadran A (Prioritas Utama)

Menunjukkan atribut-atribut yang dianggap sangat penting, namun manajemen pihak pengelola sengan belum melaksanakan sesuai keinginan pelanggan, sehingga pelanggan tidak puas dalam hal ini petani mitra.

- Kuadran B (Pertahankan Prestasi)

Menunjukkan atribut-atribut yang dianggap sangat penting dan manajemen pihak pengelola sengan telah berhasil melaksanakannya tugas – tugas, hak dan kewajibannya, hal itu wajib dipertahankan. Pelanggan menjadi sangat puas dalam hal ini petani mitra sengan.

- Kuadran C (Prioritas Rendah)

Menunjukkan beberapa atribut-atribut yang kurang penting pengaruhnya bagi pelanggan dalam hal ini petani mitra sengan, pelaksanaannya oleh pihak pengelola sengan biasa-biasa saja, dianggap kurang penting dan kurang memuaskan.

- Kuadran D (Berlebihan)

Menunjukkan atribut yang mempengaruhi pelanggan dalam hal ini petani mitra sengan kurang penting, akan tetapi pelaksanaannya berlebihan, dianggap kurang penting tetapi sangat memuaskan.

KUADRAN A prioritas utama	KUADRAN B pertahankan prestasi
KUADRAN C prioritas rendah	KUADRAN D berlebihan

Gambar 7. Diagram kartesius kinerja-kepuasan (Supranto, 2001).



V. KEADAAN UMUM DAERAH PENELITIAN

5.1 Keadaan Umum Daerah Penelitian

5.1.1 Letak Geografis dan Batas Administrasi

Desa Sumberoto merupakan salah satu desa yang secara administrasi dalam satu kawasan yang berada di Kecamatan Donomulyo Kabupaten Malang. Dimana Desa Sumberoto ini merupakan dusun yang terletak paling selatan di Kecamatan Donomulyo yang secara geografisnya berbukit-bukit, dataran tinggi/pegunungan dan berada di garis pantai selatan Pulau Jawa tepatnya Samudra Indonesia. Jarak desa ke ibukota Kecamatan Donomulyo adalah 5 km dengan waktu tempuh menggunakan kendaraan bermotor ± 20 menit, sedangkan jarak desa ke ibukota Kabupaten Malang adalah 60 km dengan waktu tempuh menggunakan kendaraan bermotor ± 180 menit.

Desa Sumberoto sendiri mempunyai wilayah seluas 2.360 Ha dengan batas-batas wilayah administratif sebagai berikut:

1. Batas Wilayah Utara : Desa Arjosari, Kecamatan Kalipare
2. Batas wilayah Timur : Desa Purworejo, Kecamatan Donomulyo
3. Batas Wilayah Selatan : Samudra Indonesia
4. Batas Wilayah Barat : Desa Tugurejo, Kecamatan Wates, Blitar

Desa Sumberoto terbagi atas 3 Dusun, yaitu Dusun Sumberejo, Dusun Kalisangkrah dan Dusun Sumberoto. Dusun Sumberejo merupakan salah satu dusun yang secara administrasi wilayah paling selatan kawasan Desa Sumberoto, dan juga dusun terakhir yang terletak persis di garis pantai selatan Pulau Jawa tepatnya Samudra Indonesia. Di dusun ini terdapat 1 sarana ibadah berupa masjid berfungsi selain sebagai tempat beribadatan juga berfungsi untuk tempat berkumpulnya masyarakat dalam acara – acara tertentu yang sarat akan minimnya fasilitas umum yang memadai. Dusun Sumberejo terdapat 1 RW dan 5 RT sebagai wilayah administrasinya.

5.1.2 Keadaan Alam dan Penggunaan Lahan

Kondisi geografis merupakan salah satu unsur penting bagi suatu kegiatan usahatani, antara lain meliputi tinggi dari permukaan laut, curah hujan, suhu rata-rata dan cuarah hujan rata-rata. Desa Sumberoto terletak pada ketinggian ± 480 m diatas permukaan laut dengan bentang wilayah merupakan dataran, pantai dan perbukitan. Suhu rata-rata harian adalah 30 – 32 °C dengan kelembapan rata-rata

25%, dengan curah hujan rata-rata pertahun 250 mm/ tahun. Secara rinci akan dijelaskan pada tabel dibawah ini.

Tabel 2. Kondisi Geografis Desa Sumberoto, Kecamatan Donomulyo, Kabupaten Malang.

No	Uraian	Nilai
1	Curah Hujan (mm/Tahun)	250
2	Kelembapan (%)	25
3	Suhu rata – rata harian (derajat celcius)	30 – 32
4	Tinggi tempat dari permukaan laut (mdl)	480

Sumber: Profil Desa Sumberoto, 2012

Luas Desa Sumberngepoh adalah 2.360 Ha yang terbagi antara lain lahan pemukiman, lahan sawah, lahan kuburan, lahan perkarangan, lahan perkantoran pedesaan, dan lahan prasarana umum lainnya. Secara rinci penggunaan lahan dapat dilihat pada tabel sebagai berikut.

Tabel 3. Distribusi Penggunaan Lahan Desa Sumberoto, Kecamatan Donomulyo, Kabupaten Malang.

No	Penggunaan Lahan	Luas (ha)	Presentase (%)
1	Pemukiman	537,7	22,7
2	Persawahan	429	18,1
3	Perkebunan	0	0
4	Kuburan	5	0,21
5	Pekarangan	1.037	43,9
6	Taman	0	0
7	Perkantoran	1	0,04
8	Prasarana umum lainnya	251	10,6
Total Luas Lahan		2.360	100

Sumber: Profil Desa Sumberoto, 2012

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa lahan di Desa Sumberoto lebih banyak digunakan untuk lahan perkarangan seluas 1.037 ha dengan presentase 43,9%. Urutan kedua penggunaan lahan ditunjukkan untuk lahan pemukiman, yaitu seluas 537,7 ha dengan besar persentase 22,7% dari total luas lahan. Kemudian untuk luas sawah seluas 429 ha dengan besar persentase 18,1% dari total luas lahan. Dan lahan yang digunakan untuk prasarana umum seluas 251 ha dari total luas lahan di Desa Sumberoto. Sisanya terdapat lahan kuburan, lahan perkarangan, dan taman dari total luas lahan tersebut. Dengan demikian dapat dilihat dari penggunaan lahan paling besar adalah Pemukiman dan persawahan. Lahan persawahan digunakan petani sebagai lahan pertanian untuk menunjang kegiatan budidaya pertanian , hal ini dikategorikan petani lebih banyak

menggunakan lahan untuk dijadikan lahan persawahan dibandingkan untuk dijadikan lahan perkebunan, serta memanfaatkan lahan prasarana umum lainnya untuk menunjang kegiatan berusahatannya.

5.1.3 Keadaan penduduk

1) Jumlah Penduduk Menurut Umur

Jumlah penduduk Desa Sumberoto tercatat sebanyak 8.504 jiwa yang terdiri dari penduduk laki-laki 4.191 jiwa (49,2%) dan penduduk perempuan 4.313 jiwa (50,8%) dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 2.473 KK. Jumlah penduduk yang tergolong ideal dengan luas lahan dalam suatu wilayah tertentu. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel sebagai berikut.

Tabel 4. Jumlah Penduduk menurut Umur di Desa Sumberoto, Kecamatan Donomulyo, Kabupaten Malang.

No	Golongan Umur (Tahun)	jumlah (orang)	Presentase (%)
1	< 5	1.337	15,7
2	5 – 12	1.652	19,4
3	12 – 18	1.484	17,4
4	18 – 25	1.512	17,7
5	25 – 45	1.204	14,1
6	45 – 60	936	11,0
7	>60	379	4,45
Jumlah		8.504	100

Sumber: Profil Desa Sumberoto, 2012

Berdasarkan tabel di atas, dijelaskan bahwa golongan umur <5 tahun berjumlah 1.337 orang dengan presentase 15,7%. Sedangkan golongan umur 5 – 12 tahun berjumlah 1.652 dengan presentase 19,4%. Golongan umur 12 – 18 berjumlah 1.484 orang dengan presentase 17,4%. Di urutan tertinggi kedua yakni golongan umur 18 – 25 tahun berjumlah 1.512 dengan presentase 17,7%. Hal ini bisa disimpulkan bahwasanya masyarakat Desa Sumberoto dikategorikan sangat berpotensi dalam penyediaan tenaga kerja yang ideal. Di urutan terakhir di tabel atas adalah golongan umur >60 tahun berjumlah 379 orang dengan presentase 4,45%, menunjukkan bahwasanya tingkat kesehatan dari penduduk lanjut usia (*lansia*) mendapat perhatian kesejahteraannya.

Urutan pertama dalam golongan umur di tabel di atas menunjukkan bahwasanya kategori anak – anak dan remaja yang produktif tinggi dan berpotensi mengenyam pendidikan baik formal maupun non formalnya, dimana

suatu saat nanti adalah sebagai generasi penerus bangsa sebagai rotasi alam porsu umur penduduk yang produktif.

2) Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan sebagian besar masyarakat Desa Sumberoto tergolong menengah ke atas karena rata-rata penduduk sudah mengenyam pendidikan dasar ataupun pendidikan wajib 9 tahun seperti yang dicanakan pemerintah pusat. Dengan demikian kondisi masyarakat seperti ini maka masyarakat mudah menerima tiap inovasi baru dalam rangka mencapai sesuatu taraf kehidupan dan kesejahteraan yang lebih baik. Kemajuan sektor pendidikan sangat dipengaruhi oleh tersedianya sarana dan prasarana pendidikan. Secara rinci keadaan penduduk di Desa Sumberoto dapat dilihat pada tabel sebagai berikut.

Tabel 5. Jumlah Penduduk menurut Tingkat Pendidikan di Desa Sumberoto, Kecamatan Donomulyo, Kabupaten Malang.

No	Tingkat Pendidikan	jumlah (orang)	Presentase (%)
1	Belum sekolah	2.060	24,2
2	Tidak pernah sekolah	898	10,6
3	Tidak tamat SD/MI	904	11,2
4	Tamat SD/MI	3.688	43,4
5	Tamat SMP/MTS	753	9,34
6	Tamat SMA/MA	536	6,7
7	Tamat perguruan tinggi/Universitas	65	0,8
Jumlah		8.504	100

Sumber: Profil Desa Sumberoto 2012

Berdasarkan tabel di atas, dapat ditunjukkan belum sekolah berjumlah 2.060 dengan presentase 24,2%. Tidak pernah sekolah berjumlah 898 orang dengan presentase 10,6%. Tidak tamat SD/MI berjumlah 904 orang dengan presentase 11,2%. Tamat SD/MI berjumlah 3.688 orang dengan presentase 43,4%. Tamat SMP/MTS berjumlah 753 orang dengan presentase 9,24%. Tamat SMA/MA berjumlah 536 orang dengan presentase 6,7%. Dan terakhir tamat perguruan tinggi/ Universitas berjumlah 65 orang dengan presentase 0,8%, yang diharapkan dari lulusan perguruan tinggi/ universitas ini dapat menjadi SDM yang berpotensi dalam pembangunan di Desa Sumberoto, Kecamatan Donomulyo, Kabupaten Malang.

3) Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencapaian

Sumber pendapatan utama Desa Sumberoto ini adalah melalui bidang pertanian sehingga sebagian besar penduduknya bekerja sebagai petani, buruh tani, peternak, pembantu rumah tangga dan tukang batu. Dari berbagai profesi mata pencapaian masyarakat Desa Sumberoto dikategorikan baik dan berswasembada mandiri. Untuk lebih jelasnya akan dijelaskan pada tabel sebagai berikut.

Tabel 6. Jumlah Penduduk menurut Mata Pencapaian di Desa Sumberoto, Kecamatan Donomulyo, Kabupaten Malang.

No	Mata Pencapaian	jumlah (orang)	Presentase (%)
1	Petani	4.128	63,9
2	Buruh tani	1.050	16,2
3	Pegawai negeri sipil	91	1,4
4	Peternak	390	6,0
5	Pembantu rumah tangga	140	2,1
6	TNI / Polri	28	0,4
7	Pensiunan PNS/TNI/POLRI	10	0,1
8	Pengusaha kecil menengah	111	1,7
9	Karyawan perusahaan swasta	212	3,2
10	Sopir	45	0,6
11	Tukang batu/kayu	180	2,7
12	lain-lain	69	1,06
	Jumlah	6.454	100

Sumber: Profil Desa Sumberoto, 2012

Sebagian besar mata pencapaian penduduk Desa Sumberoto adalah sebagai petani sebanyak 4.128 orang (63,9%) khususnya petani di lahan persawahan. Sebanyak 1.050 orang (16,2%) sebagai buruh tani yang mengandalkan sektor pertanian sebagai mata pencapaiannya. Mata pencapaian lainnya seperti tabel di atas diantaranya PNS, peternak, pembantu rumah tangga, POLRI/TNI, pensiunan POLRI/TNI/PNS, pengusaha kecil menengah, karyawan perusahaan swasta, sopir, tukang batu dan lain-lain. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa sektor pertanian adalah sektor penunjang utama dari masyarakat Desa Sumberoto untuk mencukupi kebutuhan sehari-harinya.

4) Jumlah penduduk menurut agama

Adanya keberagaman agama di Desa Sumberoto menyebabkan adanya toleransi antar umat beragama, hal ini dikatakan sangat baik karena untuk menciptakan suasana keharmonisan antar penduduk diperlukan tingkat toleransi antar umat beragama yang baik pula, demikian yang terjadi di Desa Sumberoto. Untuk lebih jelasnya akan dijelaskan di tabel sebagai berikut :

Tabel 7. Jumlah Penduduk menurut Agama di Desa Sumberoto, Kecamatan Donomulyo, Kabupaten Malang.

No	Uraian	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Islam	8.071	94,9
2	Kristen	200	2,3
3	Katholik	233	2,7
Total		8.504	100

Sumber: Profil Desa Sumberoto 2012

Berdasarkan tabel diatas, dapat disimpulkan bahwa mayoritas penduduk Desa Sumberoto beragama Islam dengan besar presentase 94,9%. Dan juga penduduk yang tergolong minoritas yakni Kristen yakni dengan besar presentase 2,3% dan Katholik dengan besar presentase 2,7%. Dengan adanya besar presentase yang mencolok perbandingannya sehingga muncullah komunitas minoritas ini tidak mendeskreditkan toleransi antar umat beragama di Desa Sumberoto. Semangat gotong royong dan jalinan kekeluargaan dengan semboyan "*ayo ker mbangun deso*" selalu dijunjung tinggi oleh masyarakat Desa Sumberoto.

5.2 Kondisi Pertanian Masyarakat Desa Sumberoto

5.2.1 Keadaan Lahan

Keadaan lahan Desa Sumberoto merupakan areal lahan pertanian dan areal lahan kehutanan. Tekstur tanah di Desa Sumberoto bertekstur Lempungan dengan tingkat kemiringan tanah 25^0 , serta rata-rata keadaan erosi tanah mencapai volume 3-6 ha. Lahan pertanian di Desa Sumberoto menggunakan pangairan yang sebagian besar berasal dari tadah hujan dikarenakan intensitas hujan yang tergolong rendah, oleh karena itu sistem pertanian di desa ini sangat bergantung pada cuaca dan curah hujan lokal. Komoditas pertanian yang ditanam di Desa Sumberoto meliputi jagung, kacang kedelai, kacang tanah, padi sawah, padi lading, ubi kayu,

ubi jalar yang banyak dibudidayakan di lahan sawah maupun lahan perhutanan. Adapun rincian dari jumlah luas lahan komoditas yang ditanam dijelaskan di tabel sebagai berikut

Tabel 8. Jumlah komoditas dan luas lahan yang ditanam di Desa Sumberoto, Kecamatan Donomulyo, Kabupaten Malang.

No	Uraian	Luas (Ha)	Produksi (ton/ha)
1	jagung	419	4
2	kacang kedelai	76	2,6
3	kacang tanah	130	4
4	padi sawah	167	4,5
5	padi ladang	150	2,5
6	ubi kayu	222	6
7	ubi jalar	10	1,5
Total		1.174	25,1

Sumber: Profil Desa Sumberoto 2012

Selain areal pertanian, di Desa Sumberoto juga memiliki areal hutan. Di desa ini terdapat tiga (3) tipe areal hutan yakni, hutan lindung, hutan produksi dan hutan rakyat. Adapun hutan rakyat dikelola oleh masyarakat Desa Sumberoto yang membentuk badan kemasyarakatan yang berfungsi untuk menaungi petani hutan dalam tertib administrasi baik secara konstitusi maupun lembaga kemasyarakatan yang bernama “Asosiasi Pengelola Hutan Rakyat (APHR) PANCAMULYA LESTARI” yang secara struktural organisasi organisasi di bawah naungan administrasi perangkat desa yang *notabannya* kepala desa. Adapun luas lahan hutan di Desa Sumberoto dijelaskan pada tabel sebagai berikut.

Tabel 9. Jumlah Luas Hutan di Desa Sumberoto, Kecamatan Donomulyo, Kabupaten Malang.

No	Uraian	Luas (ha)
1	Hutan lindung	447
2	Hutan produksi	544
3	Hutan rakyat	350
Total		1.341

Sumber: Profil Desa Sumberoto 2012

Berdasarkan tabel diatas, luas hutan lindung mencapai 447 ha, hutan produksi 544 ha dan hutan rakyat 350 ha. hal ini fungsi dari areal hutan dioptimalkan dikarenakan faktor utama dari kondisi alam dari Desa Sumberoto sendiri adalah berbukit-bukit dan dataran tinggi yang berbatasan langsung dengan

garis pantai. Oleh sebab itu, adanya hutan di kawasan tersebut adalah meminimalisir erosi tingkat erosi tanah.

5.2.2 Gambaran umum perkembangan *contract farming* komoditas sengon (*albazia falcataria*) di Dusun Sumberejo, Desa Sumberoto, Kecamatan Donomulyo, Kabupaten Malang.

a. Demografi Dusun Sumberejo

Dusun Sumberejo adalah salah satu Dusun di Desa Sumberoto di Kecamatan Donomulyo yang mempunyai tanah yang subur, yang sebagian besar wilayahnya masih berupa hutan homogeny milik Perhutani. Salah satu komoditi perhutanan yang dibudidayakan adalah pohon sengon *Albazia Falcataria*. Budidaya sengon yang dilakukan di Dusun Sumberoto awalnya merupakan budidaya secara konvensional.

Secara geografis Dusun Sumberejo terletak pada perbatasan sebelah selatan dari wilayah administrasi Desa Sumberoto yang berbatasan langsung dengan Samudra Indonesia. Topografi ketinggian dusun ini adalah berupa dataran sedang berupa perbukitan yaitu $\pm 350\text{m}$ di atas permukaan air laut. Di sebelah utara dusun berbatasan dengan dusun Sumberoto, sebelah timur berbatasan dengan Desa Tugurejo, Kabupaten Blitar, dan di sebelah barat berbatasan dengan dusun Tambakrejo, desa Purwodadi Kabupaten Malang. Jarak tempuh dusun ke desa sekitar 4 km dapat ditempuh dengan waktu 25 menit, dikarenakan akses jalan menuju dusun ini tergolong rusak dan kurang terawat yang sesuai dengan demografi dusun ini yang terletak di perbukitan dan berada di areal hutan rakyat maupun areal hutan milik perhutani.

Selain kesadaran dari para petaninya, keadaan alam di Dusun Sumberoto yang dikelilingi perbukitan dan kehutanan semakin mempermudah petani untuk menerapkan budidaya sengon *Albazia Falcataria*. Hal ini dikarenakan daerah topologinya yang sangat strategis untuk melakukan budidaya sengon dengan sistem tumpang sari tanaman pangan seperti jagung dan ketela pohon. Sehingga petani mampu mengalokasikan sumber daya alam yang tersedia dengan semaksimal mungkin melalui pemanfaatan pertanian kehutanan budidaya sengon *Albazia Falcataria*.

b. Gambaran Umum Pelaksanaan Program Pemberdayaan Masyarakat di Dusun Sumberejo.

Program Pemberdayaan Masyarakat di Dusun Sumberejo, Desa Sumberoto, Kecamatan Donomulyo, Kabupaten Malang dilaksanakan sekitar mulai tahun 2000 sampai pada sekarang yang diprakarsai oleh Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Cabang Malang Komisariat Pertanian Universitas Brawijaya Malang sebagai pelaksana dan dusun Sumberejo sebagai desa binaan dari program pemberdayaan masyarakat. Kurangnya informasi yang dikumpulkan mengenai program – program awal pemberdayaan masyarakat ini yang disebabkan akses komunikasi dan adanya pergantian di tim pengelola program pemberdayaan masyarakat di HMI sendiri, dan juga disebabkan karena sebelum tahun 2010 dusun ini bernama Dusun Kalitekuk dan dirubah menjadi Dusun Sumberejo. Pelaksanaan kegiatan pemberdayaan masyarakat ini, dilakukan dengan model pendampingan yang intensif di tingkat lapangan oleh tim khusus pengelola (di bawah komando dari bidang Kekaryaan dan Pengembangan Profesi HMI) yang mempunyai tugas memonitoring secara intensif dan berkala mengenai program pemberdayaan khususnya di bidang pertanian, pembangunan sarana prasarana, dan pengolahan hasil pertanian. Tim pengelola program tersebut bekerjasama dengan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Desa Sumberoto yang juga mempunyai pengalaman khusus dalam penumbuhan dan penguatan masyarakat atau kelompok melalui kerjasama kemitraan.

c. Perkembangan program pemberdayaan masyarakat melalui kerjasama *contract farming* komoditas sengon (*albazia falcataria*).

Kegiatan strategis yang dilaksanakan dan dikembangkan dalam proses pemberdayaan masyarakat pada fase I yaitu pada tahun 2000 sampai dengan 2005 adalah membangun dan memperbaiki sarana prasarana yang ada di dusun Sumberejo. Dalam hal ini pembangunan di titik beratkan pada akses jalan menuju dusun Sumberejo yang dikarenakan akses jalan tersebut rusak dan tidak terawat. Dengan bekerja sama dengan pihak aparat desa Sumberoto dan didukung oleh dana swadaya masyarakat serta bantuan dari Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Pertanian Universitas Brawijaya, akses jalan dibangun untuk memudahkan arus

hilir mudik masyarakat Sumberejo baik dalam hal sektor perekonomian maupun sektor – sektor pendukung lainnya.

Pada Fase II yaitu pada tahun 2005 sampai dengan 2010 dalam proses pemberdayaan masyarakat yakni pendampingan yang diarahkan kepada sektor pendidikan dan sarana prasana, dalam hal ini adalah pembangunan madrasah diniyah dan perbaikan sarana musholla menjadi masjid. Tujuan dari dibangunnya madrasah diniyah yang bernama “sabilul muttaqin” adalah menambah sarana pendidikan bagi anak – anak di dusun Sumberejo khususnya penguatan wacana dan implikasi di bidang aqidah dan akhlak. Dengan melibatkan perangkat desa sebagai pelindung dari terlaksananya pembangunan sekolah ini, dan bidang kekaryaan dan pengembangan profesi Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) komperta UB sebagai penanggung jawab program pemberdayaan masyarakat dan tim khusus pengelola sebagai pelaksana, madrasah diniyah “sabilul muttaqin” akhirnya rampung dibangun dan beroperasi pada tahun 2010.

Sedangkan pembangunan kedua yakni pembangunan musholla menjadi masjid untuk di kawasan dusun Sumberejo, mengingat akses jarak tempuh ke dusun lain maupun ke masjid di desa Sumberoto lumayan jauh, maka dari itu perlu adanya pembangunan dan perluasan masjid. Dengan memakai dana swadaya masyarakat dan dana bantuan dari HMI komperta UB, maka pembangunan dilaksanakan bersamaan dengan pembangunan madrasah diniyah tersebut dan selesai bersamaan dengan selesainya pembangunan madrasah diniyah.

Pada Fase III yaitu pada tahun 2010 sampai dengan sekarang (2013) dalam proses pemberdayaan masyarakat yakni kerjasama *contract farming* komoditas sengan (*albazia falcataria*). Seperti diketahui demografi dari dusun Sumberejo adalah dataran sedang yakni berupa perbukitan dan dikelilingi areal hutan rakyat dan areal hutan milik perhutani. Melihat dari fenomena kesejahteraan dari dusun Sumberejo untuk meningkatkan taraf kehidupan, maka perlu adanya inovasi baru terutama inovasi pertanian dalam sektor *agroforestry* yakni pemanfaatan areal hutan rakyat yang memang selama ini kurang terawatt dengan baik. Dengan memakai sistem pola tanam *riley cropping*, dengan komoditas utama yakni pohon sengan (*albazia falcataria*) yang dipilih karena dalam hal budidayanya pohon sengan termasuk pohon yang mudah perawatan dan memiliki waktu panen yang

terogolong singkat. Sehingga diharapkan dari sistem *agroforestry* ini dapat mengurangi tingkat erosi dan diversifikasi dalam suatu areal. Dengan penanggung jawab serta pelaksana teknis lapang yakni tim pengelola program pemberdayaan masyarakat bekerja sama dengan kelompok tani “Mitra Baru” membudidayakan komoditas sengon (*albazia falcataria*) yang tujuan utamanya adalah meningkatkan taraf kehidupan dan kesejahteraan masyarakat dusun Sumberejo dan pemahaman tentang sistem ekologi *agroforestry* sendiri.

d. Partisipasi masyarakat dalam program pemberdayaan masyarakat

Partisipasi masyarakat sendiri memiliki definisi yaitu keterlibatan mental dan emosi orang-orang dalam situasi kelompok atau komunitas yang mendorong mereka untuk menyumbangkan baik ide maupun pemikiran pada tujuan-tujuan komunitas tersebut dan sama-sama bertanggung jawab terhadapnya. Definisi partisipasi masyarakat tersebut dapat menggambarkan bahwa suatu kelompok atau komunitas tidak dapat berjalan dengan maksimal jika tidak adanya kesadaran partisipasi dari anggota kelompok atau orang-orang yang ada di dalam kelompok atau komunitas tersebut. Realita yang langsung dapat dilihat ada pada program pemberdayaan masyarakat yang telah dan dilaksanakan di dusun Sumberejo, desa Sumberoto, Kecamatan Donomulyo, Kabupaten Malang, bahwa program – program tersebut tersebut tidak dapat berjalan dengan lancar dan sukses tanpa adanya dukungan berupa partisipasi masyarakat dusun beserta perangkat aparatur desa.

Tujuan utama dari adanya program pemberdayaan masyarakat khususnya bagi HMI Komperta UB sendiri adalah mengimplementasikan ilmu – ilmu yang didapat di bangku perkuliahan dan mengaplikasikan kepada masyarakat sebagai wujud bakti kepada masyarakat seperti yang tercantum dalam tujuan HMI yakni, “*terbinanya insan akademis pencipta pengabdian yang bernafaskan Islam dan bertanggungjawab atas terwujudnya masyarakat yang adil dan makmur*”. Bagi masyarakat dusun Sumberejo sendiri adalah usaha – usaha untuk meningkatkan taraf kehidupan baik dalam sektor sarana prasarana, pendidikan , pertanian dan lingkungan di dusun Sumberejo sendiri.

VI. HASIL DAN PEMBAHASAN

6.1 Karakteristik Responden

6.1.1 Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

Umur adalah faktor demografi penting dalam mengetahui perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat, selain itu umur juga mempengaruhi tingkat aktivitas dan daya serap terhadap pengetahuan dan informasi. Umur merupakan presentase kehidupan hidup responden yang terhitung sejak lahirnya sampai dilakukannya penelitian yang dinyatakan dalam tahun. Adanya pemilihan indikator dipilih karena umur termasuk juga salah satu faktor yang mempengaruhi program kemitraan dalam menerapkan hasil pembinaan kemitraan. Semakin muda umur cenderung biasanya mempunyai semangat serta etos kerja yang tinggi serta keinginan tahun yang tinggi, demikian pula sebaliknya semakin tua umur cenderung semangat serta etos kerja yang menurun dan rasa keingintahuan yang rendah pula. Pengelompokan keadaan penduduk berdasarkan umur ini dilakukan yaitu untuk mengetahui berapa banyak penduduk yang berada dalam usia produktif dan lanjut usia dengan kata lain masyarakat yang produktivitasnya mulai menurun. Karakteristik responden berdasarkan umur disajikan dalam tabel dibawah ini :

Tabel 10. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

No	Umur Responden	Jumlah (orang)	Presentase (%)
1	<30 tahun	2	20
2	30 – 50 tahun	6	60
3	>50 tahun	2	20
Total		10	100

Sumber : analisis data primer, 2013

berdasarkan tabel di atas dapat bahwa responden berdasarkan umur yakni <30 tahun berjumlah 2 orang dengan nilai presentase 20%, sedangkan karakteristik umur 30 – 50 tahun berjumlah 6 orang dengan nilai presentase 60% dan >50 tahun berjumlah 2 orang dengan nilai presentase 20%. Seperti yang dijelaskan diatas bahwa umur responden yang mempunyai umur <50 tahun tersebut merupakan umur produktif seseorang yang *notabane*-nya adalah mudah menerima hal – hal baru, mudah diajak berkomunikasi dan mempunyai kemauan yang kuat dalam berpartisipasi dalam pelaksanaan kegiatan pemberdayaan tersebut.

Banyak alasan bisa dikatakan mengapa petani di Dusun Sumberejo terutama di kelompok tani Mitra Baru banyak diisi karakteristik petani umur 30 – 50 tahun yang berdasarkan jumlah tabel berjumlah 6 orang, dikarenakan sesuai sebagaimana yang dikatakan salah satu anggota dari kelompok tani Mitra Baru Bapak Trimo yakni :

“Salah satu faktor utama yang terjadi pada generasi – generasi di Dusun ini dan para pemuda – pemuda adalah faktor pendidikan dan faktor ekonomi yang tujuannya adalah meningkatkan taraf kehidupan yang layak mas, untuk itu banyak sekali pemuda – pemuda yang putus sekolah dan memilih bekerja di kota – kota besar daripada menjadi petani disini mas”

Pernyataan diatas diperkuat oleh Bapak Supait, anggota kelompok tani Mitra Baru, yakni :

“kesadaran akan pendidikan bagi masyarakat di Dusun ini tergolong rendah mas, dikarenakan minimnya fasilitas pendidikan dan juga akses yang jauh dan ribet, jadinya generasi – generasi muda disini kalo nggak nikah muda, ya ada yang bekerja di kota”

Berdasarkan dua pendapat dari responden diatas dapat dikatakan berdasarkan dari kedua penuturan diatas dapat disimpulkan bahwa, pekerjaan menjadi petani selalu diisi oleh orang tua maupun lanjut usia. Banyak pemuda yang *notabane*-nya adalah generasi penerus dusun yang enggan menjadi petani dikarenakan pekerjaan menjadi petani selalu di anggap rendah oleh sebagian besar masyarakat dusun. Hal yang sangat berpengaruh adalah citra petani yang rendah tadi selalu di identikan dengan kondisi kemiskinan dan kemelaratan yang dialami petani. Dengan mengutip dari penuturan bapak Supait yang artinya dusun perlu adanya perbaikan sarana dan prasarana terutama fasilitas pendidikan yang memadai sehingga perbaikan kualitas dan mutu SDM dapat teratasi. Dengan melalui Progam Pemberdayaan Masyarakat diharapkan pembangunan sarana dan prasarana dapat berlangsung secara signifikan yang tujuannya adalah memperbaiki kualitas dan mutu dari Sumberdaya Manusia (SDM) Dusun Sumberejo sendiri.

6.1.2 Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan merupakan tolak ukur yang dapat dijadikan acuan untuk mengukur tingkat kemampuan seseorang atau daya tangkap untuk dapat menginterpretasikan secara informasi yang diterimanya (Soekertawi, 1998). Pendidikan merupakan sarana belajar dimana untuk meng-*upgrade* baik wacana

maupun intelektualitas seseorang serta pengambilan keputusan yang tepat dan ketajaman analisis dalam memecahkan suatu problem ataupun menghasilkan sebuah solusi yang dipengaruhi oleh tingkat pendidikan. Dengan melihat tingkat pendidikan responden, diharapkan diketahui sejauh mana dalam penyerapan ilmu maupun informasi – informasi dan perilaku dalam menjalankan kemitraan *contract farming* sengon. Adapun karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 11. Karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan

No	Tingkat Pendidikan (Lulusan)	Jumlah (jiwa)	Presentase (%)
1	SD	5	50
2	SMP	3	30
3	SMA	2	20
Total		10	100

Sumber : analisis data primer, 2013

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa tingkat responden di Dusun Sumberejo dikategorikan cukup rendah, hal itu dibuktikan dengan jumlah tingkat pendidikan SMA sebanyak 2 jiwa dengan nilai presentase 20%. Untuk responden dengan tingkat pendidikan SMP sebanyak 3 jiwa dengan nilai presentase 30%. Dan untuk responden dengan tingkat pendidikan SD berjumlah 5 jiwa dengan nilai presentse 50%. Pendidikan yang dimiliki oleh responden akan berpengaruh dalam menerima suatu adopsi inovasi yang baru. Dari tabel diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa rata –rata responden memiliki semangat dalam menerima adopsi inovasi baru dalam pelaksanaan kegiatan pemberdayaan tersebut, yang tujuannya adalah meningkatkan taraf kualitas hidup dan kesejahteraan dari masing – masing responden sekalipun terbentur karena tingkat pendidikan yang tergolong rendah. Dengan bermodalkan semangat dan etos yang tinggi, diharapkan responden dapat berperan aktif dalam pelaksanaan kegiatan untuk mencapai perkembangan yang cukup pesat dan signifikan.

6.1.3 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis kelamin adalah kelas atau kelompok yang terbentuk dalam suatu spesies sebagai sarana atau sebagai akibat digunakannya proses reproduksi seksual untuk mempertahankan keberlangsungan spesies itu. Jenis kelamin dikaitkan pula dengan aspek gender, karena terjadi diferensiasi peran sosial yang

dilekatkan pada masing –masing jenis kelamin. Adapun tabel karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin dipaparkan dibawah ini :

Tabel 12. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah (jiwa)	Presentase (%)
1	Laki – laki	10	100
2	Perempuan	0	0
Total		10	100

Sumber : analisis data primer, 2013

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa jenis kelamin laki –laki mempunyai jumlah 10 jiwa dengan nilai presentase 100%, sedangkan jenis kelamin perempuan mempunyai jumlah 0 jiwa dengan presentase 0%. Hal ini bisa diuraikan bahwasanya program pemberdayaan masyarakat berbasis *contract farming* komoditas sengon (*Albazia Falcataria*) dalam implementasi di lapangan jenis kelamin laki – laki sangat dilibatkan dan berperan aktif dalam keberlangsungan program ini, dengan mendasari budaya pedesaan yakni bahwasanya *kodrati* perempuan adalah melayani keluarga dan suaminya, oleh karena itu dalam tabel diatas mempunyai presentase 0%. Dengan melihat analisis tabel diatas secara kuantitas presentase, standar minimal capaian lapang bahwa keterlibatan masyarakat laki – laki dalam proses pelaksanaan lapang adalah 100%.

Berdasarkan penuturan dari Bapak Suwoko, anggota kelompok tani Mitra Baru :

“...sudah menjadi tradisi orang desa sini mas kalo laki – laki adalah tulang punggung keluarga dan menjadi penopang hidup keluarga, jadinya laki – laki yang harus bekerja banting tulang biar dapur tetap ngebul, terutama menjadi petani”.

Kemudian penuturan tersebut diperkuat oleh Bapak Jemani, anggota kelompok tani Mitra Baru:

“...di dusun ini (Sumberejo) kebanyakan perempuannya bekerja sebagai Tenaga Kerja Wanita (TKW), jadi laki – lakinya yang dirumah dan bekerja menjadi petani saja mas sambil ngurus anak - anaknya”.

Dari kedua pertanyaan tersebut dapat dijelaskan bahwasanya karakteristik responden tersebut diisi oleh laki – laki karena memang sebagian besar anggota dari kelompok tani Mitra Baru yang mengikuti kemitraan *contract farming* sengon adalah laki – laki. Dan perempuan yang ada di dusun ini sebagian besar menjadi ibu rumah tangga dan menjadi Tenaga Kerja Wanita (TKW).

Tabel 13. Presentase karateristik responden

No.	Profil	Jumlah responden (n)	presentase (%)		
			Rendah	Sedang	Tinggi
1.	Umur :				
	a. < 30 tahun	2	20%	-	-
	b. 30-50 tahun	6	-	-	60%
	c. > 50 tahun	2	20%	-	-
	Jumlah	10			
2.	Pendidikan :				
	a. SD	5	-	-	50%
	b. SMP	3	30%	-	-
	c. SMA	2	20%	-	-
	Jumlah	10			
3.	Jenis Kelamin :				
	a. Laki-laki	10	100%	-	-
	b. Perempuan	0	-	-	0%
	Jumlah	10			

Sumber : analisis data primer, 2013

a. Menentukan banyaknya selang kelas

Selang kelas yang ditetapkan dalam penilaian ada 3 (tiga), yaitu rendah, sedang, tinggi. Pada tabel presentase diatas.

b. Menentukan kisaran

Kisaran adalah selisih nilai pengamatan tertinggi dengan nilai pengamatan terendah kepada responden dalam lapang, rumusnya adalah :

$$R = X_t - X_r$$

Dimana :

R = Kisaran

X_t = Nilai Pengamatan Tertinggi

X_r = Nilai Pengamatan Terendah

c. Pembagian selang kelas

$$I = \frac{R}{K}$$

Dimana :

I = Selang dalam kelas

R = Kisaran

K = Jumlah kelas

Sehingga pada masing-masing profil tersebut diatas didapatkan 3 (tiga) kategori penilaian dalam bentuk presentase, yaitu :

A. Umur

- Menentukan kisaran :

$$R = X_t - X_r$$

$$R = 6 - 2$$

$$R = 4$$

- Menentukan pembagian selang kelas :

$$I = \frac{R}{K}$$

$$I = 4/3$$

$$I = 1,33$$

- Kategori penilaian :

- Rendah : 2 – 3,33
- Sedang : 3,34 – 4,67
- Tinggi : 4,68 – 6

B. Pendidikan

- Menentukan kisaran :

$$R = X_t - X_r$$

$$R = 5 - 2$$

$$R = 3$$

- Menentukan pembagian selang kelas :

$$I = \frac{R}{K}$$

$$I = 3/3$$

$$I = 1$$

- Kategori penilaian :

- Rendah : 2 – 3
- Sedang : 3,1 – 4
- Tinggi : 4,1 – 5

C. Jenis Kelamin

- Menentukan kisaran :

$$R = X_t - X_r$$

$$R = 10 - 0$$

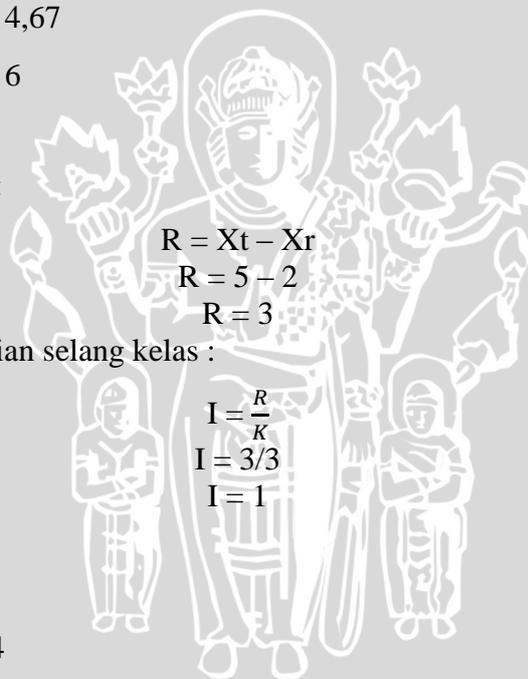
$$R = 10$$

- Menentukan pembagian selang kelas :

$$I = \frac{R}{K}$$

$$I = 10/3$$

$$I = 3,33$$



- Kategori penilaian :

- Rendah : 0 – 3,33
- Sedang : 3,34 – 6,67
- Tinggi : 6,68 – 10

Berdasarkan pemaparan tabel diatas dapat dijelaskan bahwa pada kolom 1 yakni d kategori umur, ditunjukkan dalam presentase karakteristik responden pada umur 30-50 tahun yakni 60% atau dikategorikan tinggi. Pada poin kedua yakni tingkat pendidikan tingkat pendidikan 50% adalah tamatan SD yang paling tinggi. Hal ini dikarenakan dalam program pemberdayaan ini petani mitra merupakan petani yang sudah berusaha tani dengan dalam presentasinya yg dihuni 100% berjenis kelamin laki-laki, atau dalam budaya di daerah tersebut berupa “kepala keluarga” yang menghendaki bahwasanya yang mengatur perputaran rumah tangga dalam masing – masing responden yang terkait.

Indikator dari karakteristik responden diatas adalah kesadaran petani tentang pengertian tentang manfaat dan *benefit* dari pertanian kehutanan. Berdasarkan hasil tersebut dapat dikatakan bahwa sebagian besar petani telah mengetahui apa itu manfaat dan *benefit* pertanian kehutanan serta pengertiannya, walaupun masih ada sebagian petani belum mengetahui apa itu manfaat dan *benefit* pertanian kehutanan serta pengertiannya.

Sehingga dapat disimpulkan bahwasanya dalam program pemberdayaan melalui kerjasama *contract farming* sengon ini, dilaksanakan oleh kaum laki – laki yang *notabanenya* juga sebagai petani mitra dan kepala keluarga, sehingga dalam pelaksanaannya pihak pengelola sengon dapat lebih mudah dalam melakukan monitoring dan pengawasan selama program pemberdayaan tersebut.

6.2 Deskripsi Pelaksanaan Kegiatan Kemitraan *Contract Farming* Sengon (*Albazia Falcataria*)

Kegiatan Pemberdayaan masyarakat melalui kerjasama *contract farming* sengon (*Albazia Falcataria*) di dusun Sumberejo, merupakan kegiatan yang dilakukan oleh kelompok tani khususnya kelompok tani Mitra Baru secara teknis tentang kegiatan budidaya sengon dengan menggunakan sistem *agroforestry*. Dalam kegiatan yang dikategorikan kemitraan tersebut anggota kelompok tani Mitra Baru ikut berpartisipasi dalam kegiatan praktek baik teknis maupun non teknis, yang kemudian didampingi oleh pihak pengelola sengon. Hal ini

dimaksudkan, agar Pihak Pengelola Sengon dan anggota kelompok tani ikut bersama-sama memberikan kontribusi teknis dan teori serta pendampingan yang intensif yang terkait dengan teknologi dan inovasi terkait dengan budidaya sengon dengan sistem *agroforestry*-nya. Yang hasil dari dari kerjasama berupa kemitraan *contract farming* tersebut dapat memberikan kontributif yang signifikan khususnya bagi anggota kelompok tani Mitra Baru.

Adapun kegiatan-kegiatan Program Pemberdayaan Masyarakat melalui kerjasama *Contract Farming* Sengon (*Albazia Falcataria*) yang dalam pelaksanaannya didampingi oleh pihak pengelola sengon, adalah sebagai berikut:

6.2.1 Kegiatan Sosialisasi dengan kelompok tani

Dalam kegiatan ini, dilaksanakan berupa sosialisasi kepada kelompok tani Mitra Baru dusun Sumberejo yang *notabane*-nya adalah dusun binaan dari Program Pemberdayaan Masyarakat. Kegiatan pertemuan tersebut berupa pertemuan anggota kelompok tani Mitra Baru dengan pihak pengelola sengon terkait dengan pengembangan budidaya sengon berbasis *agroforestry* dengan mengembangkan sistem kemitraan *contract farming* yang meliputi teknik budidaya sengon, sistem pendampingan, kontrak kerjasama, biaya usahatani dimulai dari budidaya sampai pasca panennya. Tujuan dari kegiatan sosialisasi ini adalah menegaskan kepada kelompok tani khususnya Mitra Baru beserta masyarakat dusun Sumberejo untuk mengembangkan kegiatan usahatannya dalam bidang *agroforestry*-nya. Dikatakan seperti itu karena keadaan bentang alam dari dusun ini sangat cocok untuk dibudidayakan komoditi sengon (*Albazia Falcataria*) karena berada di ketinggian tempat 250 mdpl.

Hal ini dipaparkan oleh bapak trimo, salah satu anggota kelompok tani Mitra Baru :

“....dusun sumberejo ini adalah dusun binaan dari program pemberdayaan masyarakat dusun ini dan sudah berlangsung sejak lama, oleh karena itu kami (masyarakat dusun) sudah menganggap sebagai satu keluarga. Apalagi dengan adanya program baru yaitu kemitraan sengon ini, dengan menggunakan sistem dan model kemitraan yang baru bagi dusun ini, kami masyarakat semua selalu antusias dan berpartisipasi untuk pembangunan dusun ini.”

Dari penuturan bapak Trimo tersebut, dapat disimpulkan bahwasanya kemitraan *contract farming* sengon (*Albazia Falcataria*) ini dapat diterima oleh masyarakat dusun Sumberejo khususnya kelompok tani Mitra Baru sebagai

pelaku budidaya sengon dan pihak pengelola sengon sebagai penanggungjawab teknis yang bertanggung jawab dari serangkaian program pemberdayaan masyarakat atau bisa disebut desa binaan.

6.2.2 Kontrak perjanjian kerjasama *Contract Farming*

Dalam pelaksanaan kegiatan kemitraan *contract farming* sengon terdapat adanya kontrak perjanjian kerjasama *contract farming* antara oihak – pihak yang terlibat, tujuannya adalah untuk mengikat antara kedua belak pihak sebagai pelaku dalam kemitraan ini yakni pihak pengelola sengon dengan kelompok tani Mitra Baru. Dengan adanya kontrak kerjasama ini diharapkan masing – masing pihak dapat memperoleh hasil yang maksimal.

Sebagaimana dalam penuturan bapak Suwono anggota kelompok tani Mitra Baru :

“...kami (masyarakat dusun Sumberejo) merasa senang dan apresiasi terhadap perkembangan kemitraan sengon ini, karena adanya kontrak kerjasama yang jelas, jadinya kami tidak kahawatir masalah urusan – urusan yang lain”.

Penuturan diatas tersebut diperkuat oleh penjelasan dari bapak Trimo, anggota kelompok tani Mitra Baru :

“...maklum, masyarakat dusun ini baru pertama kali bekerjasama dengan pihak luar, jadi wajar saja kalo harus ada kejelasan dan keharusan hitam diatas putih, biar semua urusan jelas dan tidak ada yang saling merugikan. Karena kerjasama ini dibangun atas dasar kekeluargaan dan gotong royong”.

Melihat dari kedua pendapat diatas dapat dikatakan bahwasanya masyarakat dusun Sumberejo khususnya kelompok tani Mitra Baru merupakan pertama kali melaksanakan kerjasama khususnya kemitraan *contract farming* sengon. Dengan bermodalkan semangat kekeluargaan dan gotong royong, akta kerjasama kemitraan disetujui oleh kedua belah pihak yang terkait.

Salah satau faktor utama dalam kontrak kerja sama tersebut adalah faktor hak dan kewajiban dari masing – masing pihak. Hal ini diutamakan karena untuk mengurangi isu maupun kesalahpahaman antara kedua belah pihak selama kemitraan *contract farming* berlangsung. Adapaun penjelasan peran dan fungsi antara kedua belak pihak dijelaskan di tabel berikut :

Tabel 14. Peran dan Fungsi antara Pihak Pengelola Sengon dengan Petani Mitra

Peran		Pihak pengelola sengon	Petani mitra
No			
1	ruang lingkup dan pekerjaan	menyediakan sarana produksi untuk budidaya sengon	menyediakan lahan dan tenaga kerja selama budidaya berlangsung
2	saprodi pertanian	menyediakan kebutuhan unit hulu-hilir yang dibutuhkan petani mitra	memberikan informasi proses pelaksanaan penanaman dan perawatan tanaman sengon
3	partisipasi aktif dalam program kemitraan	memberikan penyuluhan secara berkala dan secara intensif	berpartisipasi aktif dalam tiap kegiatan kemitraan <i>contract farming</i> sengon
Fungsi		pihak pengelola sengon	Petani Mitra
No			
1	sistem kerjasama	didasarkan atas musyawarah mufakat dengan pembagian hasil panen	didasarkan atas musyawarah mufakat dengan pembagian hasil panen
2	masa berlaku perjanjian	adanya pernyataan pembatalan di pihak pengelola sengon	adanya pembatalan di pihak petani mitra

Sumber: analisis data sekunder, 2013.

Dari tabel peran dan fungsi masing – masing elemen yang terlibat diatas dapat dijelaskan bahwasanya masing – masing pihak terdapat peran fungsi yang harus dipenuhi dan ditaati selama kemitraan *contract farming* sengon berlangsung. Menurut Key dan Runsten (1999) , manfaat dari keikutsertaan dalam kontrak yaitu pengembangan akses pasar, kredit dan teknologi, manajemen resiko yang lebih baik, memberikan kesempatan kerja yang lebih baik bagi anggota keluarga dan secara tidak langsung, pendayagunaan perempuan serta pengembangan dari budaya berniaga yang berhasil. Dan juga didasarkan dari pengertian tipe kemitraan inti plasma yaitu hubungan kemitraan antara kelompok mitra dengan perusahaan mitra dimana kelompok mitra bertindak sebagai inti plasma inti. Perusahaan mitra membina kelompok mitra dalam hal penyediaan dan penyiapan lahan, pemberian saprodi, pemberian bimbingan teknis manajemen usaha dan produksi, perolehan penguasaan dan peningkatan teknologi,

pembiayaan, dan bantuan lain seperti efisiensi. Oleh karena itu, dalam rumusan halnya peranan dan fungsi masing – masing pihak yang terkait bisa dikatakan termasuk dalam kemitraan inti plasma yang didasarkan atas musyawarah mufakat. Pembagian *jobdesk* dari masing – masing pihak sangat perlu diperhatikan dalam *contract farming* sengon ini agar mendapatkan hasil yang baik dan menjadi pertanian yang *sustainable*.

Hal ini dilakukan untuk menjelaskan peran dan fungsi masing – masing pihak yang terlibat dalam kemitraan sengon selama berlangsung. Hal ini sangat penting dikarenakan selama program pemberdayaan ini berlangsung masing – masing pihak dapat melakukan peran serta fungsi dari program ini tersebut, agar tidak terjadi ketimpangan kepercayaan antara kedua belah pihak dan juga didasari oleh musyawarah mufakat oleh kedua belah pihak tersebut.

Tabel 15. Poin Deskripsi serta Tingkat Kepuasan Pada Pelaksanaan Program Pemberdayaan

No.	Poin Deskripsi	Jumlah Responden (n)	Presentase (%)			Tingkat Kepuasan
			Rendah	Sedang	Tinggi	
1.	Petani memberikan saran-saran dan masukan tentang kegiatan kemitraan sengon	10	-	-	100%	Puas
2.	Petani mendapatkan informasi harga pasar yang berlaku pada saat ini dan berkala	10	-	-	100%	Puas
3.	Petani sengon menyediakan tenaga kerja yang memiliki kemampuan, kemauan serta tanggung jawab tinggi sebagai mitra kerjasama kemitraan	10	-	-	100%	Puas

4.	Petani sengon membantu kegiatan sosialisasi, pengkondisian, pembinaan, pengendalian dan pengawasannya	5	-	50%	-	Cukup puas
5.	Petani sengon mematuhi semua aturan yang berlaku pada pihak pengelola kemitraan yang menyangkut kemitraan <i>contract farming</i> sengon	6	-	60%	-	Cukup puas
6.	Petani sengon mengelola obyek perjanjian dengan penuh tanggung jawab	2	20%	-	-	Kurang puas
7.	Petani sengon berkoordinasi penuh dengan pihak pengelola kemitraan untuk setiap kegiatan yang akan dilakukan	8	-	-	80%	Puas

Sumber : analisis data sekunder, 2013

Dalam menentukan Kisaran Penilaian Peran dan Fungsi pada tabel di atas didapatkan dalam kisaran tersebut :

- Menentukan kisaran :

$$R = X_t - X_r$$

$$R = 100\% - 0\%$$

$$R = 100\%$$

- Menentukan pembagian selang kelas :

$$I = \frac{R}{K}$$
$$I = 100\% / 3$$
$$I = 33,33\%$$

- Kategori penilaian :

- Rendah : 0% – 33,33% (Kurang puas)
- Sedang : 33,34% – 66,67% (Cukup puas)
- Tinggi : 66,68% – 100% (Puas)

Pada tabel diatas dijelaskan poin – poin deskripsi program pemberdayaan masyarakat melalui kerjasama *contract farming* sengon kepada responden yang terkait dengan tingkat kepuasan yang disajikan dalam bentuk presentase, dapat dilihat bahwasanya pada poin 1,2,3 menunjukkan pada tingkat kepuasan yakni puas, hal ini disebabkan karena petani mitra sengon sangat terbantu dalam penyajian, pendampingan dan monitoring selama program tersebut berlangsung. Pada poin 4 dan 5 pada tingkat kepuasan menunjukkan cukup puas, artiya dalam pengawasan, pembinaan dan pengawasan selama program berlangsung petani mitra merasa cukup terbantu dengan pihak pengelola sengon yang ditunjukkan pada tingkat kepuasan cukup terhadap poin mematuhi semua aturan selama program tersebut berlangsung.

Pengalaman bertani merupakan salah satu faktor utama dan lama waktu yang telah ditempuh selama masih menjalankan usahatani oleh responden. Pengalaman bertani akan menjadi salah satu pertimbangan penting dalam melakukan *contract farming* sengon terhadap masukan dan tambahan pengetahuan yang diberikan oleh pihak pengelola sengon *Albazia Falcataria*. Semakin lama pengalaman usahatannya, maka petani akan semakin berhati-hati dalam berusaha tani dan mempertimbangkan untuk mengambil keputusan dalam memilih tiap – tiap hasil musyawarah yang dilakukan antara pihak pengelola sengon dengan petani mitra sengon. Hal ini dibuktikan dengan poin deskripsi nomor 1 yakni petani memberikan saran dan masukan kepada pihak pengelola sengon untuk lebih intensif dalam tiap – tiap *jobdesk* kemitraan tersebut yang gunanya adalah penyerapan inovasi dan adopsi teknologi komoditi sengon *Albazia Falcataria* yang diharapkan akan semakin baik

Pendapatan usahatani merupakan jumlah penerimaan yang diterima oleh petani dari kegiatan usahatani. besarnya pendapatan petani juga berpengaruh dalam proses kemitraan sengon *Albazia Falcataria*, karena hal ini berhubungan dengan ketersediaan modal yang akan digunakan oleh petani dalam melakukan penanaman sengon tersebut. Petani dengan tingkat pendapatan yang tinggi ada hubungannya dengan tingkat keterlibatannya dalam pelaksanaan partisipasi sehingga akan terlihat bahwa masyarakat dengan status sosial yang tinggi akan cenderung aktif dalam setiap kegiatan masyarakat yang hal ini disajikan dalam poin deskripsi nomor 2 yakni “petani mendapatkan informasi harga pasar yang berlaku pada saat ini dan berkala”, serta poin deskripsi nomor 3 “Petani sengon menyediakan tenaga kerja yang memiliki kemampuan, kemauan serta tanggung jawab yang tinggi sebagai mitra kerjasama”.

6.2.3 Evaluasi Pelaksanaan kegiatan kemitraan *contract farming* sengon

Kesuksesan dan tercapainya dari tujuan pelaksanaan kegiatan kemitraan tidak bisa lepas dari faktor internal dan faktor eksternal pada kegiatan tersebut. Seperti pada Program Pemberdayaan Masyarakat melalui kerjasama *contract farming sengon (Alabazia Falcataria)* di dusun Sumberejo. Hal – hal yang berkaitan dengan tercapainya kerjasama yang signifikan dan berkelanjutan tidak lepas dari faktor – faktor tersebut.

Evaluasi yang terjadi dalam program pemberdayaan tersebut terletak pada pendampingan dan monitoring evaluasi program, dikarenakan jarak rentang waktu pihak pengelola sengon ke lokasi program pemberdayaan yang kurang sering dilakukan, yang dapat berakibat adanya kenjadian kepercayaan yang bersifat naik turun oleh petanimitra sengon, oleh karena itu perlu adanya dilakukan kunjungan monitoring secara berkala dan intensif kepada petani mitra sengon agar dapat terkontrol dengan baik, dan juga perlu adanya pembinaan yang sinergis antara kedua belah pihak terkait dengan pembudidayaan sengon tersebut yang memang perlu untuk dilakukan secara intensif.

a. Faktor Internal dan Eksternal yang Terkait dalam Pelaksanaan Kegiatan kemitraan

Faktor eksternal dalam pelaksanaan program pemberdayaan melalui kerjasama *contract farming* sengon disini meliputi usia, pendidikan, kepemilikan

lahan dan lama berusaha tani. Sedangkan faktor eksternal dalam pelaksanaan program pemberdayaan melalui kerjasama *contract farming* sengon disini meliputi sumber informasi yang digunakan, tingkat partisipasi dalam kegiatan *contract farming*, proses manajemen kemitraan (perencanaan dan pengorganisasian) dan monitoring dan kawalan inovasi secara berkala. Sebagaimana akan dijabarkan di bawah ini ;

1. Sumber informasi yang digunakan

Dalam menjalankan tugas dan fungsinya sebagai pengelola utama kemitraan *contract farming* sengon, pihak pengelola sengon memanfaatkan jaringan sosial yang sudah terjalin sejak lama dengan masyarakat dusun sumberejo. Oleh karena itu sumber informasi yang digunakan adalah sistem kekeluargaan atas dasar saling percaya satu pihak dengan pihak lainnya sebagai sumber utama dalam melakukan komunikasi, terlebih dalam menjalankan kemitraan tersebut. Sebagai acuan yang paling utama dalam sumber informasi yang digunakan adalah partisipasi aktif petani mitra dalam setiap kegiatan berlangsung, hal tersebut menandakan efektifnya sumber informasi yang didistribusikan kepada petani mitra.

2. Tingkat partisipasi dalam kegiatan kemitraan *contract farming*

Tingkat partisipasi dalam kegiatan kemitraan *contract farming* sengon ini dapat dilihat dari partisipasi petani mitra pada tiap-tiap kegiatan kemitraan selama berlangsung, yang dimulai sosialisasi kemitraan, penandatanganan kerjasama kemitraan, penyuluhan inovasi teknologi penanaman, perawatan harian tanaman, dan musyawarah yang merupakan rangkaian dari program pemberdayaan masyarakat melalui kerjasama *contract farming* komoditas sengon (*albazia falcataria*).

3. Proses manajemen kemitraan (perencanaan dan pengorganisasian)

Dalam proses manajemen kemitraan terdiri dari perencanaan dan pengorganisasian. Dimana dari tahap perencanaan tersebut yaitu merencanakan secara matang konsep dari persiapan program kemitraan ini yang kemudian diorganisasikan secara terperinci dan teratur agar program kemitraan ini dapat terlaksana dengan baik.

Tabel 16. Faktor Eksternal terhadap Tingkat Apresiasi Responden

No.	Faktor Eksternal	Jumlah Responden	tingkat apresiasi (%)		
			Rendah	Sedang	Tinggi

		(n)			
1.	Sumber informasi yang digunakan	7	-	-	70%
2.	Tingkat partisipasi dalam kegiatan kemitraan <i>contract farming</i>	10	-	-	100%
3.	Proses manajemen kemitraan (perencanaan dan pengorganisasian)	4	-	40%	-

Sumber : analisis data sekunder, 2013

Dalam tabel diatas dapat disimpulkan pada poin 1 yakni sumber informasi yang digunakan jumlah responden yang mengapresiasi dalam poin ini berjumlah 7 orang dan dikategorikan tinggi, sedangkan dalam poin 2 yakni Tingkat partisipasi dalam kegiatan kemitraan *contract farming* jumlah responden yang mengapresiasi poin ini berjumlah 10 orang dan dikategorikan tinggi. Pada poin 3 yakni Proses manajemen kemitraan (perencanaan dan pengorganisasian) jumlah responden yang mengapresiasi poin ini berjumlah 4 orang dan masuk dalam kategori rendah, hal ini disebabkan karena dalam proses manajemen kemitraan yang dilakukan oleh pihak pengelola sengon yang meliputi perencanaan dan pengorganisasian belum sepenuhnya diterima oleh sebagian besar petani mitra sengon, sehingga responden merasa perlu intensif dalam melakukan proses manajemen pada program pemberdayaan masyarakat tersebut.

Besarnya pola penerapan faktor eksternal dapat dilihat dari peran aktif petani dalam kemitraan usahatani tanaman sengon. Peran aktif tersebut meliputi peran petani sebagai sumber informasi, tingkat partisipasi dalam kegiatan kemitraan *contract farming*, dan kemampuan petani dalam proses manajemen kemitraan. Peran aktif masing-masing petani dapat dilihat dari tabel berikut :

Tabel 17. Faktor Eksternal terhadap Tingkat Apresiasi Responden

No.	Nama Petani	Faktor Eksternal		
		Sumber Informasi	Tingkat Partisipasi	Kemampuan Manajemen

1.	Bapak Pahit	v	v	v
2.	Bapak Senen	v	v	-
3.	Bapak Jemani	v	v	-
4.	Bapak Suwoko	v	v	v
5.	Bapak Majar	v	v	-
6.	Bapak Trimo	v	v	v
7.	Bapak Sajidin	-	v	-
8.	Bapak Tekat	v	v	v
9.	Bapak Suwanto	-	v	-
10.	Bapak Tunem	-	v	-

Sumber : analisis data sekunder, 2013

Dalam menentukan Kisaran Penilaian Pola Penerapan pada tabel diatas didapatkan rumusan sebagai berikut :

- Menentukan kisaran :

$$R = X_t - X_r$$

$$R = 100\% - 0\%$$

$$R = 100\%$$

- Menentukan pembagian selang kelas :

$$I = \frac{R}{K}$$

$$I = 100\% / 3$$

$$I = 33,33\%$$

- Kategori penilaian :

- Rendah : 0% – 33,33%
- Sedang : 33,34% – 66,67%
- Tinggi : 66,68% – 100%

6.3 Analisis Kepuasan Petani Mitra Terhadap Pelaksanaan Kegiatan Kemitraan *Contract Farming*

6.3.1 Tingkat Kesesuaian Atribut

Tingkat kesesuaian setiap atribut mengukur sejauh mana atribut dalam pelaksanaan kemitraan *contract farming* sengon yang terjadi antara pihak

pengelola sengon dengan kelompok tani mitra baru telah memuaskan pihak petani mitra sengon. Analisis ini membandingkan antara skor total tingkat kinerja dengan skor total tingkat kepentingan. Tingkat kinerja merupakan segala tindakan yang dilakukan oleh pihak pengelola sengon untuk mengelola dan menjalankan tugas, hak dan kewajibannya sebagai penanggung jawab teknis. Tingkat kepentingan merupakan tingkat harapan petani mitra akan suatu produk atau jasa baik dari segi kualitas produk maupun pelayanannya. Atribut dikatakan telah memenuhi kepuasan petani mitra apabila nilai kesesuaian yang dihasilkan lebih/sama dengan 100 persen. Akan tetapi, apabila nilai kesesuaian yang dihasilkan kurang dari 100 persen, maka atribut tersebut tidak memuaskan bagi petani mitra.

Kualitas bibit yang disediakan pihak pengelola sengon dianggap mempengaruhi kepuasan petani mitra *contract farming* sengon karena didalam proses pengadaan bibit sengon tidak terlalu rumit dan cenderung harus segera ditanam sesuai dengan anjuran umur tanamnya. Hal ini pula membantu petani mitra kemitraan *contract farming* sengon dalam budidaya sengon (*Albazia Falcataria*), dikarenakan petani mitra kemitraan *contract farming* sengon belum memahami baik dari karakteristik tanaman maupun teknik budidaya sengon itu sendiri.

Di bawah ini adalah tabel yang menggambarkan tingkat kesesuaian atribut pelaksanaan kegiatan kemitraan *contract farming* sengon antara pihak pengelola sengon dengan petani mitra. Yang mempunyai fungsi pada tingkat kinerja pihak pengelola sengon terhadap harapan petani mitra sengon selama berlangsungnya program pemberdayaan tersebut. Adapun tabel yang mencantumkan nilai dari harapan dan tingkat kinerja disajikan sebagai berikut :

Tabel 18. Tingkat Kesesuaian Atribut Pelaksanaan Kegiatan Kemitraan *Contract Farming* Sengon antara Pihak Pengelola Sengon dengan Petani Mitra

No	Atribut	kinerja kemitraan (skor rata-rata)	harapan petani	Tingkat Kesesuaian
1	kualitas bibit yang disediakan	4.17	4.08	1.02
2	jaminan sarana produksi	4.08	4.00	1.02
3	pupuk yang diberikan	3.92	3.92	1
4	ketepatan waktu budidaya	4.00	4.17	0.95
5	respon terhadap segala keluhan	4.17	3.92	1.06
6	kejujuran dari pihak inti	4.17	4.08	1.02
7	komunikasi yang dibangun	4.00	4.08	0.98
8	frekuensi bimbingan teknis	4.25	3.83	1.10
9	informasi harga	4.00	4.00	1
10	penentuan kualitas hasil	4.08	3.92	1.04
11	bantuan biaya tebang	4.17	4.08	1.02
12	bantuan biaya tebang panen	4.08	4.00	1.02

Sumber : analisis data sekunder, 2013

Dalam tabel diatas disajikan antara skor rata-rata kinerja kemitraan dengan harapan petani yang memiliki 12 atribut. Adapaun atribut yang menonjol di kolom kinerja kemitraan adalah kualitas bibit yang disediakan dan bantuan biaya tebang, sedangkan yang menunjukkan angka kecil di atribut pupuk yang diberikan yang sesuai dengan harapan petani. Hal ini dimaksudkan agar terciptanya satu persepsi untuk kelancaran dari program pemberdayaan masyarakat melalui kerjasama *contract farming* sengon.

Diagram 1. Diagram kinerja kemitraan dengan harapan petani

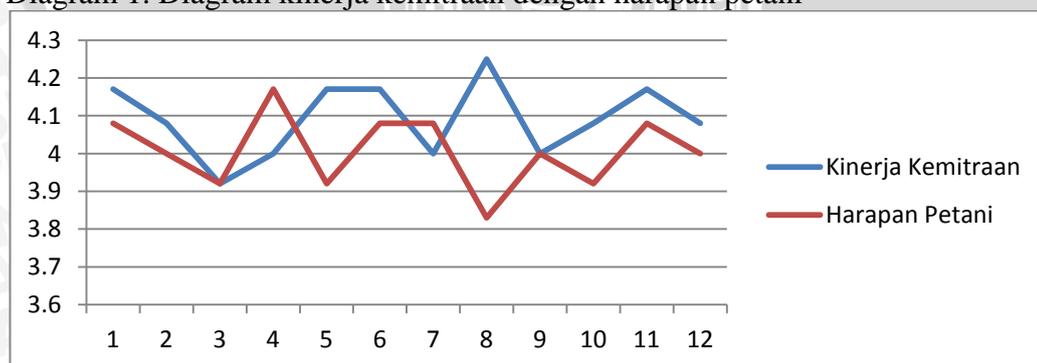


Diagram diatas menunjukkan grafik dari kinerja kemitraan dengan harapan petani dimana sumbu (x) merpuakan jumlah responden sedangkan sumbu (y) adalah hasil rata-rata dari kedua komponen tersebut. Oleh karena terjadi fluktuatif selama program tersebut berjalan dapat memberikan dampak yang sangat signifikan terhadap keberlangsungan program pemberdayaan tersebut.

Diagram 2. Diagram Parameter kesesuaian dengan tingkat kesesuaian

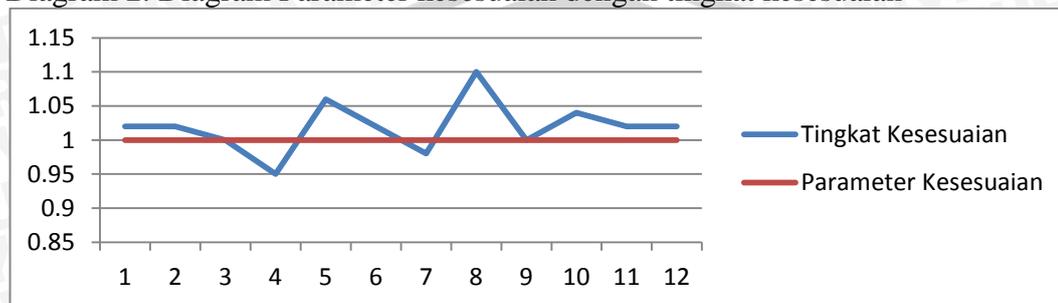


Diagram diatas menunjukkan grafik dari tingkat kesesuaian dengan parameter kesesuaian responden, dimana pada grafeik parameter kesesuaian menunjukkan dari tingkat kepuasan responden pada saat garis menyentuh garis merah menunjukkan bahwa harapan dan kinerja pihak pengelola sengon melebihi harapan dengan harapan petani, pada saat garis biru dibawah garis merah menunjukkan harapan dan kinerja pihak pengelola dibawah harapan petani.

6.3.2 Kepuasan Petani Mitra Sengon

Dibutuhkan dua unsur dalam menyusun matriks kepentingan dan kepuasan, yaitu unsur kepentingan dan unsur kepuasan petani mitra. Penilaian kepuasan ini menjadi kurang berarti bagi pihak pengelola sengon apabila hanya mencantumkan kepuasan saja tanpa memperhatikan tingkat kepentingan atribut tersebut dalam melaksanakan kemitraan *contract farming* sengon. Suatu atribut dapat saja menjadi kurang berarti bagi pihak pengelola sengon khususnya ketika dianggap lebih memuaskan bagi sekelompok responden, namun memiliki tingkat kepentingan yang rendah dan cenderung pasif dalam memberikan informasi. Informasi yang lengkap mengenai tingkat kepentingan dan tingkat kepuasan berguna merumuskan strategi untuk mempertahankan loyalitas petani mitra demi kelangsungan kemitraan sengon tersebut.

Analisis kuadran digunakan sebagai alat bantu untuk mengukur tingkat kepuasan dengan tingkat kepentingan atribut bagi petani mitra sengon. Analisis ini menghubungkan antara *customer satisfaction* atau *importance* dengan *service*

performance. Dari hasil analisis tersebut diperoleh atribut-atribut yang menjadi kekuatan/kelemahan dan diharapkan dapat memberi informasi lebih bagi pihak pengelola sengon

Kuadran A

Area ini menunjukkan lokasi atribut-atribut yang dianggap penting oleh petani mitra skala kecil akan tetapi kenyataannya atribut-atribut tersebut belum sesuai harapan mereka, sehingga akan menimbulkan kepuasan yang rendah. Terdapat satu atribut yang berada pada kuadran A, yaitu ketepatan waktu biaya penanaman yang dimulai dari pembibitan. Datangnya biaya penanaman seringkali terlambat sehingga keterlambatan ini mempengaruhi pula proses penanaman bibit sengon itu sendiri dari sisi petani mitra. Prosedur sistematika yang panjang dan merupakan inovasi teknologi baru dari pihak pengelola sengon merupakan salah satu faktor waktu penanaman yang terlambat. Hal ini perlu dievaluasi oleh pihak pengelola sengon agar keterlambatan waktu penanaman dapat diantisipasi.

Kuadran B

Area ini menunjukkan lokasi atribut-atribut yang dianggap penting oleh petani mitra mitra sengon dan pada kenyataannya atribut-atribut pada kuadran ini telah sesuai dengan harapan petani, sehingga menimbulkan kepuasan yang lebih tinggi. Atribut-atribut dalam pelaksanaan kemitraan yang termasuk dalam kuadran B adalah :

a. Komunikasi yang dibangun (6)

Pihak pengelola sengon berusaha telah membangun dan menjalin komunikasi yang baik dengan petani mitra. Dengan demikian dapat dikatakan, segala informasi mengenai kemitraan dan proses budidaya sengon (*albazia falcataria*) telah sampai kepada petani mitra sengon secara periodic dan berkala.

b. Frekuensi bimbingan teknis (4)

Pihak pengelola sengon yang bertugas dan berfungsi sebagai memberikan pelayanan kepada petani mitra sengon telah bekerja dengan baik. Melalui pihak pengelola sengon, informasi dan teknis kemitraan sengon dapat sampai kepada petani mitra

e. informasi harga teraktual sengon (*albazia falzataria*) (4)

Sebelum tanaman sengon dipanen, pihak pengelola sengon menganalisis terlebih dahulu kondisi dari tanaman sengon dan menganalisis dari kebutuhan pasar terutama untuk kebutuhan sengon yang tujuannya adalah untuk mengieffisiensikan harga jual pasca panen sengon itu sendiri.

e. Penentuan kualitas tebu (5)

Sebelum sengon dipanen, pihak pengelola sengon melihat terlebih dahulu memeriksa umur dan kualitas dari pohon itu sendiri.

Kuadran C

Kuadran C merupakan wilayah yang berisi faktor-faktor yang dianggap kurang penting oleh petani mitra sengon yang pada kenyataannya kinerjanya tidak terlalu istimewa atau signifikan. Namun demikian, atribut pada kuadran ini tidak dapat dihapuskan, hanya saja dalam perbaikan kinerja kemitraan memiliki prioritas yang rendah. Atribut-atribut dalam pelaksanaan kemitraan *contract farming* yang termasuk dalam kuadran ini adalah :

a. jaminan sarana produksi (3)

Bantuan biaya penggarapan dan operasional masih dirasa kurang oleh petani mitra, hal ini disebabkan yakni dana operasional yang telah disiapkan pihak pengelola sengon tidak dapat berjalan sesuai dengan administrasi dan perjanjian awal yang telah disepakatai. Oleh karena itu, petani mitra berupaya sendiri untuk menutupi dari kekurangan biaya penggarapan dan operasional tersebut. Biaya tersebut meliputi biaya pupuk dan biaya pekerjaan harian.

b. Pupuk yang diberikan (7)

Pihak pengelola sengon hanya menyediakan pupuk yang terbatas bagi petani mitra sehingga petani mitra akhirnya berusaha untuk mencari pupuk sendiri. Misalnya pengadaan pupuk organik sebagai pupuk utama pada pemupukan I dan pemupukan II, kuota yang diberikan oleh pihak pengelola sengon sangat minim sehingga petani mitra harus mensiasati sendiri kekurangan pasokan pupuk itu sendiri.

c. Respon terhadap segala keluhan (7)

Harapan petani mitra terhadap segala keluhan penting dan merupakan informasi yang sangat berharga bagi pihak pengelola sengon. Tetapi pada analisis

kepentingan dan analisis kuadran tanggapan oleh pihak pengelola terhadap masalah yang dihadapi oleh petani mitra dirasakan kurang penting. Hal ini disebabkan beberapa masalah yang mereka hadapi mampu diatasi petani mitra sendiri.

Kuadran D

Pada kuadran D menunjukkan atribut-atribut yang dianggap tidak penting oleh petani mitra sengon yang pada kenyataannya kinerjanya dilakukan secara berlebihan dan cenderung keluar dari arah perjanjian yang telah disepakati bersama. Atribut-atribut pada kuadran D ini adalah :

a. Kejujuran dari pihak inti (4)

hal ini dimaksudkan adalah adanya transparansi dan kejujuran dari pihak plasma selama kegiatan *contract farming* tersebut berlangsung. Tujuannya adalah untuk menambah semangat membangun kepercayaan petani mitra dalam mengelola dan merawat pohon sengon yang telah disepakati bersama baik dari pihak pengelola sengon maupun petanimitra sendiri.

b. Bantuan biaya tebang (7)

Petani mitra sengon merasa pihak pengelola sengon sudah sangat jujur dan bertanggung jawab dalam pelaksanaan kemitraan *contract farming* sengon (*albazia falcataria*) seperti dalam sistem bagi hasil tanaman sengon, penyaluran saprodi penunjang akomodasi, peminjaman modal dana talangan. Untuk atribut bantuan biaya garap, petani mitra sengon melakukan proses panen dari sengon yakni penebangan pohonnya dengan atas kesepakatan dengan pihak pengelola sengon. Hal ini dapat dikarenakan karena adanya kesepakatan awal yang sudah disepakati bersama dalam hal proses panen berupa penebangan pohon sengon sendiri.

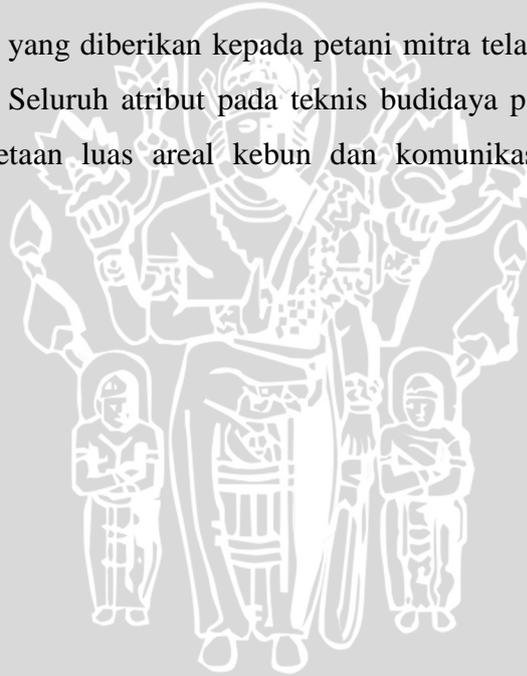
6.3.4 Rekomendasi Strategi Mempertahankan Kemitraan *Contract Farming* Sengon Antara Petani Mitra dengan Pihak Pengelola Sengon

Strategi dalam pelaksanaan kemitraan *contract farming* sengon bertujuan untuk mempertahankan petani mitra sengon agar membudidayakan komoditi sengon secara *continuitas* dan secara *periodic* yang sesuai dengan tujuan program

pemberdayaan masyarakat. Rekomendasi ini dihasilkan dengan melihat hasil dari analisis kuadran, indeks kepuasan petani mitra dan analisis tingkat kesesuaian. Secara keseluruhan atribut pelaksanaan kemitraan pada petani mitra sengon telah dinilai baik oleh petani mitra. Namun demikian, untuk mempertahankan tingkat kepuasan yang baik, pihak pengelola sengon perlu mempertahankan atribut yang sudah baik tersebut.

Bantuan biaya garap merupakan atribut yang dinilai petani mitra yang harus patut diperbaiki. Pihak pengelola sengon lebih meningkatkan kepercayaan kepada petani mitra untuk memberikan bantuan biaya dan jaminan sarana produksi lebih besar disertai dengan ketepatan waktu sesuai dengan pekerjaan petani. Petani mitra seringkali terkendala oleh modal dalam pengembangan usahatani sengonnya.

Teknis budidaya yang diberikan kepada petani mitra telah memiliki tingkat kepuasan yang tinggi. Seluruh atribut pada teknis budidaya patut dipertahankan terutama atribut pemetaan luas areal kebun dan komunikasi jaringan yang dibangun.



VIII. KESIMPULAN DAN SARAN

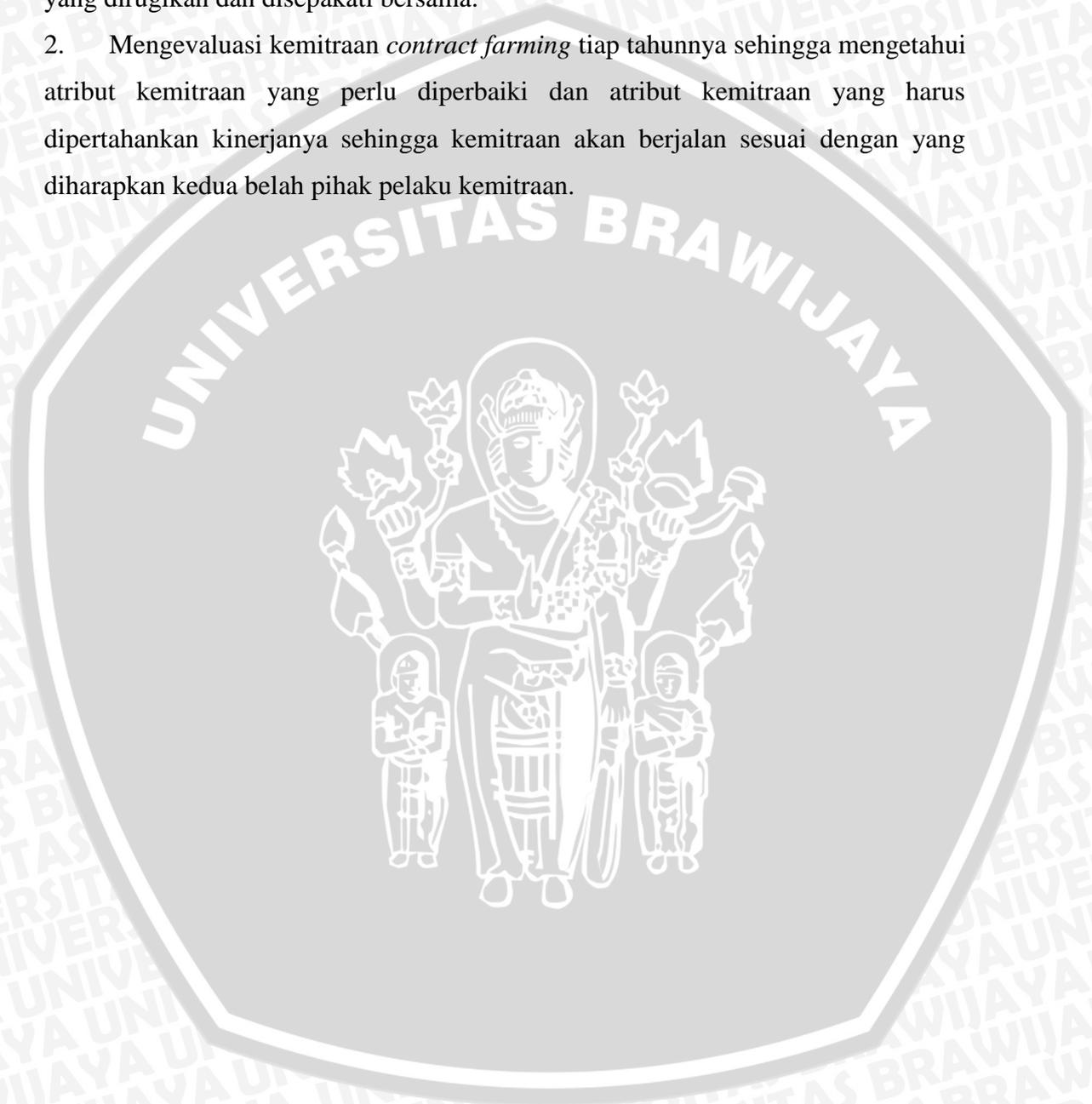
8.1 Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang dilakukan dan pedoman pada tujuan penelitian, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. profil petani sengon dalam program pemberdayaan masyarakat melalui kerja sama *contract farming* komoditi sengon di Dusun Sumberejo, Desa Sumberoto, Kecamatan Donomulyo, Kabupaten Malang didapatkan yakni umur petani, tingkat pendidikan dan lama berusahatani.
2. peran dan fungsi antara petani kemitraan sengon dengan pihak pengelola kemitraan *contract farming* sengon di Dusun Sumberejo, Desa Sumberoto, Kecamatan Donomulyo, Kabupaten Malang meliputi ruang lingkup dan pekerjaan, saprodi pertanian, partisipasi aktif dalam program kemitraan, sistem kerjasama dan masa berlaku perjanjian.
3. pola penerapan yang didapatkan pada pelaksanaan kemitraan *contract farming* sengon di Dusun Sumberejo, Desa Sumberoto, Kecamatan Donomulyo, Kabupaten Malang ini berupa kemitraan ini plasma dimana semua pihak yang terlibat dalam proses kemitraan ini terlibat langsung.
4. Rekomendasi strategi mempertahankan kemitraan *contract farming* sengon sangat perlu dilakukan untuk menjaga keharmonisan terutama dalam aspek komunikasi antara pihak pengelola sengon dengan petani mitra.
5. Berdasarkan evaluasi pelaksanaan kemitraan, kemitraan *contract farming* sengon yang berjalan antara petani mitra dengan pihak pengelola sengon dalam program pemberdayaan masyarakat melalui kerjasama *contract farming* sengon (*albazia falcataria*) sudah berjalan cukup baik. Hal ini terlihat dari perjanjian kemitraan yang sudah banyak terealisasi. Yakni ditunjukkan dengan adanya perjanjian kontrak yang disepakati melalui musyawarah mufakat kedua belah pihak antara pihak pengelola sengon dengan petani mitra sengon dengan mendeskripsikan masing-masing hak dan kewajibannya.

8.2 Saran

1. Adanya perbaikan perjanjian kemitraan tiap tahunnya akan memperbaiki kemitraan antara petani mitra dengan pihak pengelola sengon. Perbaikan perjanjian kemitraan tersebut melibatkan pihak pelaku kemitraan sehingga tidak ada pihak yang dirugikan dan disepakati bersama.
2. Mengevaluasi kemitraan *contract farming* tiap tahunnya sehingga mengetahui atribut kemitraan yang perlu diperbaiki dan atribut kemitraan yang harus dipertahankan kinerjanya sehingga kemitraan akan berjalan sesuai dengan yang diharapkan kedua belah pihak pelaku kemitraan.



DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, Agus. 2010. *Pemberdayaan Masyarakat dengan metodologi Participatory Action Research (PAR) Sebagai Pendekatan Dalam Implementasi Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) Transformatif di PTAI*. Fakultas Dakwah Jurusan Pengembangan Dakwah Islam IAIN Sunan Ampel. Surabaya
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. PT Rineka Cipta. Jakarta
- Badan Pusat Statistik. 2012. *Luas areal Hutan Produksi*. BPS Pusat.
- Chambers, Robert. 1987. *Pembangunan Masyarakat Desa , Mulai Dari Belakang*. LP3ES. Jakarta.
- Checoway, B. 1995. *Six Strategic of Community Changes*. Community Development Journal Vol. 30, No.1, 1 Januari 1995. Oxford University Press. United Kingdom
- Darwanto, Harry. 2010. *Pemberdayaan Masyarakat Pedesaan Berbasis Masyarakat Terpencil*. Jakarta
- Deptan (2005). *Visi dan Arah Pembangunan Pertanian Jangka Panjang 2005 – 2025*. Departemen Pertanian. Jakarta.
- Dewi, Sindi Silviana. 2011. *Pemberdayaan Kelompok Tani Melalui Program Pemberdayaan Petani Kedelai Hitam (Glycine soja) Dalam Usaha Meningkatkan Pendapatan Keluarga*. Fakultas Pertanian Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Universitas Brawijaya. Malang
- Ditjen Bina Sarana Pertanian, Departemen Pertanian, 2001. *Metode Pemberdayaan Perkumpulan Petani*. Jakarta
- Hermansyah. 2009. *Contract Farming Dalam Perspektif Sosiologi Pembangunan Pedesaan : Kasus Pada Pir Nenas, Teh dan Kentang Di Jawa Barat*. UIN Syarif Hidayatullah. Jakarta
- Hidayat, H. 1989. *Metode Penelitian Sosial*. Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya. Malang

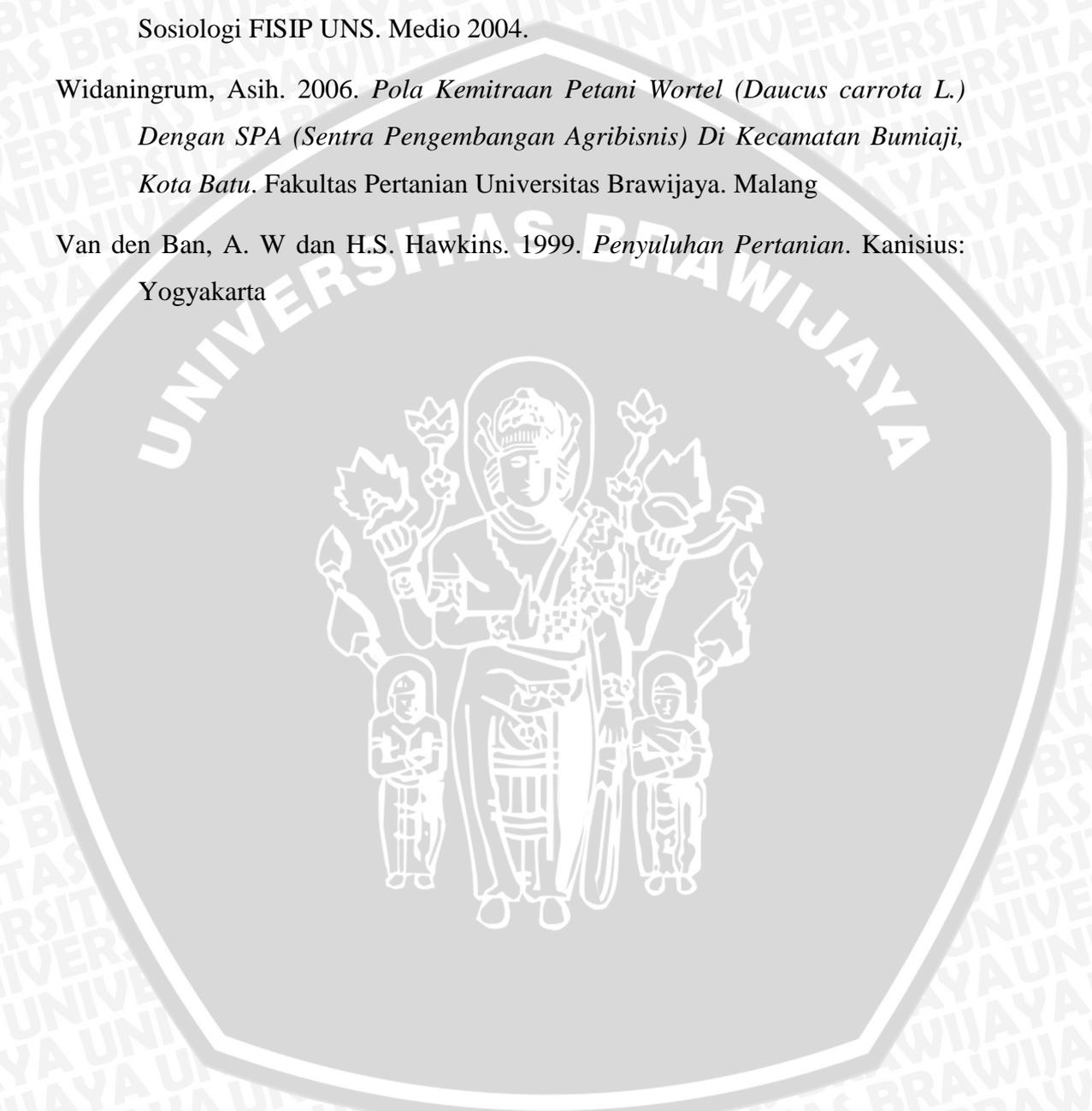
- Iskandar, Otto. 2002. *Etos kerja, Motivasi dan Sikap Inovatif Terhadap Produktivitas Petani*. Program Pasca Sarjana Universitas Negeri Jakarta. Jakarta
- Mahmudi, Ahmad. 2002. *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Dinamika Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Edisi Agustus. 2002. FISIP UNS
- Mahmud, Z. Kemala, S. Damanik, Y. Ferry. 2003. Pusat Penelitian dan Pengembangan Perkebunan, Bogor
- Mubarok, Zaki. 2010. *Evaluasi Pemberdayaan Masyarakat Ditinjau Dari Proses Pengembangan Kapasitas Pada Kegiatan PNPM Mandiri Perkotaan Di Desa Sastrodirjan Kabupaten Pekalongan*. Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro. Semarang
- Patrick, Ian. 2000. *Contract Farming in Indonesia : Smallholders and Agribusiness working together*. Canberra : Australian Centre for International Agricultural Research.
- Setiawan, Iwan. 2012. *Dinamika Pemberdayaan Petani*. Widya Padjajaran. Bandung
- Siagian, James Erik. 2007. *Analisis Dampak Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Pengembangan Kecamatan Terhadap Pengentasan Kemiskinan di Kabupaten Deli Serdang*. Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro. Semarang
- Singarimbun, M dan Effendi, S. 1998. *Metode Penelitian Survey*. LP3ES. Jakarta
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Penerbit Alfabeta. Bandung
- Sukmawati, Nindya. *Pola Kemitraan Benih Jagung Hibrida Dengan PT. Shang Hyang Seri Persero Cabang Pasuruan*. Universitas Muhammadiyah Malang. Malang
- Sumodiningrat, Gunawan. 1999. *Pemberdayaan Masyarakat dan Jaringan Pengaman Sosial*. Jakarta : Gramedia Pustaka Tama

Tambupolon, Mangatas. 2001. *Pendidikan Pola Pemberdayaan Masyarakat dan Pemberdayaan Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Sesuai Tuntutan Otonomi Daerah Jakarta*.

Utami, Trisni.2004. *Dinamika Kelompok Dalam Pemberdayaan*. Dilema. Sosiologi FISIP UNS. Medio 2004.

Widaningrum, Asih. 2006. *Pola Kemitraan Petani Wortel (Daucus carrota L.) Dengan SPA (Sentra Pengembangan Agribisnis) Di Kecamatan Bumiaji, Kota Batu*. Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya. Malang

Van den Ban, A. W dan H.S. Hawkins. 1999. *Penyuluhan Pertanian*. Kanisius: Yogyakarta



Lampiran 1 : Dokumentasi Kegiatan



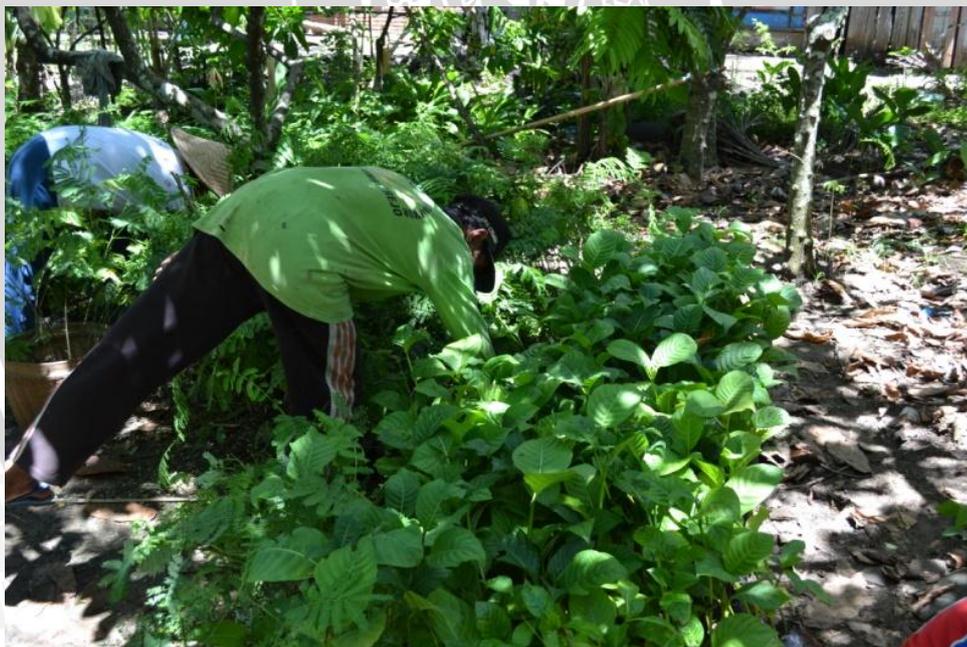
Gambar 6. Bibit sengon berumur 6 bulan



Gambar 7. Pohon sengon berumur 1,5 tahun



Gambar 8. Pohon sengon umur 2 tahun



Gambar 9. Proses perawatan bibit sengon sebelum tanam



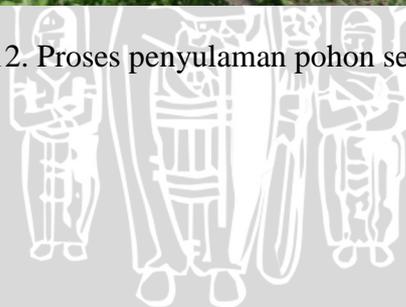
Gambar 10. (kiri) bibit jabon dan (kanan) bibit sengon siap ditanam



Gambar 11. Penyerahan secara simbolis bibit sengon kepada kelompok tani “Mitra Tani”



Gambar 12. Proses penyulaman pohon sengon



Lampiran 2. Kuisisioner

KUISISIONER

**KHOLID MAULIDI
MAHASISWA FAKULTAS PERTANIAN JURUSAN AGRIBISNIS, UNIVERSITAS
BRAWIJAYA MALANG**

“Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kerja Sama *Contract Farming* Sengon (*Albazia Falcataria*). Studi Kasus di Dusun Sumberejo, Desa Sumberoto, Kecamatan Donomulyo, Kabupaten Malang”.

Nama	
Umur	
pendidikan terakhir	a. Tidak pernah sekolah b. SD/ MI c. SMP/ MTS d. SMA/ MA e. Perguruan Tinggi f. Pendidikan non formal yang pernah diikuti (sebutkan jika ada) - - - -
Status lahan yang dimiliki	a. Milik sendiri b. Sewa c. Milik Perum Perhutani d. Lain – lain.....
Luas lahan yang diusahakan	a. Tanaman : Ha b. Tanaman : Ha c. Tanaman : Ha
Luas lahan yang dimiliki	a. Tanah sawah : Ha b. Tanah tegalan : Ha c. Tanah kebun : Ha
Anggota rumah tangga	a. Istri : b. Anak : c. Keluarga lain :

1. Karakteristik Responden

Sejak kapan Bapak/ Ibu menjadi petani? Tahun....

Alasan memilih komoditi sengon sebagai mitra kemitraan petani dengan pihak pengelola?

Jelaskan.....

.....

.....

2. Pola Kemitraan *Contract Farming* Sengon

1. Sejak kapan Bapak/ Ibu bermitra dengan pihak pengelola sengon?
2. Bagaimana awalnya dapat bermitra dengan pihak pengelola sengon?.....
 - () Diajak oleh ketua kelompok tani
 - () diajak teman (petani lain)
 - () Inisiatif sendiri
 - () Diajak pihak pengelola sengon
 - () Lain-lain. Sebutkan.....
3. Apa alasan bermitra dengan pihak pengelola sengon?
 - () Untuk mendapatkan pembinaan/ penyuluhan teknologi
 - () Untuk mendapatkan keuntungan yang lebih tinggi dibandingkan dengan tidak bermitra
 - () Untuk mendapatkan harga jual sengon yang lebih tinggi
 - () Pemasaran yang mudah
 - () Produksi lebih tinggi
 - () Masa bercocok tanam yang tepat
 - () Lain-lain. Sebutkan.....
4. Hak apa saja yang diperoleh selama bermitra?
 - () Memperoleh pinjaman saprodi
 - () pembinaan/ penyuluhan
 - () Jaminan pemasaran hasil
 - () Harga jual sengon yang cukup tinggi
 - () Memperoleh informasi pasar
 - () Lain-lain. Sebutan.....
5. Kewajiban apa saja yang Bapak/ Ibu harus penuhi dalam bermitra sengon dengan pihak pengelola?
 - () Melaksanakan waktu tanam sesuai program
 - () Menjual dan bagi hasil seluruh hasil panen
 - () melaksanakan teknologi sesuai anjuran pihak pengelola
 - () Menanam sesuai dengan mutu standarisasi pihak pengelola
 - () Lain-lain. Sebutkan.....
6. Apakah selama bermitra dengan pihak pengelola sengon, Bapak/ Ibu mendapatkan penyuluhan teknologi usahatani sengon?
 - () Pernah. Berapa kali.....
 - () Tidak pernah
7. Bagaimana pendapat Bapak/ Ibu mengenai penyuluhan yang dilakukan?
 - () Sangat bermanfaat
 - () Bermanfaat
 - () Tidak bermanfaat
8. Selama bermitra, apakah Bapak/ Ibu mengalami tanaman yang mati?
 - () Ada. Berapa jumlahnya.....
 - () Tidak ada
9. Masalah apa saja yang Bapak/ Ibu hadapi dalam bermitra sengon dengan pihak pengelola?
 - () Sosial
 - () Teknis

- () Harga
() Pasar
Bagaimana cara mengatasinya?.....

3. Variabel pelaksanaan kemitraan

1. Apakah menurut Bapak/ Ibu terdapat pendataan petani untuk menjadi anggota kemitraan di awal kemitraan?
 - a. Ya, terdapat pendataan petani untuk menjadi anggota pada awal kemitraan
 - b. Tidak terdapat pendataan petani untuk menjadi anggota pada awal kemitraanKeterangan:.....
2. Apakah menurut Bapak/ Ibu terdapat kegiatan sosialisasi program kemitraan *contract farming* sengon dari pihak pengelola?
 - a. Ya, terdapat kegiatan sosialisasi program kemitraan *contract farming* sengon dari pihak pengelola
 - b. Tidak terdapat kegiatan sosialisasi program kemitraan *contract farming* sengon dari pihak pengelolaKeterangan:.....
3. Apakah menurut Bapak/ Ibu terjadi kesepakatan kerjasama dalam bentuk kontrak kerjasama antara petani dengan pihak pengelola dalam kegiatan kemitraan *contract farming* sengon?
 - a. Ya, terjadi kesepakatan kerjasama dalam bentuk kontrak kerjasama antara pihak-pihak yang terlibat dalam kegiatan kemitraan
 - b. Tidak terjadi kesepakatan kerjasama dalam bentuk kontrak kerjasama antara pihak-pihak yang terlibat dalam kegiatan kemitraanKeterangan:.....
4. Apakah menurut Bapak/ Ibu pihak pengelola kemitraan sengon melakukan penentuan jumlah bibit tanaman sengon yang ditanam?
 - a. Ya, terdapat penentuan jumlah bibit tanaman sengon yang ditanam
 - b. Tidak terdapat penentuan jumlah bibit tanaman sengon yang ditanamKeterangan:.....
5. Apakah menurut Bapak/ Ibu dalam bentuk saprodi realisasi bantuan yang diberikan pihak pengelola kemitraan kepada petani sengon?
 - a. Ya dalam bentuk saprodi realisasi bantuan yang diberikan pihak pengelola kemitraan kepada petani sengon
 - b. Tidak dalam bentuk saprodi realisasi bantuan yang diberikan pihak pengelola kemitraan kepada petani sengon.Keterangan:.....
6. Apakah Bapak/ Ibu melakukan kegiatan budidaya sengon seperti penanaman, perawatan, pemupukan dan panen?
 - a. Ya, petani melakukan kegiatan budidaya sengon seperti penanaman, perawatan, pemupukan dan panen?

- b. Tidak, petani tidak melakukan kegiatan budidaya sengon seperti penanaman, perawatan, pemupukan dan panen?

Keterangan:.....

4. Pelaksanaan hak

A. Pelaksanaan hak pihak pengelola kemitraan

1. Apakah pihak pengelola kemitraan menetapkan batas wilayah dan bentuk kegiatan yang dikerjasamakan?

a. Ya, pihak pengelola kemitraan menetapkan batas wilayah dan bentuk kegiatan yang dikerjasamakan

b. Tidak, pihak pengelola kemitraan tidak menetapkan batas wilayah dan bentuk kegiatan yang dikerjasamakan

Keterangan:.....

2. Apakah pihak pengelola kemitraan memberikan bimbingan dan pertimbangan teknis pengelolaan?

a. Ya, pihak pengelola kemitraan menentukan teknis penanaman untuk meningkatkan produktivitas, kualitas dan nilai sumberdaya hutan

b. Tidak, pihak pengelola kemitraan tidak menentukan teknis penanaman untuk meningkatkan produktivitas, kualitas dan nilai sumberdaya hutan

Keterangan:.....

3. Apakah pihak pengelola kemitraan memberikan bimbingan dan pertimbangan teknis pengelolaan secara berkala?

a. Ya, pihak pengelola kemitraan memberikan bimbingan dan pertimbangan teknis pengelolaan secara berkala

b. Tidak, pihak pengelola kemitraan tidak memberikan bimbingan dan pertimbangan teknis pengelolaan secara berkala

Keterangan:.....

4. Apakah pihak pengelola kemitraan mendapatkan informasi harga pasar yang berlaku pada saat itu dan update?

a. Ya, pihak pengelola kemitraan mendapatkan informasi harga pasar yang berlaku pada saat itu dan update

b. Tidak, pihak pengelola kemitraan tidak mendapatkan informasi harga pasar yang berlaku pada saat itu dan update

Keterangan:.....

5. Apakah pihak pengelola melakukan monitoring sewaktu-waktu untuk mendapatkan informasi kemajuan kegiatan kemitraan sengon?

a. Ya, pihak pengelola melakukan monitoring sewaktu-waktu untuk mendapatkan informasi kemajuan kegiatan kemitraan sengon

b. Tidak, pihak pengelola tidak melakukan monitoring sewaktu-waktu untuk mendapatkan informasi kemajuan kegiatan kemitraan sengon

Keterangan:.....

6. Apakah pihak pengelola memperoleh bagi hasil produksi dari kegiatan kemitraan sesuai perjanjian?

- a. Ya, pihak pengelola memperoleh bagi hasil produksi dari kegiatan kemitraan sesuai perjanjian
- b. Tidak, pihak pengelola tidak memperoleh bagi hasil produksi dari kegiatan kemitraan sesuai perjanjian

Keterangan:.....

B. Pelaksanaan hak petani

1. Apakah petani memberikan saran-saran dan masukan tentang kegiatan kemitraan sengon?
 - a. Ya, petani memberikan saran-saran dan masukan tentang kegiatan kemitraan sengon
 - b. Tidak, petani tidak memberikan saran-saran dan masukan tentang kegiatan kemitraan sengon

Keterangan:.....

2. Apakah petani mendapatkan informasi harga pasar yang berlaku pada saat ini dan berkala?
 - a. Ya, petani mendapatkan informasi harga pasar yang berlaku pada saat ini dan berkala
 - b. Tidak, petani tidak mendapatkan informasi harga pasar yang berlaku pada saat ini dan berkala

Keterangan:.....

5. Pelaksanaan kewajiban

A. Pelaksanaan kewajiban pihak pengelola

1. Apakah pihak pengelola kemitraan menetapkan lahan dan bibit sesuai perjanjian?
 - a. Ya, pihak pengelola kemitraan menetapkan lahan dan bibit sesuai perjanjian
 - b. Tidak, pihak pengelola kemitraan tidak menetapkan lahan dan bibit sesuai perjanjian

Keterangan:.....

2. Apakah pihak pengelola kemitraan melakukan monitoring terhadap pelaksanaan kegiatan penanaman, perawatan, pemanenan serta pemasarannya?
 - a. Ya, pihak pengelola kemitraan melakukan monitoring terhadap pelaksanaan kegiatan penanaman, perawatan, pemanenan serta pemasarannya
 - b. Tidak, pihak pengelola kemitraan tidak melakukan monitoring terhadap pelaksanaan kegiatan penanaman, perawatan, pemanenan serta pemasarannya

Keterangan:.....

3. Apakah pihak pengelola kemitraan menyediakan sarana dan prasarana (bibit, obat obatan dan pupuk) tepat waktu sampai di lokasi petak kerjasama?
 - a. Ya, pihak pengelola kemitraan menyediakan sarana dan prasarana (bibit, obat obatan dan pupuk) tepat waktu sampai di lokasi petak kerjasama
 - b. Tidak, pihak pengelola kemitraan tidak menyediakan sarana dan prasarana (bibit, obat obatan dan pupuk) tepat waktu sampai di lokasi petak kerjasama

Keterangan:.....

4. Apakah pihak pengelola kemitraan membantu kegiatan sosialisasi , pengkondisian, pembinaan, pengendalian dan pengawasannya?
- Ya, pihak pengelola kemitraan membantu kegiatan sosialisasi , pengkondisian, pembinaan, pengendalian dan pengawasannya
 - Tidak, pihak pengelola kemitraan tidak membantu kegiatan sosialisasi , pengkondisian, pembinaan, pengendalian dan pengawasannya
- Keterangan:.....

5. Apakah pihak pengelola kemitraan memberikan laporan kepada petani sengan secara tertulis setiap 3 (tiga) bulan sekali?
- Ya, pihak pengelola kemitraan memberikan laporan kepada petani sengan secara tertulis setiap 3 (tiga) bulan sekali
 - Tidak, pihak pengelola kemitraan tidak memberikan laporan kepada petani sengan secara tertulis setiap 3 (tiga) bulan sekali
- Keterangan:.....

6. Apakah pihak pengelola kemitraan mengelola obyek perjanjian dengan penuh tanggung jawab?
- Ya, pihak pengelola kemitraan mengelola obyek perjanjian dengan penuh tanggung jawab
 - Tidak, pihak pengelola kemitraan tidak mengelola obyek perjanjian dengan penuh tanggung jawab
- Keterangan:.....

7. Apakah pihak pengelola kemitraan berkoordinasi penuh dengan petani sengan untuk setiap kegiatan yang akan dilakukan?
- Ya, pihak pengelola kemitraan berkoordinasi penuh dengan petani sengan untuk setiap kegiatan yang akan dilakukan
 - Tidak, pihak pengelola kemitraan tidak berkoordinasi penuh dengan petani sengan untuk setiap kegiatan yang akan dilakukan
- Keterangan:.....

B. Pelaksanaan kewajiban petani

1. Apakah petani sengan menyediakan tenaga kerja yang memiliki kemampuan, kemauan serta tanggung jawab yang tinggi sebagai mitra kerjasama kemitraan?
- Ya, petani sengan menyediakan tenaga kerja yang memiliki kemampuan, kemauan serta tanggung jawab yang tinggi sebagai mitra kerjasama kemitraan
 - Tidak, petani sengan tidak menyediakan tenaga kerja yang memiliki kemampuan, kemauan serta tanggung jawab yang tinggi sebagai mitra kerjasama kemitraan
- Keterangan:.....

2. Apakah petani sengan membantu kegiatan sosialisasi, pengkondisian, pembinaan, pengendalian dan pengawasannya?
- Ya, petani sengan membantu kegiatan sosialisasi, pengkondisian, pembinaan, pengendalian dan pengawasannya

b. Tidak, petani sengon tidak membantu kegiatan sosialisasi, pengkondisian, pembinaan, pengendalian dan pengawasannya

Keterangan:.....

3. Apakah petani sengon mematuhi semua aturan yang berlaku pada pihak pengelola kemitraan yang menyangkut kemitraan *contract farming* sengon?

a. Ya, petani sengon mematuhi semua aturan yang berlaku pada pihak pengelola kemitraan yang menyangkut kemitraan *contract farming* sengon

b. Tidak, petani sengon tidak mematuhi semua aturan yang berlaku pada pihak pengelola kemitraan yang menyangkut kemitraan *contract farming* sengon

Keterangan:.....

4. Apakah petani sengon mengelola obyek perjanjian dengan penuh tanggung jawab?

a. Ya, petani sengon mengelola obyek perjanjian dengan penuh tanggung jawab

b. Tidak, petani sengon tidak mengelola obyek perjanjian dengan penuh tanggung jawab

Keterangan:.....

5. Apakah petani sengon berkoordinasi penuh dengan pihak pengelola kemitraan untuk setiap kegiatan yang akan dilakukan?

a. Ya, petani sengon berkoordinasi penuh dengan pihak pengelola kemitraan untuk setiap kegiatan yang akan dilakukan

b. Tidak, petani sengon tidak berkoordinasi penuh dengan pihak pengelola kemitraan untuk setiap kegiatan yang akan dilakukan

Keterangan:.....

II. PELAKSANAAN KEMITRAAN

Petunjuk umum : Isilah/Berilah tanda (v) pada tempat yang sudah disediakan.

1. Apakah Anda mengikuti program kemitraan *Contract Farming* Sengon :

Ya Tidak

2. Alasan Anda dalam mengikuti kemitraan *Contract Farming* Sengon :

- Ingin mendapat bantuan modal
- Ingin menambah pengetahuan/keterampilan tentang pertanian
- Ingin keuntungan meningkat
- Ingin mendapat jaminan pasar
- Lainnya.....

3. Apakah dalam kemitraan ini Anda mengetahui dan memahami peraturan kemitraan *Contract Farming* Sengon (perjanjian kontrak dengan pihak pengelola sengon) ?

Ya Tidak

4. Apakah Anda ikut terlibat dalam membuat peraturan/kontrak kemitraan dengan pihak pengelola sengon?

Ya Tidak,



alasannya.....
.....
.....

5. Apakah dalam kemitraan anda mendapat bantuan sarana produksi (bibit, pupuk,alat-alat) ?

- Ya, dalam bentuk.....
- Tidak

6. Apakah Anda mendapat bantuan pendanaan (modal awal) sebagai tahap awal kemitraan *Contract Farming* Sengon?

- Ya, sebutkan jumlahnya.....
- Tidak

7. Apakah Anda mengikuti bimbingan teknis yang dilakukan oleh pihak pihak pengelola sengon ?

- Ya
- Tidak

8. Fasilitas apa saja dalam kemitraan ini yang diberikan pihak pengelola sengon kepada Anda:

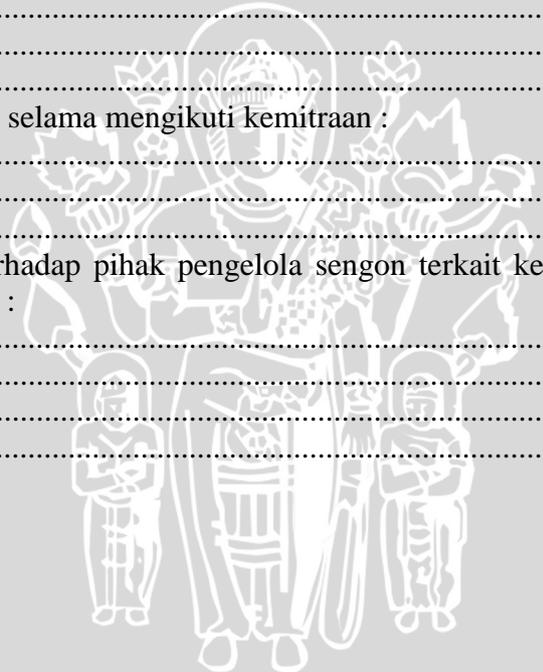
- 1.....
- 2.....
- 3.....

9. Masalah/kendala selama mengikuti kemitraan :

- 1.....
- 2.....
- 3.....

10. Saran Anda terhadap pihak pengelola sengon terkait kemitraan *Contract Farming* Sengon :

-
-
-



Lampiran 3. Mou kesepakatan kerjasama

**NOTA KESEPAKATAN KERJASAMA
MEMORANDUM OF UNDESTANDING (MOU)
KEMITRAAN SENGON DAN JABON**

ANTARA

HMI CABANG MALANG KOMISARIAT PERTANIAN UNIVERSITAS BRAWIJAYA

DENGAN

PETANI DUSUN SUMBER REJO DESA SUMBEROTO KECAMATAN DONOMULYO

Pada hari ini jumat, tanggal tiga belas bulan Januari tahun dua ribu dua belas, yang bertanda tangan dibawah ini:

1. Nama : Ahmad Herlyasa S.P
Jabatan : Ketua Umum HMI Cabang Malang Komisariat Pertanian UB
Alamat : Jl. Watu Gilang no. 16a

Dalam hal ini bertindak untuk dan atas nama HMI CABANG MALANG KOMISARIAT PERTANIAN UNIVERSITAS BRAWIJAYA, selanjutnya disebut PIHAK PERTAMA.

2. Nama : Sugiono
Jabatan : Petani
Alamat : Dusun Sumber Rejo Desa Sumberoto Kecamatan Donomulyo Kabupaten Malang RT 44 RW 10

Selanjutnya disebut PIHAK KEDUA.

Pihak pertama dan pihak kedua menyatakan sepakat mengadakan perjanjian kerjasama kemitraan tanaman sengon dan jabon, yang diatur dalam pasal-pasal berikut:

Pasal 1

MAKSUD DAN TUJUAN PERJANJIAN KERJASAMA

Perjanjian kerjasama ini bertujuan untuk menjalin usaha kemitraan tanaman sengon dan jabon dengan prinsip saling memerlukan dan menguntungkan kedua belah pihak.

Pasal 2**RUANG LINGKUP DAN PEKERJAAN**

1. Pihak pertama menyediakan sarana produksi yaitu bibit, pupuk, tenaga pendamping, biaya tanam perlubang, dan mengusahakan pemasarannya.
2. Pihak kedua menyediakan lahan dan tenaga perawatan sampai dengan waktu layak panen.

Pasal 3**SISTEM KERJASAMA**

Sistem kerjasama ini adalah kemitraan yang didasarkan pada musyawarah mufakat antara kedua belah pihak dengan ketentuan bagi hasil 50% : 50% dari total perolehan hasil panen.

Pasal 4**MASA BERLAKU PERJANJIAN**

Perjanjian kerjasama kemitraan ini berlaku sejak ditandatangani sampai dengan adanya pernyataan pembatalan kerjasama kemitraan antara pihak pertama dan pihak kedua.

Pasal 5**PERUBAHAN ISI PERJANJIAN**

Perubahan yang diperlukan atas isi perjanjian kerjasama ini dapat dilakukan berdasarkan persetujuan tertulis dari kedua belah pihak dan akan diatur lebih lanjut dalam perjanjian yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari perjanjian ini.

Pasal 6**KEADAAN MEMAKSA (FORCE MAJEUR)**

Yang dimaksud dengan keadaan memaksa (force majeure) adalah keadaan yang tidak dapat dipenuhinya perjanjian ini oleh para pihak, karena terjadinya suatu peristiwa yang bukan karena kesalahan para pihak, dimana peristiwa itu tidak dapat dicegah, tidak dapat dihindari diluar kemampuan manusia, berupa :

1. Bencana alam (gempa bumi, tanah longsor, kekeringan, angin ribut, banjir dan lain-lain).
2. Kebakaran, wabah penyakit, organisme pengganggu tanaman (OPT) dan lain-lain.
3. Perang, huru-hura, pemogokan, pemberontakan dan lain-lain, yang secara keseluruhan berhubungan/berakibat langsung dengan perjanjian kerjasama.

Pasal 7**PENYELESAIAN PERSELISIHAN**

1. Apabila terjadi perselisihan dalam pelaksanaan kerjasama kemitraan ini sedapat mungkin terlebih dahulu diselesaikan secara musyawarah dan mufakat dengan melibatkan pihak dinas/instansi terkait.
2. Apabila penyelesaian secara musyawarah dan mufakat tidak tercapai maka kedua belah pihak sepakat untuk menyelesaikan perselisihan tersebut di pengadilan negeri setempat.

Pasal 8**TEMPAT KEDUDUKAN HUKUM**

Untuk perjanjian kerjasama ini dan segala akibat yang mungkin timbul, kedua belah pihak sepakat untuk memilih tempat kedudukan hukum sesuai kesepakatan.

Pasal 9**PENUTUP**

Surat perjanjian kerjasama kemitraan ini dibuat dalam rangkap 2 (dua) diatas kertas bermaterai yang cukup dan mempunyai kekuatan hukum yang sama, masing-masing untuk para pihak.

Pihak Pertama,

Ahmad Herlyasa S.P

Ketua Umum HMI Cabang Malang
Komasariat Pertanian Universitas Brawijaya

Pihak Kedua,

Sugiono

Mitra Tani

